Keutamaan 'Membeli' Barang Dagangan Allah عزوجل



ISSN 1693-3311
NO. 05 / THN. XVII
SYAWWAL 1434
SEPTEMBER 2013
12.000 (JBL)
13.500 (LUAR JBL)
18.000 (MALUKU-PAPUA)
05
WWW.MAJALAH-ASSUNNAH.COM

MAJALAH As-Sunnah مجلة السنة

upaya menghidupkan Sunnah

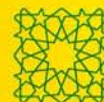
DUKUN Sakti MENJELMA Wali

Sifat Duduk Tasyahud Akhir



Penyihir Tak Akan Pernah Beruntung!

ISLAM ITU MUDAH



LEMBAR KHUTBAH JUM'AT

SMA FG

FULLDAY & BOARDING



FUTURE GATE

ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOL



تقبل الله منا و منكم

Jl.Yudistira Komplek Pemda Jatiasih
Bekasi. 021-970 999 19, 021- 70734490
Email: smafuturegate@gmail.com
website: www.smafuturegate.com

Mudah diakses melalui pintu toll Jatibening atau pintu toll JORR Jatiasih. Masjid Al Fatah, arah seberang Pasar Jatiasih.

Kelas PUTRI SMA FUTURE GATE dilaksanakan di Area Pesantren Tashfia

Our Partners:

TK ALBANIN
Rambutan Raya 5, Jl.Ir Juanda, Bekasi
021-84978071

Pesantren SMP Putri TASHFIA
Jl. Ratna 82, Jatiasih, Bekasi, 021-84978071
www.tashfia.com

TK AL HILAL, SD Putra AL HILAL, SD Putri Al Hilal
Jl. Makrik 86, Rawalumbu, Bekasi, 021-8203501
www.tk-alhilal.com www.sdislamalhilal.com

Pesantren SMP Putra IMAM BUKHARI
Jl. Sayang, Seberang STPDN, Jatinangor, Sumedang
022-77798738

Pesantren SMA Al Minhaj
Ma'had Minhaj Shahabah
Kampung Sukamaju, Desa Sukamantri,
Kec. Sukamantri, Bogor
081318989426

Alhamdulillah, SMA FG telah memasuki tahun ketiga penyelenggaraannya. Pada saat ini telah terdapat Kelas X, XI, dan XII dengan Jurusan / Peminatan IPA, IPS, dan Bahasa. Jurusan Bahasa di SMA FG memiliki karakter khusus, yaitu penekanan pada Bahasa Arab dan Ulum Syar'i sebagai persiapan kuliah di perguruan tinggi bahasa Arab, da'wah, dan Ulum Syar'i. Para siswa dididik oleh guru-guru dari berbagai disiplin ilmu alumni PTN, PTS, LIPIA, dan beberapa universitas di Timur Tengah, serta pesantren bermanhaj Salaf. Di samping itu secara berkala, SMA FG mengundang guru-guru tamu, praktisi, dan mahasiswa pasca sarjana dari luar negeri untuk memberikan motivasi dan wawasan kepada siswa.

Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, berbeda dengan pesantren pada umumnya, suasana belajar di SMA FG adalah suasana sekolah Islam fullday dan berasrama. Siswa fullday belajar hingga Ashar. Siswa boarding tinggal di asrama hari Senin-Sabtu. Merupakan tantangan bagi kami untuk mengembangkan lingkungan belajar yang terbuka, dinamis, akrab, dan egaliter, namun tetap efektif untuk mewujudkan visi pendidkan Islam .

Siswa diberikan motivasi berwirausaha, dikembangkan keterampilan komunikasi, dan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler dengan mentor dan trainer khusus (komputer / disain grafis, futsal, badminton, aikido, dll.)

(Note: untuk program boarding tahun ini kapasitas hampir terpenuhi. Program fullday masih tersedia untuk siswa baru dan pindahan)

Doa Agar Diberi Kelapangan Dada & Kemudahan



رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِىٓ أَمْرِى ﴿٢٦﴾
وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِى ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا۟ قَوْلِى ﴿٢٨﴾

Ya Rabbku ! Lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku! Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.

Faidah :

Keharusan untuk senantiasa bertawakkal dan bersandar kepada Allah ﷻ serta terus berupaya melakukan sebab yang bisa mengantarkan kepada tujuan. Karena do'a ini dipanjatkan kepada Allâh ﷻ oleh Musa عليه السلام sebagai bentuk bersandarnya beliau عليه السلام kepada Allah ﷻ dan juga sebagai persiapan mengemban amanah dan risalah yang harus disampaikan kepada kaumnya termasuk Fir'aun yang terkenal kejam dan bengis.

TAJUK

SIHIR MEMBAWA KEBINASAAN

Terkadang perubahan nama, perubahan fisik atau perubahan penampilan membuat sebagian orang terpedaya dan melupakan hakikat sesuatu. Padahal perubahan-perubahan itu bila tidak dibarengi dengan perubahan hakikat, maka hukumnya tidak akan berubah. Dukun misalnya, dari penampilan yang terkesan seram menakutkan menjadi berpenampilan menarik dan elegan; Dari tempat praktik yang berupa gubuk atau tempat yang terkesan angker kini beralih ke gedung modern nan mewah; Dulu disebut dukun sekarang paranormal atau orang pintar. Perubahan ini telah membuat sebagian orang melupakan hakikat perdukunan. Sehingga tidak mengherankan jika kemudian status paranormal dan dukun dalam kacamata masyarakat awam Indonesia, dipandang sebagai sebuah status sosial terhormat dan bergengsi serta profesi yang menjanjikan. Terbukti, mulai dari kalangan pejabat, pengusaha kecil, konglomerat, pedagang asongan, petani, nelayan, kaum pelajar, bahkan politikus, untuk melancarkan "usahanya", mereka ramai-ramai datang ke paranormal, dukun atau kyai yang dianggap memiliki "karomah". Inilah sebuah fakta yang sangat memprihatinkan.

Mereka mungkin tidak tahu salah satu keputusan Allâh ﷻ bagi para penyihir atau dukun dalam firman-Nya :

وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

"Dan tidak akan beruntung seorang penyihir dari mana pun ia datang" (QS. Thaha/20:69).

Inilah ketetapan Allâh ﷻ bagi para penyihir itu dan Allâh ﷻ tidak akan pernah mengingkari janji-Nya. Namun ironisnya, tetap saja orang-orang yang lemah imannya atau yang tidak memiliki iman berduyun mendatangi mereka untuk mengharapkan suatu yang tidak miliki oleh para penyihir. Berdalih dengan kebenaran berita para penyihir, mereka tetap mendatangi penyihir untuk meminta tolong. Mengenai hal ini, Imam Bukhâri dalam *shahîhnya* meriwayatkan dari Aisyah, beliau رضي الله عنها berkata, "Orang-orang bertanya kepada Rasûlullâh ﷺ tentang para dukun. Maka beliau ﷺ menjawab, "*Tidak punya pengaruh apa-apa*," maka mereka berkata, "Ya Rasûlullâh, mereka terkadang bisa menceritakan sesuatu yang benar kepada kami," maka Rasûlullâh ﷺ menjawab:

تِلْكَ الْكَلِمَةُ الْحَقُّ، يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ فَيَقْذِفُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ، فَيَخْلِطُوْنَ فِيهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ.

Kalimat tersebut berasal dari kebenaran yang dicuri dari Jin, kemudian dilemparkan ke dalam telinga walinya (dukun), maka mereka mencampurkan kalimat yang berisi satu kebenaran tersebut dengan seratus kebohongan. (HR. al-Bukhâri, no. 5762)

Cukuplah peringatan keras Rasulullah ﷺ terhadap praktik sihir sebagai ancaman agar manusia berhenti dari praktik yang hanya membawa kebinasaan untuk dirinya dan orang lain. Dalam sebuah hadits dijelaskan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ...

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau ﷺ bersabda, "*Jauhilah oleh kalian tujuh hal yang bisa membinasakan!' Para Sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah ﷺ ! Apa saja itu ?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Syirik (menyekutukan) Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allâh ﷻ kecuali dengan alasan yang haq, ...* (Muttfaqun 'alaih)

Dalam hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda :
Rasûlullâh ﷺ bersabda:

عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ

« مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ».

Diriwayatkan lagi oleh sebagian isteri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ : *"Barangsiapa mendatangi tukang tenung untuk bertanya tentang sesuatu, maka tidak diterima darinya shalat selama empat puluh malam".* (HR Muslim, 7/37 (5957)

Semoga Allâh ﷻ melindungi kita dan seluruh kaum Muslimin dari semua hal yang bisa menyebabkan kebisanaan dan kesengsaraan dunia dan akhirat.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pembaca *rahimakumullâh*,

Pasca edisi khusus seolah terasa berat bagi Redaksi. Pasalnya, rancangan pembahasan harus berubah. Artinya kami harus menyiapkan atau mengganti dengan materi baru. *Alhamdulillah*, kami dapat menyelesaikannya dengan memilih tema utama tentang perdukunan.

Pembaca *rahimakumullâh*,

Tema perdukunan ini, meskipun biasa dikupas tetapi kami memandang perlu untuk membahasnya. Terlebih pada akhir-akhir ini fenomena perdukunan kembali menyeruak ke permukaan, dan seolah sesuatu yang legal menurut syari'at, padahal ia merupakan perkara yang terlarang. Bahkan perdukunan pada perkembangannya kini memiliki tampilan lebih "elegan" dan dikemas seiring perkembangan teknologi. Ia menjadi profesi yang tidak lagi ditutupi. Perdukunan bukan tidak lagi hanya berkembang di masyarakat yang miskin ilmu, tetapi juga berkembang di kalangan manusia modern.

Ternyata pembahasan tentang perdukunan ini sangat banyak dan luas. Kami belum bisa mengangkatnya secara menyeluruh, lantaran keterbatasan halaman. Bahkan kami "terpaksa" tidak menghadirkan beberapa rubrik, yang sebenarnya sudah siap. Untuk itu kami mohon maaf kepada para pembaca.

Pembaca, di tengah mempersiapkan dan mengerjakan majalah edisi ini, kami dikejutkan dengan kabar dari teman-teman Indonesia yang sedang melakukan misi kemanusiaan di Suriah. Rumah yang ditempati mereka digempur oleh pasukan Basyar. Marilah kita di Indonesia mendoakan keselamatan untuk rekan-rekan Tim Rodja serta lainnya, dan kemenangan para mujahidin. *Allâhummanshur muslimînal muwahhidînal mujâhidînal fî Suria wa fî kulli makân.*

Demikian salam pembuka dari kami. Semoga yang kami lakukan ini bermanfaat, mendapat ridha dan pahala dari Allâh ﷻ.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Redaksi

Penerbit: Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta
Rekomendasi Depag: Wil. Jawa Tengah No. Wk/3.d.BA.00/1864/1996
Pemimpin Umum: Ahmas Faiz Asifuddin
Ketua Redaksi: Ahmad Nusadi
Sidang Redaksi: Muslim Abu Isma'il, Kholid Syamhudi, Muhammad Ashim Musthofa
Sekretaris Redaksi: Nurnakhuddin Ibnu Ramli
Produksi: Muhammad Mukti Rofi'i
Tata Letak: Abu Iyas
Desain Cover: Andhy
Pemasaran: Nashiruddin Haryo Prabowo, Abu Fadhl, Abdur Rauf, Abu Izzat
Keuangan: Nur Huda, Abu Aisyah Sudi Hastono
Website/TI: Abu Hanif

مجلة السنة
ISSN 1693-3311

As-Sunnah
upaya menghidupkan Sunnah

Alamat Redaksi & Pemasaran: Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57773. **Telp.**(0271) 858 197. **Fax.** (0271) 858 196. **Kontak Pemasaran:** (0271) 757 4821 (Flexi), (0271) 589 1016 (Flexi), HP. 0812 1533 647, 0815 7579 2961 **Kontak Redaksi:** 0812 258 9079.
Email :
Redaksi : redaksiassunnah@gmail.com
Pemasaran : pemasaranassunnah@gmail.com
Periklanan : iklanassunnah@gmail.com

- Bank Muamalat cab. Palur No. Rek. 9225968986 a.n. Nurhuda
- Bank BNI Syariah cab. Solo No. Rek. 0195097713 a.n. Nurhuda
- Bank Syariah Mandiri cab. Solo No. Rek. 0120049379 a.n. Nashiruddin Haryo Prabowo
- Giro Pos. no. Rekening: 5710002275 a.n. Yayasan Lajnah Istiqomah
- SKA, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183
- Wesel-Pos ke Bagian Pemasaran Majalah As-Sunnah Jl. Solo-Purwodadi Km. 8 Solo 57183

Daftar Isi

EDISI 05 — www.majalah-assunnah.com
Thn. XVII /Syawwal 1434H/September 2013M

Dakwah Kami

■ Kembali kepada al Qur`an dan Sunnah yang shahih dengan pemahaman Salafush Shalih ■ Tashfiyah, yaitu memurnikan ajaran Islam dari segala noda syirik, bid'ah, khurafat, serta gerakan-gerakan dan pemikiran-pemikiran yang merusak ajaran Islam ■ Tarbiyah (mendidik) kaum Muslimin ■ Menghidupkan pola pikir ilmiah berdasarkan al Qur`an dan Sunnah dengan pemahaman Salafush Shalih ■ Mengajak kaum Muslimin untuk hidup Islami, sesuai dengan manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Sampaikan usul, pertanyaan, masukan & saran Anda ke Redaksi, HP 0812 258 9079, email: redaksiassunnah@gmail.com, Alamat Surat: Jl. Raya Solo-Purwodadi KM. 8 Selokaton, Gondangrejo Solo 57773

DUKUNGAN UNTUK MUJAHIDIN SURIAH

Allâhu Akbar! Lâ haula wa la quwwata illa billâh! Berita terakhir dari Mujahidin Indonesia yang sekarang berada di Suriah: "Mohon dengan sangat doa dari ikhwan di Indonesia untuk kemenangan Mujahidin Suriah. Rumah yang ditempati mereka (teman-teman dari Indonesia) sekarang digempur oleh pasukan Basyar *-laknatullâh 'alaihim ajma'în-* Insya Allâh mereka akan maju ke garis depan. Hubungan dengan mereka sekarang terputus. *Allâhul-Musta'an! Allâhummanshur muslimînal muwahhidînal mujâhidînal fî Suria wa fii kulli makân. Barakallâhu fikum.*

Abu Zubair

RALAT

Bismillâh, ana membaca booklet bonus Majalah **As-Sunnah** edisi khusus no 03-04/Thn. XVII/Syaban-Ramadhan 1434/ Juli-Agustus 2013, ada terjemah dan ayat yang kurang lengkap, yaitu QS at-Taubah/9 ayat 34-35, halaman 4-5. Syukran.

Adung Abdurrahmân, Garut.
08132055xxxx

Redaksi:

Jazakallâhu khairan, sekaligus ini sebagai ralat.

INFO TA'LIM

Assalâmu'alaikum. Kami mohon Majalah **As-Sunnah** mencantumkan info tempat-tempat kajian rutin di daerah-daerah, khususnya Jawa. Agar kami mudah dalam *thalabul-ilmi*. Terima kasih.

Sriwidodo, Klaten
08564226xxxx

Redaksi:

Bagi ikhwan yang ingin berbagi info dipersilahkan.

USUL MEMBAHAS TOLERANSI

Assalâmau'alaikum warahmatullâhi wabarakatuh. Ana ingin Majalah **As-Sunnah** membahas masalah "toleransi" serta meluruskan kekeliruan dalam bertoleransi, dan kaitannya dengan perbedaan masalah agama, paham dan lain-lain. Apakah perbedaan yang jauh dari paham sahabat tetap dihormati? Semoga Allâh mematikan kita di atas Sunnah. Amin. *Jazakallâhu khairan.*

Abu Ali Mu'awiyah, Bekasi
08778613xxxx

USUL KHUTBAH GERHANA

Alangkah bahagianya ana bila Majalah As-Sunnah, edisi yang akan datang (no. 5/ Thn. XVII) memberikan bonus khutbah Gerhana. Selama ana berlangganan Majalah **As-Sunnah** sejak tahun 2004 sampai dengan sekarang belum pernah ada. Syukran.

Kamsiri Kotaru, Brebes
08190275xxxx

USUL BAHAS BUKU BERBAHAYA

Bismillâh, mohon Majalah **As-Sunnah** membongkar kritikan buku berbahaya yang berjudul:

(1) *Ensiklopedi Wahabi, Semua Hal Yang Perlu Anda Ketahui tentang Keburukan Wahabi,* penulis Sayyid Hasan al-Saqqap.

(2) *Menjawab Dakwah Kaum Salafi; Jawaban Ilmiah Terhadap Pemahaman dan Cara Da'wah Kaum Salafi-Wahhabi,* pengarang Prof. Dr. Ali Jum'ah, Mufti Agung Mesir, Penerbit Khatulistiwa Press.

(3) *Membongkar Kejumudan Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi-Wahabi,* pengarang A. Shihabuddin, peneliti paham Salafi Wahabi, penerbt Mizan Media Utama. *Jazakallâhu khair.*

Syarifuddin, Bangkinang-Kampar Riau
0821723xxxx

Redaksi:

Jazakallâhu khairan katsira atas usul-usul di atas. Semoga kami mampu mengupayakannya.

HALAMAN BELUM TERPOTONG

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh, Redaksi yang budiman. Dalam Majalah **As-Sunnah** edisi 2/Thn. XVII/Rajab 1413H/Juni 2013 ada halaman yang tidak putus/belum terpotong, masih menjadi satu antara satu dengan halaman berikutnya. Mohon dijadikan perhatian. Syukran.

Dwi Rizqi, Kebumen
089688828788

Redaksi:

Jazakallâh, ke depan semoga kami dapat memperbaikinya, dan akan dikomunikasikan dengan percetakan.

SHALAT JUM'AT TIDAK DI MASJID

Assalâmu'alaikum, beberapa media massa memberitakan tentang sebagian kaum Muslimin yang melakukan shalat Jum'at bukan di masjid, tapi di lapangan atau jalan raya/umum. Misalnya mereka menggelar demo, kemudian mereka terkadang menggelar shalat Jum'at di tempat kejadian dengan khatib dan imam dari salah seorang mereka. Mohon penjelasan tentang masalah ini? Adakah dalil yang menjelaskan bahwa shalat Jum'at boleh dilakukan di setiap tempat? *Jazakumullâh khairan.*

085374226xxxx

Jawaban:

Nabi Muhammad ﷺ selalu melakukan shalat Jum'at di dalam masjid. Beliau ﷺ tidak pernah melakukannya di luar masjid sebagaimana beliau contohkan dalam shalat 'Ied. Namun jika karena alasan tertentu shalat Jum'at di luar masjid, baik di lapangan maupun yang lain, maka hukumnya sah menurut sebagian besar Ulama. Tapi perlu diketahui bahwa menurut madzhab Mâlik, shalat Jum'at harus dilakukan di dalam masjid, dan jika dilakukan di luar maka tidak sah.[1]

Mempertimbangkan perbedaan pendapat ini, hendaklah seorang Muslim tidak melakukan shalat Jumat di luar masjid kecuali jika memang tidak ada masjid yang bisa dipakai; karena keluar dari perbedaan pendapat dianjurkan dalam agama. Sebagian Ulama kontemporer bahkan menjelaskan bahwa shalat Jum'at di luar masjid adalah bid'ah.[2]

Kegiatan seperti ini menjadi lebih buruk jika diiringi dengan kegiatan demo yang menyelisihi petunjuk Rasûlullâh ﷺ dalam menyampaikan nasihat. Beliau ﷺ bersabda :

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ ، فَلاَ يُبْدِهِ عَلاَنِيَةً، وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُو بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلاَّ كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِى عَلَيْهِ لَهُ

Barangsiapa ingin menasihati penguasa, janganlah menunjukkannya terang-terangan. Hendaklah ia memegang tangannya dan menyendiri bersamanya. Jika nasihat diterima, itulah yang diharapkan. Jika tidak, berarti dia telah melakukan kewajibannya. (HR Ahmad, dihukumi *hasan* oleh al-Albâni).

Revolusi Arab, akhir-akhir ini juga membuktikan bahwa penggalangan massa seperti yang disebutkan dalam pertanyaan sangat rentan menimbulkan konflik dan kerusakan, meskipun bermula dengan "damai".

Wallâhu A'lam.

1 Lihat *Hasyiah ad-Dusuqi*, 1/585.

2 Lihat Fatwa Syaikh Muhammad Sa'id Ruslan di http://www.ajurry.com/vb/showthread.php?t=27467 .

HUKUM TINGGAL DI KELUARGA PENENTANG SUNNAH

Assalâmu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Jika biaya listrik sebuah keluarga ditanggung oleh anak sulung yang hasilnya berasal dari kerja di bank, bagaimana anggota keluarga yang lain dalam memanfaatkan listrik di rumah tersebut? Apakah termasuk juga dalam kategori memakan harta yang haram juga? Bagaimana hukumnya tinggal bersama keluarga pemakan harta haram dan penentang Sunnah? Saya takut shalat saya tidak diterima?

628573249xxxx

Jawaban:

Uang yang dihasilkan dari bekerja di bank *ribawi* termasuk harta yang haram *likasbihi* (karena cara memperolehnya). Uang ini tidak termasuk harta yang haram *li'ainihi* (karena zatnya), seperti uang curian, bangkai dan minuman memabukkan. Harta yang haram karena zatnya *(li'ainihi)* tidak boleh dimanfaatkan oleh siapapun. Sedangkan harta yang haram karena cara

memperolehnya *(likasbihi)* hanya haram dipakai oleh orang yang memperolehnya langsung.

Sehubungan dengan pertanyaan, uang itu hanya haram dipakai oleh si anak sulung yang bekerja di bank *ribawi*. Adapun jika uang itu sampai kepada orang lain dengan cara yang halal, misalnya sebagai hadiah atau nafkah, orang lain boleh memakai uang itu.[3] Dasar hukumnya adalah bahwa Nabi ﷺ menerima undangan orang-orang Yahudi dan memakan makanan yang dihidangkan mereka, padahal orang-orang Yahudi pada umumnya berpenghasilan tidak bersih, baik dari riba maupun yang lain.

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ ، وَلا يَأْكُلُ الصَّدَقَةَ ، فَأَهْدَتْ لَهُ يَهُودِيَّةٌ بِخَيْبَرَ شَاةً مَصْلِيَّةً سَمَّتْهَا، فَأَكَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مِنْهَا

Rasûlullâh ﷺ menerima hadiah dan tidak memakan sedekah. Seorang wanita Yahudi di Khaibar menghadiahkan kepada beliau kambing panggang yang telah diracuninya. Rasûlullâh ﷺ pun memakan sebagian dagingnya. (HR Abu Dawud no. 4512 dengan sanad *shahih*).

Nabi ﷺ memakan daging yang dihidangkan karena beliau ﷺ tidak tahu bahwa daging itu telah diracuni. Namun dengan penjagaan Allâh ﷻ, daging tersebut tidak membuat beliau ﷺ meninggal dunia. Hadits ini menunjukkan bahwa daging yang kemungkinan besar diperoleh secara tidak halal oleh si Yahudi, menjadi halal saat dimakan oleh Nabi ﷺ karena telah berpindah kepemilikan dengan cara yang sah, yaitu hadiah.

Dengan demikian, tidak masalah bagi keluarga tersebut untuk memanfaatkan listrik yang beban biayanya ditanggung oleh si anak sulung, karena uang tersebut telah berpindah kepada mereka dengan cara yang halal, yaitu nafkah. Apalagi jika keluarga itu tidak punya pemasukan lain untuk menutupi kebutuhan ini.

Adapun tinggal di rumah pemakan harta haram yang disebut dalam pertanyaan, sudah dijelaskan di depan bahwa yang dihukumi berdosa hanya si anak sulung saja, sementara yang lain tidak berdosa. Hendaklah anggota keluarga yang lain menasihati si sulung dengan lemah lembut agar meninggalkan pekarjaannya dan mencari pekerjaan yang halal. Jika dia meninggalkan pekerjaan itu karena Allâh, insya Allâh akan mendapatkan ganti yang lebih baik. Betapa banyak orang yang jatuh dalam kesalahan karena belum tahu hukumnya, jadi mereka memerlukan kelemahlembutan saat dinasihati. Apalagi di masyarakat kita, bekerja di bank *ribawi* masih dilihat sebagai perkara lumrah, bahkan di tengah keluarga yang cukup agamis.

Jangan biarkan saudara tercinta terancam laknat dan siksa. Nasihat adalah barang berharga, maka kita memberikannya kepada orang-orang yang kita cintai. Jangan bosan-bosan menyampaikan nasihat kepadanya dengan berbagai cara dan doakanlah agar hatinya terbuka untuk menerima hidayah dan menaati ajaran agama. Jika nasihat sudah dilakukan, tidak perlu khawatir shalat kita tidak diterima; karena kita tidak menanggung dosa orang lain. Semoga Anda sekeluarga dibimbing kepada ridha Allâh dan dijauhkan dari neraka. Amin.

3 Lihat penjelasan Syaikh Muhammad bin Shâlih al-'Utsaimin dalam *al-Qaulul-Mufid* (2/352) dan Tafsir Surat al-Fâtihah dan al-Baqarah (1/198).

ADAKAH HUKUMAN YANG SEPADAN CAMBUK?

Ustadz, berilah saya nasihat, saya telah melakukan salah satu perbuatan dosa besar. Saya telah menzinahi seorang wanita, apakah yang harus saya lakukan untuk mengembalikan kehormatannya? Adakah hukuman yang sepadan dengan hukum cambuk untuk manebus dosa kami ? *Syukran*, Ustadz.

628584141xxxx

Jawaban:

Zina adalah dosa besar. Allâh ﷻ mengancam pelakunya dengan hukuman di dunia dan azab di akhirat. Namun perlu Anda ketahui bahwa ampunan Allâh ﷻ lebih besar. Dia membentangkan tangan-Nya di malam hari agar mereka yang bermaksiat di siang hari bertaubat, dan membentangkannya di siang hari agar pelaku masiat di malam hari bertaubat. Jika dosa kita mencapai setinggi langit, lalu kita bertaubat, Allâh ﷻ akan mengampuninya dan tidak peduli.

Apa yang telah terjadi adalah masa lalu, namun dosa besar membutuhkan taubat, tidak cukup dengan *istighfar* dan beramal *shâlih* untuk menghapuskannya. Jika Anda sungguh-sungguh bertaubat, maka yakinlah bahwa Allah ﷻ menerima taubat itu. Taubat itu akan menutup dosa-dosa yang telah lalu. Tinggalkanlah zina, sesali apa yang telah terjadi dan bertekadlah untuk tidak akan pernah melakukannya lagi.

Di antara bentuk kesungguhan taubat adalah menghindari sebab maksiat dan tidak menggampangkan masalah melakukan interaksi dengan lawan jenis. Tutuplah lembaran lama dan bukalah lembaran kehidupan yang baru. Isilah hari-hari Anda dengan hal yang bermanfaat. Iringilah keburukan yang telah terjadi dengan kebaikan dan amal shalih, niscaya keburukan akan terhapus. Pilihlan teman bergaul yang shalih dan hadirilah majlis taklim secara rutin.

Jika Allâh ﷻ telah menjaga kerahasiaan perbuatan itu, tutuplah rapat-rapat agar tetap menjadi rahasia. Jangan ceritakan kepada orang lain, apalagi menceritakannya dengan bangga. Itulah yang harus dilakukan jika urusannya belum sampai ke penegak hukum *syariah*. Semoga sebagaimana Allâh telah menutup aib Anda di dunia, Allâh mengampuni Anda di akhirat.

Adapun jika urusannya sudah sampai ke penegak hukum, maka penegak hukum wajib untuk menerapkan hukum *syariah* atas pelaku zina. Jadi Anda tidak perlu khawatir dengan hukuman zina yang tidak diterapkan pada Anda di dunia, karena memang demikianlah aturannya jika Anda sudah taubat dan Allâh ﷻ berkehendak untuk menutup aib Anda. Dalam sebuah hadits di *Shahîh Muslim* no. 1.695 disebutkan:

جَاءَ مَاعِزُ بْنُ مَالِكٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ طَهِّرْنِي، فَقَالَ: وَيْحَكَ ارْجِعْ فَاسْتَغْفِرِ اللهَ وَتُبْ إِلَيْهِ

Ma'iz bin Malik datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasûlullâh, sucikanlah saya," maka Rasûlullâh menjawab, "Kembalilah, mintalah ampunan kepada Allâh dan bertaubatlah kepada-Nya".

Dalam hadits ini disebutkan bahwa Ma'iz bin Mâlik telah berbuat zina dan meminta agar hukum ditegakkan, namun Nabi ﷺ malah menyuruhnya kembali dan bertaubat kepada Allâh ﷻ. Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan, "Dari kasus ini bisa diambil pelajaran bahwa barang siapa yang mengalami kasus yang sama (dengan Ma'iz) dianjurkan untuk bertaubat kepada Allâh ﷻ dan menjaga rahasia dirinya dan tidak menceritakannya kepada siapapun".[1]

Kemudian jika Anda sudah bertaubat dan si wanita juga sudah bertaubat, boleh bagi Anda untuk menikahinya jika dia terbukti tidak hamil. Adapun jika ia hamil, para ulama berselisih tentang hukum menikahinya sebelum melahirkan.

Wallâhu A'lam.

1 *Fathul-Bâri*, 12/124.



Penyihir Tidak Akan Pernah Beruntung[1]

Oleh : Syaikh Abdurrazaq al-Badr حفظه الله

Pembicaraan kita kali ini yaitu bahasan dan renungan terhadap ayat yang berhubungan dengan bahaya sihir. Allâh ﷻ menjelaskan dalam firman-Nya :

وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

Dan tidak akan beruntung seorang penyihir dari mana pun ia datang (QS. Thaha/20:69)

Bahasan ini akan lebih sempurna apabila kita memperhatikan dan merenungi susunan dari ayat tentang bahaya sihir tersebut. Melalui kesempatan ini, saya mengingatkan kepada saudara-saudaraku sekalian bahwa susunan ayat ini merupakan susunan yang luar biasa dalam menjelaskan dan menetapkan bathilnya sihir dan betapa sihir sangat berbahaya serta efek yang akan ditimbulkannya; juga dalam menjelaskan dan menetapkan betapa sihir itu tidak mendatangkan manfaat sama sekali serta tidak membuahkan faidah maupun kebaikan apa pun. Bahkan sebaliknya, semua sihir itu adalah kejahatan dan kemudharatan. Para pelaku dan orang yang mendatangi penyihir tidak akan mendapatkan manfaat apapun.

Firman Allâh ﷻ dalam surat Thâha ayat ke-69 adalah hukum dan keputusan yang telah tetap dari Allâh dan *qadha* dari Allâh ﷻ yang pasti akan terlaksana. Ketetapan-Nya itu adalah seorang penyihir tidak akan pernah beruntung atau mendapatkan kebaikan darimana pun ia datang, dimanapun ia tinggal serta metode apa pun yang ia kerjakan untuk melakukan sihir tersebut. Penyihir juga tidak akan bisa menciptakan keberuntungan bagi orang lain, yang ada hanyalah kerugian di dunia dan akhirat. Inilah ketetapan *Rabbull 'alamin,* sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas. Jika si penyihir itu sendiri tidak bisa meraih keselamatan, lalu bagaimana mungkin ada orang lain yang mengharapkan keberuntungan dan keselamatan darinya ? Bagaimana bisa ada orang yang sangat mengharap kebaikan darinya ?

Kenapa banyak orang yang tidak merenungi makna yang agung ini serta kandungan-kandungan yang diisyaratkan oleh ayat yang mulia ini ?

Ahli sihir itu sendiri tidak akan bisa meraih kebaikan dan yang mengatakan itu adalah *Rabbul 'Alamin,* Allâh ﷻ Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Lalu, kenapa masih banyak orang yang bergantung pada penyihir ?

Seyogyanya, ayat yang mulia ini menjadi pegangan kita untuk menolak dan menangkal semua kedustaan penyihir. Hendaklah ayat ini menjadi pegangan dan obor penerang bagi kita ketika mendengar ada orang yang membicarakan kebaikan, keselamatan dan keberuntungan yang diharapkan dari penyihir. Ingatkanlah dia dengan ayat ini bahwa penyihir itu tidak akan beruntung darimana pun dia datang. Tidak mungkin, ada orang yang bisa meraih kebaikan dari penyihir. Sebaliknya, penyihir dan orang yang mendatanginya hanya akan ditimpa kerugian di dunia dan akhirat.

Allâh ﷻ ﷻ menjelaskan dalam kandungan surat Thaha tentang perseteruan antara seorang rasul dan imam yang menyeru kepada Allâh ﷻ, seorang nabi yang termasuk *ulul 'azmi* yang mengajak kepada kebaikan dan kebenaran yaitu Musa عليه السلام dengan Fir'aun yang mengajak kepada kebathilan dan mengaku sebagai *rabbul 'alamin.* Dia juga mengaku bahwa dia tidak mengetahui adanya tuhan lain yang harus disembah dan diibadahi oleh kaumnya selain dirinya. Dia juga melakukan berbagai macam kekufuran, kesombongan dan keangkuhannya. Diantara bentuk kezhalimannya adalah dia memiliki

1) Diangkat dari ceramah beliau yang disampaikan di masjid kampus UGM yang diselenggarakan pada hari Ahad tanggal 10 Jumadil Tsaniyah 1434H/21 April 2013M.

andil besar dalam menyebarkan sihir dan menguatkan para penyihir, bahkan dia memberikan peluang selebar-lebarnya bagi para penyihir. akhirnya, jadilah para penyihir itu pendukung dan penolong Fir'aun, sebagaimana dijelaskan dibeberapa tempat dalam Surat Thaha ini. Allâh عَزَّوَجَلَّ mengirimkan Nabi Musa عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ kepada Fir'aun yang telah melampaui batas kesombongannya. Musa عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ ditugaskan untuk menjelaskan kebenaran dan menunjukkan jalan yang benar kepada fir'aun, serta mengingatkan Fir'aun dari kekufuran dan kesombongannya yang dilakukannya selama ini. Allâh عَزَّوَجَلَّ berfirman :

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (QS. Thaha/20:44)

Musa عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ mulai melaksanakan tugasnya sebagai perintah Allâh عَزَّوَجَلَّ. Beliau عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ menegakkan hujjah, menjelaskan kebenaran dan menunjukkan jalan. Fir'aun juga bisa melihat dengan mata kepalanya sendiri berbagai kelebihan Musa عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ yang merupakan bukti dukungan Allâh عَزَّوَجَلَّ untuknya. Kelebihan-kelebihan Musa عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ ini bisa menundukkan serta menaklukkan akal manusia, juga bisa menyebabkan orang-orang yang merenunginya menjadi beriman. Namun sangat disayangkan, Fir'aun tidak mau menerima kebenaran itu. Dia tetap memilih berbuat zhalim untuk dirinya sendiri. Dia tetap dalam kekufuran dan kebohongannya, padahal dia sudah melihat hal-hal yang mestinya bisa menyebabkannya beriman. Namun karena kesombongan dan kekufurannya, dia tetap enggan berislam. Allâh عَزَّوَجَلَّ berfirman :

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) (QS. An-Naml/27:14)

Perhatikanlah firman Allâh عَزَّوَجَلَّ :

وَلَقَدْ أَرَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ﴿٥٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepada Fir'aun tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran). (QS. Thaha/20:56)

Dia enggan dan tetap menentang serta tetap tidak beriman, padahal dia sudah melihat tanda-tanda kekuasaan Allâh عَزَّوَجَلَّ yang teramat nyata. Tidak hanya itu, bahkan dia menuduh Musa عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ melakukan perbuatan sihir.

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَٰمُوسَىٰ

Firaun berkata, "Apakah kamu datang kepada kami untuk mengeluarkan kami dari negeri kami dengan sihirmu wahai Musa" (QS. Thaha/20:57)

Perhatikanlah kelicikan Fir'aun dalam upaya menyentuh dan menggerakkan hati orang-orang bodoh. Siapakah yang mau dikeluarkan dan diusir dari negerinya ? Tentu tidak ada seorangpun mau. Dia menuduh Musa عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ melakukan sihir guna mengusir penduduk negeri itu dari daerah mereka dan agar bisa meraih kekuasaan di wilayah tersebut. Kemudian dengan segala kesombongannya ia mengatakan kepada Musa عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ :

فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِۦ فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا
لَّا نُخْلِفُهُۥ نَحْنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانًا سُوًى ﴿٥٨﴾ قَالَ
مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

Jika demikian halnya, maka kami akan mendatangkan kepadamu sihir yang semisal dengannya. Maka tentukan tempat bertemu yang tidak dipungkiri oleh kami dan engkau, yaitu tempat yang terbuka.

Musa menjawab, *"Pertemuan kita adalah hari raya, dan hendaklah manusia dikumpulkan pada pagi hari (dhuha)".* (QS. Thaha/20:58-59)

Mengapa Musa memilih hari raya sebagai pertemuan antara ia dan Fir'aun dalam menunjukkan kebenaran ? Karena pada hari raya seluruh manusia biasanya meninggalkan kesibukan dan pekerjaan mereka sehingga diharapkan mereka berbondong-bondong sebanyak mungkin untuk menghadiri pertemuan antara ia dan Fir'aun. Oleh karena itu, Allâh عَزَّوَجَلَّ mengilhamkan kepada nabi-Nya agar menjawab dengan :

مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

Pertemuan kita adalah hari raya, dan hendaklah manusia dikumpulkan pada pagi hari (dhuha)". (QS. Thaha/20:59)

Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ juga memilih waktu *dhuha* yaitu waktu permulaan siang, dimana saat itu segala sesuatu mulai tampak jelas. Dan sihir sebagaimana dijelaskan oleh para Ulama', biasanya kekuatannya akan berpengaruh pada malam hari dan biasanya juga para penyihir mulai melakukan aksi jahatnya diwaktu malam, saat kegelapan malam mulai menyelimuti manusia. Jika para penyihir terpaksa melakukan sihir pada siang hari mereka akan memilih tempat yang gelap tanpa cahaya.

Lalu mengapa juga Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ memilih waktu *dhuha* sebagai waktu pertemuan ? Jawabannya adalah agar semua yang hadir dapat menyaksikan dengan jelas apa yang terjadi antara ia dengan sihir Fir'aun.

Tatkala manusia telah berkumpul di tempat yang telah ditentukan pada waktu *dhuha*, Fir'aun mulai mengatur tipu dayanya. Allâh عَزَّ وَجَلَّ menceritakan hal itu dalam firman-Nya :

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾

Maka Firaun meninggalkan tempat itu lalu mengatur tipu dayanya kemudian dia datang kembali.(QS. Thaha/20:60)

Para penyihir sudah terkumpul dan mulai bergerak kearah tempat yang ditentukan. Jumlah mereka sangat banyak. Para Ulama ahli tafsir menyebutkan bahwa jumlah mereka mendekati angka tiga puluh ribu, ada juga yang mengatakan lebih dari itu. Ini menunjukkan banyaknya ahli sihir yang berhasil dikumpulkan oleh fir'aun. Setelah para ahli sihir tersebut berkumpul di tempat yang telah disepakati, Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ menggunakan kesempatan itu untuk memberikan *mau'idzah* (peringatan). Ini menunjukkan pentingnya memberikan peringatan dalam segala keadaan. Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ mengatakan dihadapan mereka :

قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ ﴿٦١﴾

Musa berkata kepada mereka, "Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kebohongan terhadap Allâh, nanti Dia akan membinasakan kamu dengan azab." Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kebohongan". (QS.Thaha/20:61)

Inilah peringatan Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ kepada para ahli sihir itu. Mereka diingatkan tentang murkan Allâh dan ancaman siksa yang pasti akan menimpa mereka jika mereka berani melakukan kebohongan maksudnya sihir, karena sihir termasuk kebohongan dan kekufuran terhadap Allâh عَزَّ وَجَلَّ . Mereka juga diingatkan tentang kerugian yang pasti akan membinasakan dan menghancurkan mereka.

Peringatan Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ tersebut dengan izin Allâh telah meninggalkan pengaruh dihati sebagian para ahli sihir Fir'aun, sehingga mereka bingung dan saling berselisih tentang Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ . Terjadi perdebatan diantara mereka. Allâh عَزَّ وَجَلَّ berfirman :

فَتَنَٰزَعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَىٰ ﴿٦٢﴾

Mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka

Dalam masalah apakah mereka berbantah-bantahan ? Dalam ayat yang mulia ini tidak disebutkan secara rinci, namun dari konteks ayat dapat disimpulkan permasalahan yang mereka perdebatkan yaitu perkataan Musa yang baru saja mereka mendengarnya. Sebagian mereka berpendapat bahwa apa yang disampaikan oleh Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ bukanlah sihir, sementara sebagian yang lain berpandangan bahwa itu sihir. Kenapa mereka berdebat ? Karena mereka tidak pernah mendengar perkataan yang sama dari penyihir padahal semuanya ahli sihir. Tidak ada seorang ahli sihir pun yang akan mengucapkan perkataan yang sama dengan Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ . Jika demikian, berarti perkataan ini bersumber dari orang yang beriman kepada Allâh عَزَّ وَجَلَّ hari akhir, dari orang yang senantiasa takut terhadap siksa Allâh عَزَّ وَجَلَّ . Orang ini sedang memperingatkan orang lain agar tidak terkena adzab Allâh عَزَّ وَجَلَّ . Inilah yang menyebabkan mereka berdebat. Namun sebagian dari ahli sihir itu segera menyadari bahaya yang mengancam barisan mereka, sehingga mereka berusaha mengembalikan kebersamaan mereka. Sehingga terjadilah apa yang terjadi, sebagaimana diceritakan oleh Allâh عَزَّ وَجَلَّ :

فَتَنَٰزَعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَىٰ ﴿٦٢﴾

Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka ***dan mereka merahasiakan percakapan (mereka).*** (QS. Thaha/20:62)

Mereka terus berusaha mengembalikan kekuatan barisan mereka yang sudah kocar-kacir karena pengaruh dari ucapan atau peringatan yan disampaikan Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Mereka mencoba menghasut yamg lain agar beranggapan bahwa Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ seorang penyihir :

قَالُوٓاْ إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخۡرِجَاكُم مِّنۡ أَرۡضِكُم بِسِحۡرِهِمَا وَيَذۡهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلۡمُثۡلَىٰ ﴿٦٣﴾

Mereka berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. (QS. Thaha/20:63)

Ungkapan para ahli sihir ini, "*Mereka hendak mengusir kamu dari negeri kamu.*" sama dengan perkataan Fir'aun yang diceritakan pada ayat ke-59. Argumen para penyihir itu sama dengan apa yang telah diucapkan Fir'aun dalam membantah kebenaran yang dibawa oleh Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ. Ada kemungkinan, mereka memang diajari alasan yang sama lalu mereka menjiplak atau secara tidak sengaja keluar dari lisan mereka syubhat yang sama. Hanya saja, para penyihir menambahkan syubhat yang lain yaitu :

وَيَذۡهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلۡمُثۡلَىٰ ﴿٦٣﴾

dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. (QS. Thaha/20:63)

Disini terdapat pelajaran penting yaitu *ahlul bathil* (para pelaku kesesatan) selalu mengatakan bahwa jalan merekalah yang paling baik dan agama merekalah yang paling benar. Belum pernah ada dalam sejarah, pelaku kebathilan mengaku bahwa dia sedang menyeru kepada kebathilan, termasuk dalam kisah Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ versus penyihir ini. Kemudian perkataan mereka selanjutkan diceritakan oleh Allâh عَزَّوَجَلَّ :

فَأَجۡمِعُواْ كَيۡدَكُمۡ ثُمَّ ٱئۡتُواْ صَفًّاۚ وَقَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡيَوۡمَ مَنِ ٱسۡتَعۡلَىٰ ﴿٦٤﴾

maka mereka berkata: maka kumpulkanlah segala tipu daya (sihir) kalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sungguh beruntung orang yang menang pada hari ini". (QS. Thaha/20:64)

Mereka menyerukan para penyihir yang lain agar bersatu, bahu membahu menghadapi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Kemudian, coba kita perhatikan penggalan perkataan mereka, " *dan sungguh beruntung orang yang menang pada hari ini".* Artinya, semua penyihir itu mengira bahwa mereka akan akan beruntung dan bisa meraih berbagai kebaikan dengan sihir mereka, akan tetapi kenyataannya berbeda.

Allâh عَزَّوَجَلَّ berfirman :

قَالُواْ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلۡقِيَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنۡ أَلۡقَىٰ

Mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" (QS. Thaha/20:65)

Menjawab tantangan ini, Allâh عَزَّوَجَلَّ mengilhamkan kepada Nabi-Nya agar mempersilahkan mereka terlebih dahulu. Allâh berfirman :

قَالَ بَلۡ أَلۡقُواْۖ فَإِذَا حِبَالُهُمۡ وَعِصِيُّهُمۡ يُخَيَّلُ إِلَيۡهِ مِن سِحۡرِهِمۡ أَنَّهَا تَسۡعَىٰ ﴿٦٦﴾

Musa berkata, "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. (QS. Thaha/20:66)

Maksudnya, Musa dan para hadirin seakan melihat tongkat dan tali-tali para penyihir itu merayap seperti ular di sekitar tempat perseteruan itu. Ini menunjukkan bahwa sihir yang mereka praktikkan dalam pertemuan itu adalah sihir *takhyil*, dimana para penonton seakan diberi gambaran sesuatu yang tidak sesuai kenyataan. Seakan ular merayap memenuhi lapangan itu tapi sebenarnya tongkat dan tali. Akibat dari pemandangan itu, rasa takut mulai menyelinap di hati orang yang melihatnya termasuk Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ. Allâh عَزَّوَجَلَّ berfirman :

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾

Maka Musa merasa takut dalam hatinya (QS. Thaha/20:67)

Rasa takut seperti ini, dinamakan oleh para Ulama dengan *al-khauf ath thabi'iy,* yaitu rasa takut yang merupakan tabiat setiap manusia, seperti takut terhadap binatang buas, ular atau musuh. Rasa takut seperti ini tidak mempengaruhi keimanan seorang Mukmin.

Kemudian Allâh ﷻ berfirman kepada Musa عليه السلام :

قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾

"jangan takut! Sungguh engkaulah yang unggul (menang)". (QS. Thaha/20:68)

Janganlah engkau merasa takut dan khawatir dengan pemandangan yang mereka pertontonkan. Nabi Musa عليه السلام bertawakkal kepada Allâh ﷻ , dengan penuh keimanan. Lalu Musa عليه السلام melemparkan tongkat yang ada di tangannya sebagai diperintahkan oleh Allâh ﷻ .

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". (QS. Thaha/20:69)

Tongkat yang dilemparkan oleh Nabi Musa berubah menjadi ular yang besar dan menelan ular-ular hasil sihir mereka. Ini adalah tanda kebesaran Allâh ﷻ , yang mana tongkat Nabi Musa عليه السلام dapat berubah menjadi ular dan mampu menelan tali dan tongkat milik para penyihir yang terlihat oleh pandangan manusia seolah-olah ular yang hidup. Ini jelas sangat berbeda dengan sihir yang dilakukan oleh para penyihir itu, dimana tongkat Nabi Musa عليه السلام benar-benar berubah ular dan menelan semua tali serta tongkat para penyihir itu. Dan sesungguhnya Allâh ﷻ Maha kuasa atas segala sesuatu. Kemudian setelah semuanya habis tertelan, tongkat itu kembali ke wujud semula di tangan Nabi Musa عليه السلام . *Subhanallah*, kemanakah menghilangnya tali-tali dan tongkat para penyihir itu ? *Wallahu a'lam*. Ini adalah kekuasaan Allâh ﷻ yang menguatkan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Musa عليه السلام .

Pada kesempatan ini juga, saya ingin mengingatkan pada sebuah faidah yang sangat penting yaitu dalam ayat tersebut terdapat dukungan kepada orang yang mengikuti jalannya para Nabi dalam mendakwahkan tauhid dan memperingatkan manusia dari kesyirikan dan perbuatan bathil lainnya, termasuk sihir. Orang yang seperti ini, pasti selalu mendapatkan pertolongan dari Allâh ﷻ . Ini adalah janji Allâh ﷻ :

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَٰدُ ﴿٥١﴾

Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat). (QS. Ghafir/40:51)

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan merupakan keharusan bagi kami untuk menolong orang-orang yang beriman. (QS. Ar-Rûm/30:47)

Sebagaimana Allâh ﷻ memberikan dorongan dan dukungan kepada Musa عليه السلام dalam kisah di atas, maka Allâh ﷻ juga akan menolong dan mendukung orang-orang yang menempuh jalannya para nabi dalam mendakwahkan tauhid dan memperingatkan manusia dari perbuatan syirik.

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِي

Katakanlah, "ini adalah jalanku, menyeru kepada Allâh denagn bukti; aku dan orang-oarng yang mengikutiku" (QS. Yusuf/12:108)

Oleh karena itu, dalam ayat yang lain, saat menyebutkan kisah yang sama, Allâh ﷻ menyebutkan perkataan Nabi Musa yang menyatakan bahwa sihir yang dibawa oleh para penyihir itu akan diperlihatkan ketidakbenarannya oleh Allâh ﷻ . Allâh ﷻ berfirman :

فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾

Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata, "Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, Sesungguhnya Allâh akan menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allâh tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan. (QS. Yunus/10:81)

Berdasarkan ayat ini, bisa disimpulkan bahwa para penyihir itu adalah orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi Allâh ﷻ dan Allâh ﷻ tidak memperbaiki perbuatan orang-orang yang melakukan kerusakan. Sebaliknya, Allâh ﷻ akan menolong, mendukung dan memberikan kemapanan dan keteguhan kepada orang-orang yang melakukan perbaikan. Inilah salah satu faidah penting dari ayat di atas bagi orang-orang yang menempuh jalannya para nabi.

BAGAIMANA SIHIR TERLAKSANA ?

Al-Qur'an telah menunjukkan bahwa sesungguhnya perbuatan sihir yang dilakukan oleh tukang sihir tidak akan bisa terlaksana kecuali dengan melakukan kekufuran dan kesyirikan kepada Allâh ﷻ . Para tukang sihir tidak akan mungkin mampu melakukan sihir dan sihir tidak akan berpengaruh kecuali dengan melakukan dua tahapan langkah kekufuran. *Langkah pertama*, yaitu mencampakkan al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap orang yang hendak memasuki dunia sihir, maka dia diminta untuk menghinakan al-Qur'an. Semakin berani dia menghinakan al-Qur'an, maka kekuatan sihir akan semakin hebat.

Langkah kedua adalah mengikuti seruan setan yang menyerukan kekufuran.

Sebagian ahli ilmu menyebutkan bahwa susunan ayat al-Quran dalam surat al-Baqarah ayat 101-103 menunjukkan kekufuran para penyihir terhadap Allâh ﷻ yang ditinjau dari tujuh sisi.

1. Mencampakkan Kitab Allâh ﷻ , sebagaimana Firman-Nya :

نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ كِتَـٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ

sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allâh itu ke belakang (punggung)". (QS. Al-Baqarah/2:101)

Dan telah maklum bahwa meninggalkan, mencampakkan atau menolak al-Quran adalah sebentuk kekufuran.

2. Mengikuti setan, sebagaimana firman-Nya :

وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ

Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman". (QS. Al-Baqarah/2: 102)

Mengikuti setan maksudnya adalah mengikuti seruan setan untuk melakukan berbagai perbuatan syirik, padahal dalam salah satu do'a yang diajarkan oleh Rasûlullâh ﷺ :

أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ

Aku berlindung kepada-Mu dari setan dan kesyirikan yang diserukan oleh setan.

3. Allâh ﷻ menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام bersih dari tuduhan yang dilontarkan para penyihir yang menyatakan bahwa Nabi Sulaiman melakukan sihir. Allâh ﷻ berfirman :

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟

Sulaiman tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir. (QS. Al-Baqarah/2: 102)

Dengan ini, Allâh ﷻ menyatakan bersihnya Sulaiman dari perbuatan sihir. Ini sekaligus menunjukkan bahwa mempelajari dan mempraktikkan sihir termasuk kekufuran, karena Allâh ﷻ menyatakan bersihnya Sulaiman عليه السلام dari sihir dengan firman-Nya, yang artinya, "Sulaiman tidak kafir akan tetapi setan-setan itulah yang kafir."

4. Firman Allâh ﷻ :

وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ

ٱلسِّحۡرَ

tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia.
(QS. Al-Baqarah/2: 102)

Dalam ayat ini, Allâh ﷻ menyebutkan kekufuran setan itu diiringi dengan penjelasan tentang perbuatan setan yang mengajarkan sihir kepada manusia.

5. Kisah Harut dan Marut, dua malaikat utusan Allâh ﷻ untuk menguji manusia. Allâh ﷻ berfirman :

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

Padahal keduanya tidak mengajarkan (sihir) kepada seseorang sebelum mengatakan , "sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), oleh sebab itu janganlah kafir.
(QS. Al-Baqarah/2:102)

6. Firman Allâh tentang orang-orang yang mempelajari sihir :

وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ

dan sungguh mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat".
(QS. Al-Baqarah/2:102)

Dan orang-orang yang tidak beruntung di akhirat adalah oarang-orang yang kafir terhadap Allâh ﷻ.

7. Firman Allâh ﷻ :

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ خَيْرٌ ۖ لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan jika mereka beriman dan bertakwa, pahala dari Allâh pasti lebih baik, sekiranya mereka tahu.
(QS. Al-Baqarah/2:103)

Inilah tujuh sisi yang menunjukkan kufurnya para penyihir.

FAIDAH AYAT

Akhirnya, pembahasan ini kami akhiri dengan menyebutkan beberapa faidah yang bisa dipetik dari firman Allâh ﷻ :

وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

"Dan tidak akan beruntung seorang penyihir dari mana pun ia datang".(QS. Thaha/20:69).

Kami sebutkan dalam bentuk point-point penting tanpa penjelasan rinci, karena khawatir terlalu lama. Faidah-faidah tersebut adalah :

1. Penyihir itu tidak akan pernah beruntung, sebagaimana dijelaskan oleh Allâh ﷻ . Perlu diketahui, kata *"al-falâh"*, sebagaimana disebutkan oleh para Ulama, adalah sebuah kalimat yang maknanya paling luas, mencakup seluruh kebaikan dunia dan akhirat. Sehingga dengan dinafikannya *al-falâh* dari penyihir, berarti penafian semua kebaikan dari para penyihir. Akhirnya, penyihir hanya akan ditimpa kesedihan, kesengsaraan dan kerugian di dunia dan akhirat.
2. Sihir itu bermacam-macam tidak hanya satu bentuk, satu aliran atau pun metode. Dalam ayat ini, Allâh ﷻ menegaskan bahwa penyihir itu tidak akan pernah beruntung darimanapun dia , atau dengan metode apapun juga. Hasil akhirnya, dia tidak akan beruntung di dunia maupun di akhirat secara mutlak.
3. Allâh ﷻ telah memberitahukan bahwa penyihir tidak akan pernah beruntung, lalu bagaimana dengan orang yang datang kepadanya untuk meminta keberuntungan, kebaikan atau kemaslahatan, bantuan dengan perbuatan sihirnya ?? Tentu dia lebih pantas untuk tidak mendapatkan kebaikan dan keberuntungan di dunia dan akhirat.
4. Ayat tersebut di atas menjelaskan bathilnya *an-nusyrah* yaitu menolak atau mengobati sihir dengan sihir yang serupa. Dalam sebuah hadits Rasûlullâh ﷺ pernah ditanya tentang hal tersebut, kemudian beliau menjawab :

هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

Itu termasuk perbuatan setan.

Jadi melawan atau menangkal sihir dengan sihir tidak diperbolehkan dalam Islam. Seorang Muslim tidak dibenarkan untuk datang kepada tukang sihir, meskipun hanya untuk meminta pengobatan dari sihir yang menimpanya dengan sihir lainnya. Kesimpulan ini diambil berdasarkan ayat tersebut di atas, yang menyatakan bahwa penyihir tidak akan pernah beruntung dan tidak mungkin orang lain mendapatkan kebaikan apapun darinya, meskipun hanya sekedar menangkal sihir dengan sihir.

5. Orang yang datang kepada penyihir kendati tujuannya adalah untuk mengobati sihir yang menimpanya, ia tidak akan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, dia akan tertimpa kerugian dan kesengsaraan yang menimpa penyihir. Karena penyihir, ketika didatangi oleh seseorang meskipun tujuannya hanya untuk menangkal atau menghilangkan sihir yang menimpanya, maka dia tidak akan bisa mengobatinya kecuali dengan melakukan ritual pendekatan kepada setan. Akibatnya, bisa jadi orang yang datang hanya meminta bantuan pengobatan yang ringan, namun akhirnya terjerumus dalam musibah besar, yaitu kufur kepada Allâh عزوجل, syirik serta bergantung kepada setan.

6. Ayat ini, jika difahami dengan baik, akan menguatkan rasa tawakkal seseorang yang ada dalam hatinya dan keimanannya kepada Allâh عزوجل, karena Allâh عزوجل telah memberitakan bahwa penyihir itu tidak akan pernah beruntung. Juga dalam ayat lain :

وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ

Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allâh عزوجل (QS. Al-Baqarah/2:102)

Dengan demikian, hati seorang mukmin tidak akan menoleh kepada para ahli sihir juga para pendukung mereka lantaran takut kepada mereka. Dia akan menguatkan rasa tawakkal dan keimanan kepada Allâh عزوجل, karena dia tahu betul bahwa tidak mungkin ada yang bisa mencelakakannya kecuali dengan ijin dari Allâh عزوجل. Maka dengan ayat ini tawakkal seorang mukmin kepada Allâh akan semakin kuat karena Allâh adalah tempat kembali, tempat bergantung, tempat bertawakkal dan tempat meminta pertolongan.

7. Bahwasanya keberuntungan, kebaikan dan kemenangan itu hanya buat orang-orang yang beriman, bukan bagi penyihir. Karena Allâh عزوجل telah menjelaskan, saat para penyihir mengatakan dengan penuh percaya diri :

وَقَدْ أَفْلَحَ ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾

Dan sungguh beruntung orang yang menang pada hari ini. (QS. Thaha/20:64)

Namun, kenyataan berkata lain, Allâh عزوجل tidak memberikan kemenangan kepada mereka dan memberikannya kepada Musa عليه السلام. Oleh karena itu, Allâh عزوجل menegaskan bahwa penyihir itu tidak akan pernah beruntung darimanapun dia datang. Penegasan ini diawali dengan perintah Allâh عزوجل kepada Nabi Musa عليه السلام untuk melemparkan tongkatnya sehingga dengan idzin-Nya tongkat berubah menjadi ular yang menelan tali dan tongkat milik para penyihir yang telah dikhayalkan seakan-akan ular-ular yang berjalan dengan sebab sihir.

8. Hukum yang telah dijelaskan oleh Allâh عزوجل tentang para penyihir dalam ayat ini adalah hukum umum yang mencakup seluruh penyihir di segenap zaman dan waktu, dari dahulu hingga akhir zaman. Kesimpulan ini, kita ambil berdasarakan metode al-Quran dalam menjelaskan suatu hukum yang umum. Ya, memang peristiwa Nabi Musa عليه السلام ini terkait dengan para penyihir tertentu dan pada zaman tertentu, tapi perhatikan firman Allâh عزوجل ini :

وَأَلْقِ مَا فِى يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". (QS.Thaha/20:69)

Dalam redaksi ayat ini, Allâh ﷻ tidak mengatakan, "Mereka tidak akan menang." Tapi Allâh ﷻ berfirman, yang artinya, *"Tidak akan menang tukang sihir itu dari mana saja dia datang."*

Metode al-Qur'an, jika hendak menetapkan suatu hukum yang tidak dikhususkan untuk kaum tertentu, yang sedang dibantah keburukannya, atau dengan kata lain, bersifat umum mencakup itu dan orang yang memiliki keburukan yang sama, maka hukum yang disebutkan itu akan ditetapkan dengan sifat umum. Sebagaimana dalam ayat ini :

وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

dan tidak akan menang penyihir, dari mana pun ia datang

kata ***as-sahir*** dalam ayat di atas artinya semua penyihir, karena alif lam yang ada dalam kata tersebut adalah alif lam jinsiyah.

9. Ayat ini juga menunjukkan pentingnya mempelajari sirah para Nabi عليهم السلام. Karena sirah (sejarah perjalanan hidup) mereka sarat dengan pelajaran berharga bagi seorang Muslim. Juga bisa memperkuat keimanannya, memperteguh hatinya dan memperkuat hubungannya dengan Allâh ﷻ. Sehingga ia akan senantiasa bertawakkal, menggantungkan segala urusannya dan kembali kepada Allâh ﷻ. Barangsiapa yang membaca dan menela'ah kisah ini dan kisah lain yang semisal yang disebutkan oleh Allâh ﷻ dalam al-Quran, maka ia akan mendapatkan manfaat yang banyak. Allâh ﷻ berfirman :

   لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي ٱلْأَلْبَٰبِ

   Dan sungguh dalam kisah mereka (para nabi) terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. (QS. Yusuf/12:111)

10. Dalam ayat ini terdapat penguat bagi firman Allâh ﷻ dalam ayat yang lain (Ath-Thalaq/65: 3):

    وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ

    "dan barangsiapa bertawakkal kepada Allâh ﷻ, niscaya Allâh akan mencukupkan (keperluan)nya".

    Dan firmanNya,

    أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ

    Bukankah Allâh mencukupkan hambaNya. (QS. Az-Zumar/39:36)

Dalam kisah di atas, Musa عليه السلام berhadapan kelompok besar ahli sihir, yang jumlahnya mendekati angka 30.000, sebagaimana disebutkan para Ulama ahli tafsir. Mereka bersatu padu dengan sihir untuk menghadapi Musa عليه السلام, namun semua tipu daya yang mereka lakukan dalam pertarungan itu dihancurkan oleh Allâh ﷻ. Hasil akhirnya adalah kekalahan dan kerugian menjadi bagian para penyihir sementara Musa عليه السلام meraih kemenangan dengan keimanannya kepada Allâh ﷻ.

PENUTUP

Kita memohon kepada Allâh ﷻ pemilik 'Arsy yang agung dengan segenap Nama-nama-Nya yang terindah dan Sifat-sifat-Nya yang tertinggi, semoga Allâh ﷻ membimbing kita kepada perkataan yang baik dan amal shaleh. Dan semoga Allâh ﷻ memperbaiki segala urusan kita dan semoga Allâh ﷻ tidak menyerahkan urusan kita kepada diri kita sendiri, meski sekejap mata.

Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam.*



Islam Itu Mudah

Disusun oleh : Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas حفظه الله

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : (إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ ، فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا ، وَأَبْشِرُوْا، وَاسْتَعِيْنُوْا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ).
وَفِيْ لَفْظٍ: (...وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوْا).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda, "***Sesungguhnya agama ini mudah. Tidak ada seorang pun yang mempersulit agama melainkan dia akan dikalahkannya. Maka luruslah dalam beramal, dekatilah (tingkat kesempurnaan), dan bergembiralah, dan mintalah pertolongan kepada Allâh*** عزوجل ***pada pagi, sore, dan akhir malam.***" Pada lafazh lain disebutkan, "...***Berlaku sederhanalah (tidak berlebihan), berlaku sederhanalah, niscaya kalian akan sampai (pada tujuan).***"

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini ***shahîh.*** Diriwayatkan oleh

- Al-Bukhâri (no. 39 dan 6463),
- An-Nasâ-i (VIII/122),
- Al-Baihaqi (III/18).

KOSA KATA HADITS

- شَادَّ - يُشَادُّ - مُشَادَّةً : Yaitu menguatkan. Maksudnya, tidaklah seseorang mempersulit diri dalam melaksanakan tugas-tugas keagamaan dan menjauhi kemudahannya, melainkan ia akan segera terkalahkan, artinya dia tidak akan mampu melakukannya dan akan terputus darinya.
- سَدِّدُوْا : Luruslah dalam beramal. Maksudnya, berpegang teguhlah pada kebenaran tanpa berlebih-lebihan dan tanpa meremehkan. Ahli bahasa berkata, "Makna اَلسَّدَادُ adalah bersikap sederhana dalam beramal." اَلسَّدَادُ juga bermakna benar dalam berkata dan berbuat.
- قَارِبُوْا : Dekatilah kesempurnaan. Yaitu, jika kamu tidak mampu melakukan sesuatu dengan sempurna, maka lakukanlah hingga mendekati titik kesempurnaan.
- أَبْشِرُوْا : Bergembiralah. Yakni bergembiralah dengan pahala amalan yang dilakukan secara berkesinambungan, meskipun sedikit.
- اَلْغَدْوَةُ : Menurut bahasa artinya berjalan di pagi hari. Al-Jauhari berkata, "Kata *al-ghadwatu* artinya waktu antara shalat Shubuh hingga terbit matahari."
- اَلرَّوْحَةُ : Melakukan perjalanan setelah matahari tergelincir.
- اَلدُّلْجَةُ: Melakukan perjalanan di akhir malam.

- الْقَصْدَ : Dibaca *manshub* pada huruf *dal.* Ungkapan ini merupakan anjuran, yaitu anjuran agar kita mengambil perkara yang pertengahan.[1]

SYARAH HADITS

Agama itu mudah. Artinya, agama Islam ini memiliki banyak kemudahan. Atau Islam itu adalah agama yang mudah bila dibandingkan dengan agama-agama sebelumnya. Sebab, Allâh ﷻ telah mengangkat dari umat ini beban yang dahulu dipikulkan kepada umat-umat sebelumnya. Sebagai contoh, taubat umat terdahulu adalah dengan mengorbankan jiwa, sedangkan taubat umat ini cukup dengan menghentikan perbuatan, bertekad untuk tidak mengulanginya dan menyesali perbuatan tersebut.[2]

Ibnul-Munayyir رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Hadits ini termasuk salah satu mukjizat Nabi ﷺ . Kita semua dapat menyaksikan bahwa setiap orang yang melampaui batas dalam agama, niscaya dia akan terputus dari amalnya. Ini tidak berarti dilarang mengejar ibadah yang lebih sempurna, sebab itu termasuk perkara yang terpuji. Namun, yang dilarang di sini adalah sikap memfokuskan diri hanya dalam satu macam ibadah saja sehingga mengakibatkan kejemuan, atau berlebih-lebihan dalam mengerjakan amalan sunnah yang pada akhirnya akan mengakibatkan perkara yang lebih utama terbengkalai. Atau bahkan sampai mengulur-ulur kewajiban hingga keluar waktunya. Seperti orang yang shalat tahajjud semalam suntuk, lalu tidur di akhir malam sehingga ia terluput dari shalat Shubuh berjama'ah, atau keluar dari waktu yang utama bagi pelaksanaan shalat Shubuh, atau bahkan sampai terbit matahari sehingga keluar dari batas akhir waktunya."[3]

Alangkah agungnya hadits ini ! Alangkah luas cakupan maknanya yang meliputi semua kebaikan, wasiat-wasiat yang bermanfaat, dan pokok-pokok ajaran yang lengkap. Nabi ﷺ telah meletakkan di awal hadits ini asas yang agung tersebut. Beliau ﷺ bersabda, *"Sungguh, agama ini mudah."* Yaitu mudah dan tidak rumit pada *aqidahnya*, akhlaknya, amalannya, serta pada amalan-amalan yang harus dikerjakan dan perkara-perkara yang harus ditinggalkan.

Sabda Nabi ﷺ :

إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ

Sesungguhnya agama ini mudah

Maksudnya bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ adalah agama yang mudah.

Allâh ﷻ berfirman :

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

...Allâh menghendaki kemudahan bagi kamu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu... (QS al-Baqarah/2:185).

Allâh ﷻ juga berfirman:

...مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ... ﴿٦﴾

...Allâh ﷻ tidak ingin menyulitkan kamu..." (QS al-Mâ-idah/5:6).

Allâh ﷻ berfirman :

...وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ... ﴿٧٨﴾

...dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama... (QS al-Hajj/22:78).

Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ خَيْرَ دِينِكُمْ أَيْسَرُهُ، إِنَّ خَيْرَ دِينِكُمْ أَيْسَرُهُ

Sesungguhnya sebaik-baik agama kalian adalah yang paling mudah, sesungguhnya sebaik-baik agama kalian adalah yang paling mudah.[4]

---

1 *Fat-hul-Bâri* (I/94-95), Ibnu Hajar al-'Asqalani dan *Syarh Sunan an-Nasa`i* (37/366-368).

2 *Fat-hul-Bâri* (I/94).

3 *Fat-hul Bâri* (I/94).

4 **Hasan.** HR Ahmad (III/479), dari al-'Arabiy. Imam al-

Semua ajaran Islam itu mudah, baik dalam masalah *aqidah*, ibadah, akhlak, *mu'âmalah*, dan lainnya. Karena dasar *aqidah* yang kembali kepada iman kepada Allâh, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan taqdir yang baik maupun buruk, merupakan *aqidah* yang benar. *Aqidah* yang dapat menenteramkan hati, mengantar orang yang meyakininya menuju tujuan yang paling mulia dan tuntutan yang paling utama.

Sementara akhlak-akhlaknya dan amalan-amalannya merupakan akhlak yang paling sempurna dan amalan terbaik. Dengannya kebaikan agama, dunia dan akhirat, bisa diraih. Dan jika luput, maka luputlah kebaikan itu semuanya. Semuanya mudah dan sederhana. Setiap *mukallaf* (orang yang dibebani perintah syari'at[pent]) akan merasa bahwa dia mampu melakukan hal itu tanpa ada kesulitan yang melampaui kemampuannya.

Syariat Islam juga mudah, misalnya shalat lima waktu. Shalat itu, terulang-ulang sehari semalam sebanyak lima kali pada waktu-waktu yang cocok dan sesuai. Kemudahan ini, disempurnakan lagi oleh Dzat Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui yaitu Allah ﷻ dengan **mewajibkan shalat berjama'ah** bagi laki-laki. Karena berkumpul dalam melaksanakan suatu ibadah termasuk penyemangat dan bisa mendatangkan kemudahan. Ditambah lagi, Allah ﷻ telah menetapkan berbagai ganjaran bagi yang melakukannya seperti kebaikan agama, keshalihan iman, serta pahala dan ganjaran dari Allâh ﷻ. Oleh karena itu, seorang Mukmin harus bersyukur dan memuji Allâh ﷻ karena telah mewajibkan shalat atas hamba-Nya.

Allâh ﷻ berfirman :

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ

Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk. (QS al-Baqarah/2:43).

Syariat zakat juga mudah dan ringan. Karena zakat tidak diwajibkan atas orang miskin yang tidak memiliki harta yang mencapai *nishab*. Zakat hanya diwajibkan atas orang-orang kaya (bila sudah mencapai *nishab* dan *haul*). Sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه :

...فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ...

... Maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allâh ﷻ mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir... [5]

Di antara tujuan zakat adalah untuk menyempurnakan agama dan keislaman orang-orang yang mengeluarkan zakat, mengembangkan harta dan akhlak mereka, menolak kerusakan dari mereka dan harta benda mereka, membersihkan mereka dari kejelekan-kejelekan, menyantuni orang-orang yang membutuhkan, dan mewujudkan maslahat-maslahat mereka secara menyeluruh. Di samping itu juga, harta yang dikeluarkan untuk zakat itu hanya sebagian kecil atau nominalnya kecil bila dibandingkan dengan harta dan rizki yang diberikan Allâh ﷻ untuk mereka.

Allâh ﷻ berfirman :

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allâh ﷻ Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS at-Taubah/9:103).

Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Rawi-rawinya *shahih*." (*Majma'uz Zawâ'id*, I/61). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dikeluarkan oleh Ahmad dengan sanad yang *shahih*." (*Fat-hul-Bâri*, I/94).

5 ***Shahih.*** HR al-Bukhâri (no. 4347) dan Muslim (no. 19 (29), at-Tirmidzi (no. 625), Abu Dawud (no. 1584), dan an-Nasa'i (V/55).

Allâh عزوجل juga berfirman :

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allâh, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya). (QS ar-Rûm/30:39).

Puasa juga ringan, karena yang diwajibkan hanya satu bulan dalam setahun. Kaum Muslim melakukannya secara bersama-sama. Allâh عزوجل berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS al-Baqarah/2:183).

Saat berpuasa, mereka meninggalkan syahwat-syahwat mereka –seperti makan, minum, bersetubuh- pada siang hari, dan sebagai gantinya, Allâh عزوجل memberikan anugerah dengan menyempurnakan agama dan keimanannya, memberikannya pahala yang besar dan berbagai kebaikan lainnya yang merupakan buah dari puasa. Dan ini semuanya menjadi sebab tercapainya derajat takwa.

Juga haji, sungguh Allâh عزوجل tidak mewajibkannya kecuali atas orang yang mampu, dan itu pun hanya sekali seumur hidup. Allâh عزوجل berfirman :

... وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ... ﴿٩٧﴾

........Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allâh عزوجل adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana... (QS Ali 'Imrân/3:97).

Barangsiapa ingin menambah, maka itu hanyalah sunnah. Rasûlullâh ﷺ pernah ditanya oleh al-Aqra' bin Hâbis رضي الله عنه tentang berapa kali haji harus ditunaikan, apakah harus setiap tahun ataukah hanya cukup sekali seumur hidup? Maka beliau ﷺ menjawab :

بَلْ مَرَّةً وَاحِدَةً فَمَنْ زَادَ فَهُوَ تَطَوُّعٌ

Haji itu (wajibnya) satu kali, barangsiapa yang ingin menambah, maka itu sunnah.[6]

Di dalam pelaksanaan ibadah haji itu terdapat manfaat yang sangat banyak, baik manfaat duniawi maupun manfaat ukhrawi. Allâh عزوجل berfirman :

لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ ... ﴿٢٨﴾

Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka... (QS al-Hajj/22:28). Yakni, manfaat dari segi keagamaan dan keduniaan.

Begitu pula syariat-syariat Islam lainnya. Semuanya sangat mudah. Allâh عزوجل berfirman :

..يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ..

... Allâh عزوجل menghendaki kemudahan bagi kamu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu......... (QS al-Baqarah/2:185).

Meski sudah mudah, bila seorang hamba mendapatkan halangan berupa sakit, safar, atau yang lainnya, maka diberikan lagi sejumlah kemudahan lainnya, berupa pengguguran sebagian kewajiban atau sebagian sifat serta bentuknya, sebagaimana yang sudah diketahui bersama. Misalnya, shalat bagi orang yang sedang sakit. Jika tidak bisa berdiri, maka dilaksanakan

6 ***Shahih.*** HR Abu Dawud (no. 1721), al-Hakim (II/441), an-Nasa`i (V/111), dan Ibnu Majah (no. 2886), dan Ahmad (I/352). Lafazh ini milik Abu Dawud. Hadits ini *dishahihkan* oleh Syaikh al-Albâni dalam *Shahîh Sunan Abi Dawud* (V/405, no. 1514).

dengan cara duduk; Jika tidak bisa duduk, maka dengan berbaring.

Kemudian, jika seorang hamba memperhatikan amal-amal yang disyariatkan kepadanya dalam sehari semalam, baik yang wajib maupun sunnah, seperti shalat, puasa, sedekah, dan lain sebagainya, lalu dia ingin mengikuti Rasûlullâh, Muhammad ﷺ, dalam pelaksanaannya, maka dia akan dapati semua amalan itu mudah, tidak berat serta tidak menghalanginya dari usaha untuk mewujudkan kemaslahatan dunianya. Bahkan sangat memungkinkan baginya untuk menunaikan semua hak-hak, seperti hak Allah, hak jiwanya, hak keluarga dan hak sahabat dan hak-hak orang yang berkenaan dengan dirinya. Semua itu bisa dilakukan dengan ringan dan mudah.

Sabda Nabi ﷺ :

وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

Tidak ada seorang pun yang mempersulit agama melainkan akan dikalahkannya

Yakni barangsiapa mempersulit dirinya, tidak merasa cukup dengan apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ, dan tidak pula merasa cukup dengan pengajaran beliau ﷺ, bahkan berlebihan atau ekstrim dalam beragama, maka sungguh agama akan mengalahkannya. Sehingga, akhirnya ia tidak berdaya, berhenti, lelah, dan akhirnya ia meninggalkannya. Nabi ﷺ bersabda:

...عَلَيْكُمْ هَدْيًا قَاصِدًا، عَلَيْكُمْ هَدْيًا قَاصِدًا، عَلَيْكُمْ هَدْيًا قَاصِدًا،فَإِنَّهُ مَنْ يُشَادَّ هَذَا الدِّيْنَ يَغْلِبْهُ

... Hendaklah kalian tetap memegang teguh petunjuk yang lurus (sederhana), hendaklah kalian tetap memegang teguh petunjuk yang lurus (sederhana), hendaklah kalian tetap memegang teguh petunjuk yang lurus (sederhana), sebab barang siapa yang mempersulit diri dalam (urusan) agama ini, maka agama akan mengalahkannya (ia akan menemukan kesulitan).[7]

Sabda Nabi ﷺ :

فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا ،وَأَبْشِرُوْا

Maka luruslah dalam beramal, dekatilah (tingkat kesempurnaan), dan bergembiralah

Yakni Nabi ﷺ mewasiatkan agar menempuh jalan lurus atau benar dan mendekatkan diri (menuju tingkat kesempurnaan), menguatkan jiwa dengan kabar gembira dan kebaikan serta tidak putus asa. *At-tasdîd* (berlaku lurus) maksudnya mengucapkan perkataan yang benar, melakukan perbuatan yang benar serta menempuh jalan yang lurus. Jadi, dia harus benar dalam semua perkataan dan perbuatan ditinjau dari semua sisi. Apabila tidak bisa benar dari semua sisi, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allâh ﷻ semaksimal mungkin dan terus berusaha menyempurnakannya. Dan barangsiapa tidak mampu melakukan amal kebaikan seluruhnya, maka hendaklah dia mengerjakan amalan yang dia mampu.

Sabda Nabi ﷺ :

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ

Dan mintalah pertolongan kepada Allâh ﷻ pada pagi, sore, dan pada akhir malam

Yakni ketiga waktu ini adalah waktu yang paling nyaman bagi para musafir untuk melakukan perjalanan duniawi. Sebagaimana tiga waktu itu sangat nyaman untuk melakukan perjalan duniawi, tiga waktu itu juga sangat nyaman dan tepat untuk melakukan perjalanan *ukhrawi*, untuk menempuh *as-shirâtul mustaqîm* atau berjalan menuju Allah ﷻ. Saat **seseorang mendorong dirinya dan menyibukkannya dengan kebaikan dan amal-amal shalih dengan ikhlas dan *ittiba`*, serta sesuai dengan**

7 ***Shahîh.*** HR Ahmad (IV/422 dan V/350), al-Hakim (I/312), dan lainnya dari Sahabat Buraidah al-Aslami.

waktunya –yakni, awal siang, akhir siang, sedikit dari waktu malam, khususnya di akhir malam, niscaya dia akan meraih kebaikan yang sempurna. Dia akan dapat meraih kebahagiaan, kesuksesan, keberuntungan, serta keselamatan dengan nyaman dan tenteram, tanpa menyampingkan keinginan-keinginan duniawi.

Ini termasuk bukti terbesar yang menunjukkan kasih sayang Allâh ﷻ yang sangat luas terhadap para hamba-Nya dengan sebab agama Islam ini yang merupakan sumber kebahagiaan abadi. Karena Allâh telah menetapkannya buat para hamba-Nya, menjelaskannya melalui lisan para Rasul-Nya, menjadikannya mudah dan gampang, memudahkannya dari segala sisi, mengasihani orang-orang yang beramal, dan memelihara mereka dari semua hambatan dan penghalang. Allâh ﷻ mengutus Rasul-Nya sebagai rahmat, Allâh ﷻ berfirman :

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS al-Anbiyâ`/21:107).

Sabda Nabi ﷺ :

... وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوْا

... berlaku sederhanalah (tidak berlebihan), berlaku sederhanalah, niscaya engkau akan sampai

Yakni barangsiapa mengamalkan agama ini dengan berlebihan, dan tidak proporsional, maka dia akan menyesal dan mundur. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memerintahkan dan menganjurkan agar berlaku sederhana.

Kita berusaha melaksanakan syariat Islam yang mudah ini dengan sederhana, tidak berlebih-lebihan, sesuai dengan syariat Islam. Allâh ﷻ berfirman :

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ... ﴿١٦﴾

Maka bertakwalah kalian kepada Allâh ﷻ menurut kesanggupan kalian... (QS at-Taghâbun/64:16).

Begitu pula sabda Nabi ﷺ :

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Dan apabila aku perintahkan kamu dengan suatu perintah maka lakukanlah apa yang kamu mampu.[8]

Dan sabda Nabi ﷺ pada hadits lain:

يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا، وَبَشِّرُوْا وَلَا تُنَفِّرُوْا

Permudahlah dan jangan persulit, berikanlah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.[9]

Alasan Imam al-Bukhâri رحمه الله mencantumkan hadits ini (*agama Islam itu mudah*) setelah hadits-hadits yang dicantumkan sebelumnya sangat jelas. Sebab hadits ini berisi anjuran untuk mengerjakan shalat *tahajjud*, puasa, dan jihad. Rasulûllâh ﷺ ingin menjelaskan bahwa yang paling utama adalah tidak memaksakan diri, karena akibatnya akan lemah, sehingga tidak mampu melanjutkan amal ibadah itu. Maka, hendaknya seseorang beramal semampunya dan mengikuti tahapan yang ada, supaya amalnya berkesinambungan dan tidak terputus di tengah jalan.[10]

Maka dari penjelasan di atas, dapat diambil beberapa kaidah:

1. اَلتَّيْسِيْرُ الشَّامِلُ لِلشَّرِيْعَةِ عَلَى وَجْهِ الْعُمُوْمِ

   Kemudahan yang mencakup semua syariat Islam secara umum.

8 ***Shahîh.*** HR al-Bukhâri (no. 7288) dan Muslim (no. 1337), dari Abu Hurairah.

9 ***Shahîh.*** HR al-Bukhâri (no. 69, 6125) dan Muslim (no. 1734 (8)), dan lainnya, dari Anas bin Mâlik.

10 *Fathul-Bâri* (I/95).

2. اَلْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيْرَ وَقْتَ حُصُوْلِهَا

Kesulitan mendatangkan kemudahan saat kesulitan itu mendera.

3. إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Apabila aku perintahkan kamu suatu perkara, maka lakukanlah semampumu.

4. تَنْشِيْطُ أَهْلِ الْأَعْمَالِ، وَتَبْشِيْرُهُمْ بِالْخَيْرِ وَالثَّوَابِ الْمُرَتَّبِ عَلَى الْأَعْمَالِ

Menyemangati orang-orang beramal, memberi kabar gembira bagi mereka dengan kebaikan dan pahala yang disiapkan atas amal-amal.

5. اَلْوَصِيَّةُ الْجَامِعَةُ فِي كَيْفِيَّةِ السَّيْرِ وَالسُّلُوْكِ إِلَى اللهِ، الَّتِي تُغْنِيْ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا يُغْنِيْ عَنْهَا شَيْءٌ

Wasiat lengkap tentang cara berjalan menuju Allâh ﷻ yang bisa menggantikan segala sesuatu namun tidak bisa digantikan oleh apapun.[11]

FAWÂ-ID

1. Islam adalah agama yang penuh kemudahan dan berusaha menghilangkan segala bentuk kesulitan.
2. Anjuran untuk lemah lembut dan sederhana dalam beramal.
3. Meninggalkan sikap memberatkan diri dalam beramal, karena Allâh ﷻ telah mewajibkan perkara-perkara ketaatan pada waktu-waktu tersendiri, sebagai bentuk kemudahan dan rahmat dari-Nya.
4. Setiap orang yang berlebihan dalam agama akan terhenti di tengah jalan, karena berlebihan akan mengakibatkan kejenuhan dan kebosanan.
5. Amal yang dicintai oleh Allâh ﷻ adalah yang kontinyu meskipun sedikit.
6. Sederhana dalam beribadah dan tidak berlebih-lebihan akan mengantarkan kepada keridhaan Allâh ﷻ dan mendorong pelakunya untuk terus beribadah kepada-Nya.
7. Perhatian tentang waktu-waktu untuk beramal, karena waktu pagi, sore, dan akhir malam merupakan waktu yang paling utama bagi para musafir. Dan waktu-waktu ini adalah waktu-waktu yang terbaik untuk melakukan amal shalih.
8. Pada hakikatnya, dunia adalah tempat persinggahan dan jalan menuju akhirat. Maka Nabi ﷺ memperingatkan ummatnya agar mereka menggunakan dengan sebaik-baiknya waktu-waktu luang dan kosong mereka.
9. Disunnahkannya mengambil keringanan dalam syari'at pada waktunya, karena mengambil sesuatu yang berat pada saat diberikan keringanan merupakan pebuatan yang berlebihan.
10. Hadits ini sebagai mukjizat Rasûlullâh ﷺ. Kita menyaksikan bahwa setiap orang yang melampaui batas dalam agama, pasti akan terputus amalnya dan tidak sanggup melakukannya.

Marâji`:

1. *Al-Qur`ânul-Karîm.*
2. *Kutubus-Sittah.*
3. *Fat<u>h</u>ul Bâri*, Ibnu Hajar al-'Asqalani, Cet. Dârul-Fikr.
4. *Fat<u>h</u>ul Bâri*, Ibnu Rajab al-Hanbali.
5. *Musnad Imam A<u>h</u>mad bin Hanbal.*
6. *Syarh Sunan an-Nasa`i, tahqiq* Mu<u>h</u>ammad bin Syaikh al-'Allamah 'Ali bin Adam bin Musa al-Atyubi al-Wallawi, Cet. ke-2, Dâr Aal-Barum.
7. *Bahjatu Qulûbil-Abrâr.*
8. *Syarh Riyâdhish-Shâli<u>h</u>în.*
9. *Bahjatun-Nâzhirîn.*

11 *Bahjatu Qulûbil-Abrâr* (hlm. 166-170), karya Syaikh 'Abdurra<u>h</u>mân bin Nashir as-Sa'di.

Ilmu Perdukunan dalam Tinjauan Islam

Disusun oleh : Ustadz Dr. Ali Musri Semjan Putra, MA حفظه الله

Para pembaca yang dirahmati Allâh ﷻ ! Semoga kita senantiasa diberi taufiq oleh Allâh untuk mempelari dan mengamalkan agama yang kita cintai ini. Shalawat dan salam kita ucapkan untuk Nabi yang paling mulia, yaitu Nabi kita Muhammad ﷺ , termasuk untuk keluarga dan para Sahabat beliau, serta orang-orang yang setia mengikuti ajaran beliau sampai akhir zaman.

Para pembaca yang budiman! Berikut ini kita akan membahas tentang topik ilmu perdukunan dalam tinjauan Islam. Sisi-sisi pembahasan meliputi:

- Hakikat dukun dan perdukunan.
- Perdukunan dahulu dan sekarang.
- Hukum pedukunan dalam Islam.
- Cara menangkal perdukunan.

Hal yang melatarbelakangi pembahasan ini antara lain adalah:

Pertama, sebagian kaum Muslimin banyak terjebak dengan perdukunan, baik yang sakit maupun yang sehat, yang miskin maupun yang kaya, yang sukses maupun yang gagal, orang berpangkat maupun orang biasa, pejabat maupun rakyat jelata.

Kedua, tersebarnya perdukunan berkedok Islami, yang menambah persoalan ini semakin runyam di tengah masyarakat. Betapa banyak orang tertipu dengan secarik surban yang bertonggok di kepala sang dukun, kemudian ditambah tasbih yang melingkat di leher atau yang dalam genggaman tangan. Sekedar bermodalkan surban dan tasbih, sang dukun menjadi kepercayaan sebagian masyarakat yang kurang ilmu dan iman.

Ketiga, sangat sedikit kaum Muslimin yang mengetahui solusi cara menangkal perdukunan, alih-alih mereka melawan perdukunan dengan perdukunan pula. Maka dalam bahasan ini kita mencoba memberikan solusi syar'i dalam menangkal perdukunan tersebut.

HAKIKAT DUKUN DAN PERDUKUNAN

Ada beberapa istilah yang memiliki konotasi dengan perdukunan. Terkadang istilah tersebut dipakai untuk makna yang sama, namun sering kali dipakai dalam makna berbeda. Istilah tersebut ialah: *kâhin* (dukun), *'arrâf* (peramal), *rammal* (tukang tenung), *munajjim* (ahli nujum), *sâhir* (ahli sihir) dan hipnotis.

Pemakaian istilah tersebut dalam makna yang sama lantaran kesamannya dalam beberapa hal. ***Pertama***, dari sisi pengakuan mengetahui hal-hal yang ghaib. ***Kedua***, dalam sisi penerimaan info tentang hal yang ghaib tersebut dengan mempergunakan bantuan setan atau Jin.

Adapun pengunaannya untuk makna yang berbeda, hal ini lebih ditentukan oleh asal kalimat tersebut secara *etimologi*, serta proses dan cara yang digunakan oleh si pelaku dalam praktek perdukunannya. Misalnya ada dengan cara mantra-mantra, atau dengan cara memakai alat bantu seperti huruf-huruf abjadiyah, melihat garis-garis yang ada pada telapak tangan, atau peredaran bintang, atau menulis dengan tongkat di pasir, dan sebagainya.

Ada dua kalimat yang sangat dekat maknanya dari istilah-istilah yang sebutkan di atas, yaitu: *kâhin* (dukun) dan *'arrâf* (peramal). Berikut ini beberapa penjelasan ulama tentang makna dua kalimat tersebut.

***Pertama*, makna *kâhin*.**

Syaikh Shâlih Fauzan *hafizhâhullah* menjelaskan,[1] *kâhin* (dukun) adalah orang yang mengaku mengetahui tentang hal-hal ghaib pada

1 Lihat *I'ânatul-Mustafîd*, Fauzan, hlm. (2/171).

masa yang akan datang dengan cara melalui setan (Jin). Yaitu setan (Jin) tersebut memberitakan sesuatu yang tidak diketahui oleh manusia. Karena setan bisa dapat mengetahui sesuatu yang susah untuk diketahui manusia. Setan (Jin) ini memberitahu manusia dengan imbalan atau syarat manusia itu mau tunduk kepadanya. Sehingga manusia melakukan hal-hal kesyirikan dan kekufuran kepada Allâh ﷻ. Mereka berusaha mendekatkan diri kepada setan (Jin) tersebut. Apabila manusia sudah mau tunduk kepada setan (Jin) sesuai permintaan mereka, maka setan akan membantu mereka untuk mengetahui hal-hal yang ghaib.

Kemudian Syaikh Shâlih Fauzan menyebutkan pendapat lain tentang arti dari *kâhin* (dukun), adalah orang yang mengaku mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati. Padahal tidak ada yang mengetahui apa yang ada dalam hati seseorang kecuali Allâh ﷻ, akan tetapi setan bisa mengetahui perkataan hati seseorang melalui bisikan-bisikan yang dilakukan setan kepadanya. Karena setan berjalan dalam diri manusia seperti mengalirnya darah dalam tubuh manusia. Maka setan dapat mengetahui tentang seseorang hal yang tidak bisa diketahui oleh orang lain.[2]

Kedua,* makna *'arrâf.

Adapun arti *'arrâf* (peramal) menurut Imam Baghawi رحمه الله, adalah orang yang mengaku mengetahui peristiwa dengan cara-cara tertentu untuk mengetahui tempat barang yang dicuri, tempat barang yang hilang dan semisalnya.[3] Sedangkan menurut Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah, *'arrâf* (peramal) adalah nama untuk dukun, ahli nujum dan *rammal* (tukang tenung).[4]

Syaikh Shâlih Fauzan menjelaskan perkara orang yang mengaku mengetahui peristiwa dengan cara-cara tertentu untuk mengetahui barang yang dicuri, tempat barang hilang dan semisalnya melalui setan (jin). Setan memang memungkinkan untuk melakukan hal tersebut. Pada zhahirnya sang peramal akan terlihat melakukan sesuatu yang biasa menurut banyak orang, akan tetapi itu hanya sebagai kedok belaka. Pada hakikatnya ia bekerjasama dengan setan. Kalau tidak, darimana ia dapat megetahui tentang dimana tempat benda yang dicuri atau benda yang hilang? Kalau bukan dengan cara bekerjasama dengan setan (Jin).

Berikutnya Syaikh Shâlih Fauzan menyebutkan pendapat lain tentang arti *'arrâf* (peramal), bahwa artinya sama dengan *kâhin* (dukun). Karena keduanya sama-sama mengaku mengetahui perkara-perkara ghaib melalui perantara setan (Jin). Keduanya sama-sama merupakan anak buah setan. Walaupun berbeda dari segi nama, namun memiliki arti dan profesi sama, yaitu sama-sama mengaku mengetahui hal-hal yang ghaib.[5]

Kesimpulan

Syaikh Shâlih Âlu Syaikh berusaha menyimpulkan pandangan ulama tentang makna *kâhin* dan *'arrâf* sebagaimana berikut.

Pendapat pertama, *kâhin* adalah orang yang mengaku mengetahui perkara ghaib yang akan datang berkerjasama dengan setan. Dan *'arrâf* adalah orang yang mengaku mengetahui perkara ghaib yang tersembunyi dan tidak terlihat oleh manusia juga berkerjasama dengan setan.

Pendapat kedua, *kâhin* lebih bersifat umum, sedangkan *'arrâf* lebih bersifat khusus. *Kâhin* termasuk didalamnya adalah setiap orang yang mengaku mengetahui perkara ghaib yang akan datang maupun yang telah berlalu yang tidak diketahui oleh manusia. Juga termasuk didalamnya adalah ahli nujum dan semacamnya. Seperti tukang tenung, mengundi nasib melalui huruf abjadiyah, melalui biji-biji tasbih, melalui mengukir di pasir dan sebagainya. Dan bahkan sebagian ulama kontemporer mengatakan bahwa ilmu hipnotis termasuk di dalamnya.[6]

CARA JIN MENDAPATKAN BERITA GHAIB DAN BEKERJA SAMA DENGAN DUKUN

Terjalinnya kerja sama antara jin dan dukun tentu memiliki konsekwensi dan komitmen yang mesti dipenuhi oleh kedua belah pihak. Di antara bentuk komitmen dan konsekwensi tersebut, sang dukun harus menuruti persyaratan yang diminta

2 Ibid.

3 Lihat *Syarah as-Sunnah,* 12/182.

4 Lihat *al-Fatâwâ al-Kubrâ*, 1/63.

5 Ibid.

6 Lihat *Syarah Thahâwiyah*, 703.

oleh Jin. Setelah hal itu dilakukan sang dukun maka kemudian jin membantu sang dukun dalam praktek profesinya sebagai dukun. Biasanya persyaratan itu tidak rumit, cukup melakukan salah satu bentuk kesyirikan atau kekufuran saja, meskipun sang dukun tetap melakukan amalan ibadah yang zhahir seperti shalat, puasa dan lain sebagainya. Kadang kala yang menjadi persyaratan itu melakukan ibadah yang menyelisihi Sunnah Rasûlullâh ﷺ. Sehingga dengan demikian, tanpa disadari sang dukun terjebak dalam sebuah dosa yang selalu dilakukan dalam hidupnya. Dia tidak menyadari itu sebagai sebuah dosa dan kesalahan. Yang lebih populer dalam istilah ulama, yaitu amalan-amalan *bid'ah*.

Ketika telah terjalin kerjasama yang erat, maka jin berupaya membantu sang dukun dalam mengetahui berita-berita ghaib. Bagaimana cara jin mendapatkan berita-berita ghaib tersebut? Jawabannya terdapat pada hadits berikut ini:

عَـن أبي هـريـرة رضي الله عنه إن نـبي الله ﷺ قال: ((إِذَا قَضَى اللهُ الأَمْـرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتْ الْـمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ فَإِذَا { فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا } لِلَّذِي قَالَ { الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ } فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ -وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ فَحَرَفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ- فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ ثُمَّ يُلْقِيهَا الآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوْ الْكَاهِنِ فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ فَيُقَالُ أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَكَذَا فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سَمِعَ مِنَ السَّمَاءِ)). رواه البخاري

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Apabila Allâh memutuskan sebuah perintah di langit, para malaikat menundukkan sayap-sayap mereka dengan penuh takut, bagaikan suara rantai yang ditarik di atas batu putih. Apabila telah hilang rasa takut dari hati mereka, mereka bertanya:* ***'Apa yang dikatakakan oleh Tuhan kalian?'*** *Jibril menjawab:* ***'Tentang kebenaran dan Ia Maha Tinggi lagi Maha Besar'.*** *Lalu para pencuri berita langit (setan) mendengarnya. Mereka para pencuri berita langit tersebut seperti ini, sebahagian mereka di atas sebagian yang lain* -Sufyan (rawi hadits) mencontohkan dengan jari-jarinya- *maka yang paling di atas mendengar sebuah kalimat lalu membisikannya kepada yang di bawahnya, kemudian selanjutnya ia membisikan lagi kepada yang di bawahnya dan begitu seterusnya sampai ia membisikannya kepada tukang sihir atau dukun. Kadang-kadang ia disambar oleh bintang berapi sebelum menyampaikannya atau ia telah menyampaikannya sebelum ia disambar oleh bintang berapi. Maka setan mencampur berita tersebut dengan seratus kebohongan. Maka dikatakan orang: bukan ia telah berkata kepada kita pada hari ini dan ini... maka ia dipercaya karena satu kalimat yang pernah ia dengan langit tersebut."*[7]

Dalam hadits di atas ada berapa point yang dapat kita jelaskan.

Pertama, dalam hadits tersebut diterangkan bagaimana proses jin dalam mencari berita-berita ghaib. Yaitu dengan bertengger satu di atas yang lainnya seperti pertunjukkan orang memanjat pinang atau seperti seni olah raga yang dilakukan di sekolah-sekolah. Yaitu dengan cara lima orang di bawah, lalu pada tingkat kedua naik empat orang, kemudian pada tingkat berikut tiga orang, dan begitu seterusnya.

Kedua, berita ghaib yang mereka dapatkan itu berasal dari perkataan Allâh ﷻ kepada para malaikat untuk melakukan tugas tertentu, lalu para malaikat saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Melalui percakapan malaikat tersebut, jin mencuri dengar dan menyampaikannya kepada mitranya dari kalangan dukun.

7 HR al-Bukhâri, 4/1804 (4522).

Ketiga, para jin tidak senantiasa dapat mencuri berita langit tersebut karena Allâh ﷻ menjadikan sebagian bintang untuk melempar mereka yang berusaha mencuri dengar berita langit tersebut.

Keempat, jika jin selamat dari lemparan bintang yang berapi, barulah mereka berhasil mencuri satu kalimat dari berita langit. Artinya, jin tidak mengetahui secara detail atau seutuhnya tentang berita langit tersebut. Lalu berita tersebut mereka campur dengan seratus kedustaan.

Kelima, sebab adanya manusia yang mempercayai dukun adalah gara-gara tidak melihat kebohongan jin dan hanya mengingat satu kalimat yang terdapat seratus kebohongan. Lalu kalimat yang satu tersebut diekspos kemana-mana, namun tidak mengekspos kebohongannya yang begitu banyak.

Dalam hadits yang lain Rasûlullâh ﷺ menjelaskan :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسٌ عَنْ الْكُهَّانِ فَقَالَ لَيْسَ بِشَيْءٍ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَا أَحْيَانًا بِشَيْءٍ فَيَكُونُ حَقًّا فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا مِنْ الْجِنِّيِّ فَيَقُرُّهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ فَيَخْلِطُونَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ –رواه البخاري

Diriwayatkan oleh Aisyah, saat para sahabat bertanya kepada Rasûlullâh ﷺ tentang dukun. Jawab beliau ﷺ : *"Tidak perlu percaya,"* lalu sahabat bertanya lagi: *"Wahai, Rasûlullâh ﷺ . Sesungguhnya mereka kadang-kadang memberitahu kita sesuatu yang benar terbukti?"* Jawab Rasûlullâh ﷺ : *"Itu adalah sebuah kalimat yang benar yang dicuri oleh Jin, lalu ia bisikkan ke telinga pembantunya (dukun), kemudian ia campur dengan seratus kebohongan"*.[8]

Dalam lafazh yang lain berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْزِلُ فِي الْعَنَانِ وَهُوَ السَّحَابُ فَتَذْكُرُ الْأَمْرَ قُضِيَ فِي السَّمَاءِ فَتَسْتَرِقُ الشَّيَاطِينُ السَّمْعَ فَتَسْمَعُهُ فَتُوحِيهِ إِلَى الْكُهَّانِ فَيَكْذِبُونَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ.

Dari Aisyah, bahwa ia mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya malaikat turun ke awan, mereka menceritakan tentang urusan yang telah diputuskan Allâh di langit. Kemudian setan-setan mencuri dengar lalu mereka mendengar urusan tersebut, setelah itu mereka sampaikan kepada para dukun. Mereka mencampurinya dengan seratus kebohongan dari diri mereka sendiri"*.[9]

Dalam hadits ini juga terdapat penjelasan bahwa yang dikatakan sang dukun bisa saja terbukti, namun bila dibanding dengan kebohongannya sungguh lebih banyak, yaitu satu berbanding seratus. Adapun kebenaran yang pernah terbukti dalam perkataan dukun tidak bisa dijadikan alasan untuk menerima dan mempercayai semua berita yang dikatakannya. Karena kalau semua perkataannya bohong pasti tidak ada yang percaya dukun. Beginilah cara setan melakukan tipu dayanya untuk menyesatkan manusia. Yaitu dengan menyamarkan antara yang hak dengan yang batil, antara yang benar dengan yang salah.

PERDUKUNAN DAHULU DAN SEKARANG

Berikut ini penjelasan sekilas tentang sisi-sisi kesamaan dan perbedaan antara dukun zaman dulu dan zaman moderen sekarang ini.

Perdukunan Zaman Dulu

Pada zaman dulu para dukun lebih banyak beroperasi di daerah pedalaman yang minim ilmu pengetahuan serta kurangnya pusat pelayanan kesehatan masyarakat. Umumnya masyarakat yang mendatangi dukun adalah golongan yang tidak berilmu dan bertempat tinggal jauh dari pusat

8 HR al-Bukhâri, 5/2173 (5429).

9 HR al-Bukhâri, 3/1175 (3038).

pelayanan kesehatan medis atau kurangnya biaya untuk berobat ke pusat kesehatan. Tujuan mendatangi dukun terbatas pada urusan tertentu saja, seperti berobat atau minta ilmu tangkal dan pelet.

Dukun pada zaman dulu amat mudah dikenal oleh masyarakat melalui penampilannya secara fisik atau zhahir. Mereka tidak telalu antusias untuk mendapatkan harta dari para pasiennya. Pemberian atau imbalan yang mereka terima sangat sederhana. Bahkan kadangkala hanya menerima sebatang rokok atau uang sekedarnya tanpa ada tarif tertentu.

Dukun zaman dulu tidak menjadikan profesi perdukunan sebagai sumber mata pencarian atau penghasilan pokok untuk biaya kehidupan sehari-hari. Disamping itu, mereka sangat memperhatikan norma-norma adat dan nilai-nilai kesusilaan dalam praktek perdukunanya, dan tidak menyamar dalam prateknya sebagai seorang yang shalih.

Perdukunan Zaman Sekarang

Dukun zaman moderen melakukan prakteknya di kota-kota besar, bahkan membuka pusat perdukunannya dengan izin resmi. Ilmu perdukunan mereka didukung oleh ilmu pengetahuan moderen. Para pasiennya orang-orang yang berpendidikan dan memiliki kemampuan ekonomi menengah ke atas. Tujuan mendatangi dukun tidak terbatas pada urusan klasik, seperti urusan untuk berobat, akan tetapi lebih meluas lagi hingga ke dalam masalah profesi dan pekerjaan yang sedang mereka geluti. Ada yang mendatangi dukun untuk mendongkrak kepopuleran, untuk menjadi lebih cantik, agar menang dalam pilkada, agar bisa bertahan dalam posisi jabatan yang sedang dipegang, atau naik ke tingkat yang lebih tinggi dan sebagainya.

Dukun zaman moderen amat sulit untuk dikenal sebagai dukun secara fisik maupun zhahirnya, karena bernampilan rapi dan mungkin menaiki kendaraan mewah serta berteman dengan orang-orang terpandang. Dalam prakteknya, dukun zaman moderen menetapkan tarif tertentu, mungkin bisa mencapai jutaan rupiah. Perdukunan pada zaman moderen menjadi sebuah profesi resmi, sebagai sumber mata pencaharian atau penghasilan pokok untuk biaya kehidupan sehari-hari. Para dukun zaman moderen lebih gila dan lebih bejat, tidak lagi memperhatikan norma-norma adat dan nilai-nilai kesusilaan dalam praktek perdukunannya. Mereka kadangkala mencabuli para pasiennya, bahkan mungkin meminta untuk mensetubuhi isteri pasiennya sampai menikahi gadis-gadis tanpa batas. Disamping itu, dalam prakteknya mereka menyamar sebagai seorang yang shâlih, dan mungkin mengaku sebagai seorang wali, habib atau mengaku keturunan Rasûlullâh ﷺ .

HUKUM PERDUKUNAN DALAM ISLAM

Berikut ini beberapa dalil yang menjelaskan tentang hukum perdukunan dalam Islam. Perdukunan bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan manusia, ia sudah ada jauh sebelum Nabi Muhammad ﷺ diutus oleh Allâh ﷻ . Sebagaimana Allâh ﷻ menyanggah tuduhan orang-orang kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad ﷺ :

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ

Maka tetaplah memberi peringatan, dengan sebab nikmat Rabb-mu engkau bukanlah seorang dukun dan bukan pula seorang gila. (QS ath-Thûr/52:29).

Dalam ayat ini Allâh ﷻ membantah tuduhan bohong kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad ﷺ bahwa ia seorang dukun (tukang tenung) atau orang gila. Karena Rasûlullâh ﷺ mengabarkan kepada mereka tentang hal-hal yang akan datang pada hari Kiamat melalui perantaraan wahyu yang diwahyukan Allâh ﷻ kepadanya. Mereka ingin menyamakan antara seorang nabi dengan seorang dukun yang suka meramal kejadian-kejadian yang akan datang, sebagai alasan untuk menolak ajaran Nabi ﷺ .

Dari ayat di atas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang memberitakan kabar yang akan datang itu ada tiga jenis.

Pertama, seorang nabi yang mendapat wahyu dari Allâh ﷻ , sebagaimana Allâh ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ

Demikianlah dari berita-berita ghaib yang Kami (Allâh) wahyukan kepadamu. (QS Ali Imran/3:44).

Kedua, dukun, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tentang hakikatnya.

Ketiga, orang gila yang berbicara di luar kesadaran.

Rasûlullâh ﷺ telah memperingatkan umatnya untuk tidak mendatangi dan mempercayai dukun ataupun membuka praktek perdukunan. Berikut ini beberapa hadits berkenaan dengan hal tersebut.

1. **Larangan tentang mendatangi dukun.**

   Telah ditegaskan oleh Rasûlullâh ﷺ dalam sabdanya:

   عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أُمُورًا كُنَّا نَصْنَعُهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ كُنَّا نَأْتِي الْكُهَّانَ. قَالَ «فَلاَ تَأْتُوا الْكُهَّانَ».

   Dari Mu'awiyah bin Hakam رضي الله عنه, ia berkata kepada Rasûlullâh ﷺ : "Ada beberapa hal yang biasa kami lakukan pada masa jahiliyah, kami terbiasa datang ke dukun?" Jawab Rasûlullâh ﷺ : *"Jangan kalian datang ke dukun"*.[10]

2. **Larangan bertanya kepada dukun.**

   Rasûlullâh ﷺ bersabda:

   عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ « مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ». رواه مسلم

   Diriwayatkan lagi oleh sebagian isteri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ : *"Barangsiapa yang mendatangi tukang tenung untuk bertanya tentang sesuatu, maka tidak diterima darinya shalat selama empat puluh malam"*.[11]

   Dalam hadits ini dijelaskan tentang besarnya dosa mendatangi dukun untuk sekedar bertanya tentang sesuatu, menyebabkan pahala amalan shalatnya selama empat puluh malam atau hari hilang. Ini menunjukkan betapa besar dosa mendatangi dukun.

3. **Larangan mempercayai dukun.**

   Dalam sebuah hadits dijelaskan:

   عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ -رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه

   Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang mendatangi dukun lalu mempercayainya, sungguh ia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ "*.[12]

   Dalam hadits di atas Rasûlullâh ﷺ membedakan antara hukum mendatangi dukun dengan hukum mempercayainya. Hukum mendatangi dukun berisiko tidak diterima shalat bagi pelakunya selama empat puluh hari. Adapun hukum mempercayai perkataan dukun tentang hal yang ghaib berisiko membuat seseorang tersebut telah terjatuh kepada perbuatan kufur, meskipun Ulama berbeda pendapat tentang maksud kata *kufur* tersebut. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah *kufur akbar* (besar). Namun sebagian mereka berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kufur *asghar* (kecil). Sebagian lagi lebih memilih tidak merinci kepada *akbar* maupun *asghar*, karena konteksnya berbicara tentang ancaman.[13]

   Jika demikian ancaman bagi orang yang mendatangi dan mempercayai dukun, bagaimana dengan si dukun itu sendiri ? Tentu ancaman dan adzabnya lebih berat lagi.

4. **Larangan meminta perdukunan dan membuka praktek perdukunan.** Rasûlullâh ﷺ bersabda:

   ((لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَكَهَّنَ أَو تُكُهِّنَ لَهُ))

   رواه الطبراني وصححه الألباني في "السلسلة الصحيحة"

   Bukanlah termasuk golongan kami orang yang mencari perdukunan atau melakukan perdukunan.[14]

---

10 HR Muslim, 7/35 (5949).

11 HR Muslim, 7/37 (5957).

12 HR Abu Dawud, no. (3004), at-Tirmidzi, no. (135), Ibnu Mâjah, no. (639).

13 Lihat *Syarah Thahâwiyah*, Shâlih Alu Syaikh, 704.

14 HR Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabîr*, 18/162 (355); *al-Mu'jam al-Awsath*, 4/302 (4262).

Sangat jelas dalam hadits ini Rasûlullâh ﷺ mencela orang yang meminta bantuan dukun atau memberi bantuan perdukunan.

5. **Hukum harta hasil perdukunan.**

Berikut ini hadits Rasûlullâh ﷺ yang menjelaskan tentang hukum harta yang diperoleh melalui praktek perdukunan :

عَنْ أَبِى مَسْعُودٍ الأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَمَهْرِ الْبَغِيِّ وَحُلْوَانِ الْكَاهِنِ متفق عليه

Dari Abu Mas'ud رضي الله عنه *, bahwa Rasûlullâh* ﷺ *melarang (memakan) hasil jual anjing, upah pelacur dan upah dukun".*[15]

Imam Nawawi رحمه الله mengatakan,[16] "Ketahuilah bahwa perdukunan, mendatangi dukun, mempelajari perdukunan, ilmu nujum, meramal dengan pasir, gandum dan batu kerikil, termasuk mengajarkan semua hal ini adalah haram dan mengambil upah atasnya juga haram berdasarkan dalil yang *shahîh*".

Dikisahkan dalam sebuah riwayat bahwa Abu Bakar ash-Shidiq رضي الله عنه pernah diberi makanan oleh hamba sahayanya. Setelah makanan itu ditelan Abu Bakar ash-Shidîq رضي الله عنه , hamba sahaya tersebut bertanya kepadanya, "Tahukah Anda dari mana makanan ini?" Abu Bakar menjawab, "Tidak!" Jawab hamba sahaya, "Dulu semasa jahiliyah aku pernah berpura-pura jadi dukun, lalu ini upahnya," maka Abu Bakar رضي الله عنه memasukkan anak jarinya ke kerongkongannya hingga ia memuntahkan apa yang ada dalam perutnya.[17]

Adapun sisi-sisi kemungkaran yang dilakukan oleh para dukun, secara ringkas ada tiga jenis.

1. Mengaku mengetahui hal-hal yang ghaib, hal ini adalah syirik dalam tauhid *rububiyyah*, karena mengaku dapat mengetahui hal-hal yang ghaib. Padahal ini adalah kekhususan bagi Allâh semata, sebagaimana dalam firman Allâh ﷻ :

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

Katakanlah, "Tiada seorang pun di langit maupun di bumi yang dapat mengetahui yang ghaib kecuali Allâh". (QS an-Naml/27:65).

2. Bermitra dengan jin atau setan. Kerjasama ini memiliki konsekwensi agar seseorang tersebut memberikan sebagian ketaatan kepada jin atau setan. Hal ini adalah syirik dalam tauhid *ulûhiyyah*.

3. Telah berbuat kebohongan di tengah-tengah masyarakat dan memakan harta mereka dengan cara batil atau haram.

BAGAIMANA CARA MENANGKAL PERDUKUNAN?

Tidak diragukan lagi bahwa cara paling ampuh untuk menangkal perdukunan adalah dengan banyak berdzikir kepada Allâh ﷻ . Terutama doa dan dzikir yang diajarkan oleh Rasûlullâh ﷺ untuk kita baca pada pagi dan sore hari. Demikian pula dzikir dan doa yang berhubungan dengan berbagai aktifitas sehari-hari.

Berikut ini beberapa dalil yang menerangkan keutamaan beberapa dzikir yang dapat menangkal perdukunan atau gangguan setan.

1. Membaca ayat Kursyi pada pagi dan sore, setiap selesai sholat fardhu dan saat akan tidur.

Hal ini dijelaskan oleh Rasûlullâh ﷺ dalam beberapa hadits. Diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâri dan Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه tentang kisah ketika Abu Hurairah رضي الله عنه ditugaskan oleh Rasûlullâh ﷺ untuk menjaga zakat fitrah. Di akhir kisah tersebut setan membongkar rahasia yang dapat menyelamatkan seorang Muslim dari gangguannya, yaitu membaca ayat Kursy saat akan tidur. Lalu Abu Hurairah رضي الله عنه memberitahu Rasûlullâh ﷺ tentang hal tersebut.

فَقَالَ : إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ

15 HR al-Bukhâri, 5/2172 (5428); Muslim, 5/35 (4092).

16 Lihat *Raudhah ath-Thâlibîn*, 9/346.

17 Lihat *Shahîh* al-*Bukhâri*, 3/1395 (3629).

الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ وَكَانُوا أَحْرَصَ شَيْءٍ عَلَى الْخَيْرِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ – رواه البخاري

Setan berkata: "Bila kamu mau berbaring di tempat tidurmu, maka bacalah ayat Kursy, niscaya engkau senantiasa akan dijaga oleh Allâh dan engkau tidak akan didekati oleh setan sampai pagi hari!" Jawab Rasûlullûh ﷺ : *"Ia telah jujur padamu (tentang hal tersebut), dan ia (pada hakikatnya) adalah pembohong yang ulung, ia itu setan".*[18]

2. Membaca بسم الله ketika membuka pakaian dan ketika mau masuk WC.

Rasûlullâh ﷺ telah mengajarkan, apabila kita membuka pakaian saat akan mandi atau untuk berganti pakaian atau dan sebagainya, hendaklah kita membaca: بسم الله . Barangsiapa yang membaca بسم الله saat membuka pakaiannya sesungguhnya setan tidak akan bisa melihat auratnya.

Rasûlullâh ﷺ bersbada :

سِتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ – إِذَا دَخَلَ أَحَدُهُمُ الْخَلَاءَ – أَنْ يَقُوْلَ : بِسْمِ اللهِ

رواه الترمذي وصححه الألباني

Penghalang antara pandangan jin dengan aurat bani Adam adalah apabila salah seorang kalian akan masuk WC, ia membaca بسم الله .[19]

3. Membaca doa ketika masuk WC.

Anas bin Mâlik رضي الله عنه berkata: Rasûlullâh ﷺ apabila akan memasuki WC beliau membaca:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

Ya Allâh, lindungilah aku dari gangguan jin laki-laki dan jin wanita. [20]

Tidakkah selayaknya kita mencontoh Rasûlullâh ﷺ , meskipun beliau hamba yang *ma'shûm* dan terjaga dari sisi Allâh, akan tetapi beliau tetap memohon lindungan Allâh dari gangguan setan/Jin.

4. Membaca doa saat akan berhubungan suami isteri.

Begitu sempurnanya agama Islam sampai adab berhubungan suami-isteri mendapat perhatian dan tuntunan pula. Rasûlullâh ﷺ mengajarkan kepada umatnya ketika mereka akan menggauli isteri hendaklah membaca :

«بِاسْمِ اللهِ اللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا» . متفق عليه

"Dengan nama Allâh, ya Allâh jauhkanlah setan dari kami dan dari rezeki yang engkau berikan kepada kami," jika ditakdirkan antara keduanya mendapat anak saat itu, niscaya ia tidak akan diganggu setan selamanya.[21]

5. Menghiasi rumah dengan sering membaca surat al-Baqarah di dalamnya.

Banyak rumah kita bangunannya mentereng tetapi tidak merasa nyaman dan tenteram di dalamnya. Bahkan terkadang terdapat hal-hal yang menakutkan bagi penghuninya. Mengapa begitu? Karena kebanyakan rumah kita dihiasi dengan hiasan yang merangsang untuk kedatangan makhluk halus, seperti foto dan patung. Dan yang lebih fatal lagi para penghuni jarang melakukan shalat-shalat sunnah dan membaca al-Qur`ân di dalamnya.

18 Lihat *Shahîh al-Bukhâri*, 3/1194 (3101).

19 Lihat *Sunan Tirmidzi*, 2/503 (606).

20 HR al-Bukhâri, 1/66 (142); Muslim, 1/195 (857).

21 HR al-Bukhâri, 5/2347 (6025); Muslim, 4/155 (3606).

Rasûlullâh ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ «لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِى تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ».

رواه مسلم

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda: *"Jangan kalian jadikan rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibaca di dalamnya surat al-Baqarah"*.[22]

6. Membaca doa ketika masuk rumah.
   Disebutkan dalam sebuah hadits, bahwa Rasûlullâh ﷺ bersbada:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِىَّ ﷺ يَقُولُ : إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ لاَ مَبِيتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ. وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ. وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ– رواه مسلم

Dari Jabir bin Abdillâh, ia mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda: *"Apabila seseorang memasuki rumahnya menyebut nama Allâh ketika saat masuknya dan ketika saat akan menyantap hidangannya, maka Setan berkata:* ***'Tidak ada jatah tempat tinggal untuk kalian dan tidak pula jatah makan'****. Apabila ia masuk tanpa menyebut nama Allâh saat ketika masuk, Setan berkata:* ***'Kalian mendapat jatah tempat tinggal'****. Dan apabila ia tidak menyebut nama Allâh lagi ketika saat menyantap hidangannya, Setan berkata:* ***'Kalian mendapat jatah tempat tinggal dan jatah makan'****."*[23]

7. Membaca doa ketika singgah di sebuah tempat atau memasuki daerah baru.
   Diriwayatkan dari Khaulah binti Hukim, ia berkata: Aku mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda : *"Barangsiapa yang singgah di sebuah tempat, kemudian ia membaca:*

«أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. لَمْ يَضُرُّهُ شَىْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ».

Aku memohon lindungan Allâh dari kejahatan makhluk yang telah diciptakan-Nya*, maka tidak satupun yang akan membahayakannya sampai ia meninggalkan tempat tersebut"*.[24]

Dan masih banyak lagi doa dan dzikir-dzikir yang dapat menghindarkan kita dari gangguan setan/Jin. Para ulama, banyak yang sudah mengumpulkan doa dan dzikir-dzikir tersebut ke dalam satu kitab kumpulan doa dan dzikir, dan mudah dicari di toko-toko buku. Tetapi perlu berhati-hati dalam memilih buku-buku doa yang beredar di pasaran, sebab tidak sedikit pula buku-buku doa yang dijual penuh dengan hadits-hadits palsu dan dhaif. Dianatara buku doa yang ringkas, disusun dengan sistematis serta sesuai dengan Sunnah, dan harganya pun sangat terjangkau, yaitu buku doa *Hisnul-Muslim*, disusun oleh Syaikh Sa'id bin Ali al-Qahthani. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan dicetak oleh banyak percetakan. Penulis sangat mengajurkan para pembaca untuk memiliki dan menghafalnya.

22 HR Muslim, 2/188 (1860).

23 HR Muslim, 6/108 (5381).

24 HR Muslim, 8/76 (7053).

Dukun Sakti, Menjelma Wali

Disusun oleh : Ustadz Zainal Abidin, L.c. حَفِظَهُ اللَّهُ

WALI ALLÂH سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى SEJATI

Kata *wali* (kekasih) lawan dari kata *aduw* (musuh), sementara kata *wilayah* (kedekatan) adalah lawan dari kata *adâwah* (permusuhan), sehingga makna wali menurut bahasa tidak keluar dari arti kalimat cinta (*mahabbah*), mengikuti (*ittibâ`*), kedekatan (*qurb*) dan pembelaan (*wala*).[1]

Imam Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللَّهُ menjabarkan makna wali Allâh ﷻ, ialah orang yang mengerti tentang Allâh ﷻ, terus-menerus berbuat ketaatan dan ikhlas dalam beribadah.[2] Dan semua definisi para Ulama tentang wali Allâh ﷻ tersebut kembali kepada satu hakikat, yaitu bentuk tafsir dari firman Allâh ﷻ :

يَتَّبِعُ أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allâh ﷻ itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (QS Yûnus/10:62-63).

Derajat kewalian hanya bisa diraih dengan ketaatan, kecintaan kepada Allâh ﷻ dan pembelaan terhadap agama-Nya, sehingga kewalian seorang hamba menuntut untuk beriman dan bertakwa kepada Allâh ﷻ dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Itulah wali Allâh ﷻ yang sejati meskipun selama hidupnya tidak pernah mempunyai *karomah*. Oleh sebab itu, tidak akan bisa menjadi wali Allâh ﷻ kecuali hamba yang beriman kepada Allâh ﷻ dan beriman kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ serta mengikuti Sunnahnya, baik secara zhahir maupun bathin. Barangsiapa yang mengklaim mencintai Allâh ﷻ dan menjadikan dirinya sebagai kekasih-Nya, sedangkan ia tidak mau mengikuti sunnah Rasul-Nya, maka ia bukanlah wali Allâh ﷻ, bahkan siapa yang menyelisihinya maka ia musuh Allâh ﷻ dan menjadi wali setan.[3]

Allâh ﷻ berfirman :

يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ كَمَآ أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَآ ۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾ وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ قُلْ أَمَرَ رَبِّى بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ ۗ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

1 Lihat *Lisanul-Arab*, 15/ 407 dan *al-Furqan*, Ibnu Taimiyah, hlm. 53.

2 Lihat *Fathul-Bari*, Ibnu Hajar, 11/ 387.

3 Lihat *Tafsir Mahasinut-Takwil*, al-Qasimi, 4/ 262.

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman. Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allâh menyuruh kami mengerjakannya". Katakanlah: "Sesungguhnya Allâh tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji!" Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allâh apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah: "Rabbku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap shalat dan ibadahi Allâh dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)". Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan pelindung (mereka) selain Allâh ﷻ , dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. (QS al-'Arâf/7:27-30).

Ketika seorang hamba telah mendekatkan diri kepada Allâh ﷻ dengan berbagai macam amalan *nafilah* setelah menyempurnakan perkara-perkara yang wajib kemudian mengenal Allâh ﷻ secara khusus dalam hatinya, maka ia menjadi wali-Nya yang dekat dan akrab dengan-Nya serta akan meraih banyak keutamaan, yang diantaranya merasakan manisnya berdzikir, terkabulkan doanya, lezatnya bermunajat, berkhidmah di jalan Allâh ﷻ dan mendulang bantuan, kemenangan dan pertolongan dari Allâh ﷻ , sebagaimana firman Allâh ﷻ dalam hadits *qudsi* :

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَ مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَ بَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَ يَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَ رِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَ لَئِنْ سَأَلَنِي لأُعْطِيَنَّهُ، وَ لَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لأُعِيْذَنَّهُ.

Barangsiapa mengejek wali-Ku berarti ia telah mengumumkan peperangan terhadap-Ku. Hamba-Ku akan senantiasa mendekat kepada-Ku dengan berbagai kewajiban yang diwajibkan atasnya dan senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan sunnah hingga aku mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengaran yang dipakainya untuk mendengar, penglihatan yang digunakan untuk melihat, tangan yang digunakan untuk memukul, kaki yang digunakannya untuk melangkah. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul dan dengan-Ku pula ia melangkah. Apabila ia meminta niscaya akan Aku beri. Apabila memohon perlindungan niscaya Aku lindungi.[4]

Al-Hafidz Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Barangsiapa menegakkan kewajiban dan mendekatkan diri kepada Allâh ﷻ dengan perkara *nafilah*, maka doanya tidak ditolak, karena adanya janji Allâh ﷻ yang dikuatkan dengan sumpah".[5]

Allâh ﷻ berfirman :

وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾

Dan Allâh adalah pelindung semua orang-orang yang beriman. (QS Ali Imran/3:68).

Oleh sebab itu, syarat utama menjadi wali Allâh ﷻ harus berpegang teguh dengan al-Qur'ân dan as-Sunnah dan menimbang segala tindakannya dengan al-Kitab dan as-Sunnah, lurus akidahnya, serta istiqamah dalam pengabdiannya kepada Allâh ﷻ .

Junaid berkata, "Seorang hamba yang pergi meninggalkan keinginan nafsunya, selalu berusaha mengingat Rabbnya, menunaikan hak-hak Allâh ﷻ , dan selalu memandang kepada-Nya dengan mata

4 *Shahih* diriwayatkan Imam Bukhari dalam *Shahihnya* (6502), *Syarhus-Sunnah*, (1248) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah*, (1) 1/34.

5 Lihat *Fathul Bâri*, 11/ 391.

hatinya. Sehingga ketika berbicara hanya dengan Allâh , berucap dari Allâh , bergerak atas dasar perintah Allâh , berdiam diri bersama Allâh , sehingga ia dengan Allâh , demi Allâh dan bersama Allâh ".[6]

DUKUN SAKTI, BERKEDOK WALI

Dukun atau paranormal ialah orang yang mengaku mengetahui ilmu ghaib dan mamberikan kabar kepada manusia tentang kejadian yang ada di alam semesta. Di kalangan orang-orang Arab dahulu para dukun mengklaim dirinya mengetahui banyak perkara ghaib.[7]

Perdukunan merupakan suatu bentuk pencarian suatu hakikat dengan perkara yang tidak ada dasarnya sama sekali yang landasan utamanya adalah spekulasi atau tebak-tebakan. Pada zaman jahiliyah banyak dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kontak khusus dengan setan-setan yang mencuri kabar langit kemudian menyampaikan kepada mereka. Sehingga para dukun mengambil kalimat tersebut melalui perantara setan dengan berbagai macam tambahan, lalu disampaikan kepada ummat manusia. Jika ada kecocokan, maka ummat manusia akan percaya dan menjadikan sang dukun sebagai rujukan konsultasi untuk menebak perkara yang akan terjadi. Jadi dukun adalah orang yang mengabarkan perkara yang akan terjadi pada masa mendatang.[8]

Allâh berfirman :

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ
ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ
ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ
ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allâh), lalu benar-benar mereka merubahnya". Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allâh , maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. (QS an-Nisâ`/4:119).

Sebetulnya istilah dukun sudah dikenal sejak lama. Bahkan, Rasûlullâh pernah dituduh sebagai dukun oleh orang-orang kafir Quraisy. Ada berbagai macam sebutan atau istilah dalam dunia perdukunan dan para pelakunya. Tapi yang pasti, semua itu tidak bisa merubah hakikat yang sebenarnya. Sebab beraneka ragam kemasan dan label yang dipakai untuk membungkus klenik dan perdukunan, pada hakikatnya semua sama, berasal dari satu sumber, yaitu pengaruh jahat setan dan pengajaran ilmu sesat yang diambil dari bangsa Jin, sebagaimana firman Allâh :

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ
أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَٰذِبُونَ

Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. (QS asy-Syu'arâ/26:221-223).

Kedangkala ilmu kaum muslimin membuat mereka mudah tertipu dan terkecoh dengan jimat yang dikira dari al-Qur`ân padahal bukan dari al-Qur`ân. Walaupun mereka sebenarnya tahu bahwa mendatangi dukun itu tidak baik, tetapi ketika dikenalkan dan dipertemukan dengan Kyai, Ustadz, Habib yang membuka praktek pengobatan, ternyata mereka tidak bisa menolak dan senang menuruti apa kata sang kyai. Alasannya, semuanya berdasarkan agama, doa-doanya menggunakan lafazh dari al-Qur`ân dan syaratnya tidak menyuruh kepada kejahatan yang merugikan orang, dan orangnya bergelar Kyai, Habib atau Ustadz. Jadi mereka berkeyakinan bahwa apa yang disampaikannya adalah suatu kebenaran dan sesuai dengan ajaran syar'i, sehingga mereka meyakini dan menuruti

6 Lihat *Tahdzîb Madârijus Sâlikîn*, Ibnu Qayyim, 2/ 813.
7 Lihat *Ma'âlimus-Sunan*, Abu Sulaiman al-Khaththabi, 3/501.
8 Lihat *Majmû' Fatâwâ Ibnu Utsaimin*, 2/183.

perintahnya tanpa keraguan. Padahal semuanya adalah bentuk pengabdian kepada setan yang telah dilarang oleh Allâh ﷻ dalam firman-Nya :

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS Ali Imran/3:175).

Kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan alternatif yang berbau mistik dan klenik cukup kuat dan sangat marak, tidak hanya jamu tradisional, herbal dan pijat refleksi, tapi pengobatan lewat makhluk halus dan dunia ghaib seperti jin laris manis dan banyak digandrungi. Dan yang lebih meyakinkan lagi semua pakar dunia klenik ataupun petualang perdukunan menamakan dirinya dengan sebutan Kyai. Sebutan Kyai menurut masyarakat awam adalah ahli agama yang sudah mencapai derajat wali. Menurut anggapan orang awam, kalau orang sudah mencapai derajat wali adalah orang yang telah memiliki ilmu *laduni*, yaitu menimba ilmu langsung dari Allâh ﷻ, dan ciri mereka selalu memakai surban yang dikalungkan di lehernya atau yang dipakai di kepalanya.

KESAKTIAN DUKUN BUKAN KAROMAH

Sehebat apapun kejadian luar biasa yang dipertontonkan para penipu dan orang-orang sesat dari kalangan dukun, tukang sihir dan paranormal tidak akan bisa dikatakan *karomah* dan pelakunya tidak termasuk wali Allâh ﷻ, bahkan Dajjal yang akan muncul pada akhir zaman yang keluar sebagai bentuk fitnah terbesar, kehebatannya tidak bisa disebut *karomah*, sehingga siapa saja yang sepaham dengan Dajjal kemudian mampu menghadirkan kejadian dan kehebatan luar biasa, mereka bukan wali Allâh ﷻ bahkan termasuk Dajjal *La'natullâh* yang harus diperangi seperti sabda Nabi:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ حَتَّى يُقَاتِلَ آخِرُهُمُ الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ.

Akan senantiasa ada dari umatku sekelompok kaum yang berperang di atas kebenaran, bersikap tegar terhadap setiap orang yang menentangnya hingga kelompok yang terakhir memerangi Masih Dajjal.[9]

Pada masa Rasûlullâh ﷺ, pernah hidup seorang *kâhin* (paranormal) bernama Abdullâh bin Shayyad yang memiliki kehebatan luar biasa, dan sempat dikira Dajjal oleh para sahabat. Ia seorang Yahudi Madinah dan dikenal sebagai peramal hebat. Sekali waktu Nabi ﷺ mengecohkannya dan mengetahui cara-cara setan yang digunakan Ibnu Shayyad. Kehebatan yang dimiliki Ibnu Shayyad bisa saja terjadi pada wali setan yang lainnya, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam sabda Nabi ﷺ :

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْزِلُ فِي الْعَنَانِ وَهُوَ السَّحَابُ فَتَذْكُرُ الْأَمْرَ قُضِيَ فِي السَّمَاءِ، فَتَسْتَرِقُ الشَّيَاطِينُ السَّمْعَ فَتَسْمَعُهُ فَتُوحِيهِ إِلَى الْكُهَّانِ فَيَكْذِبُونَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ.

Sesungguhnya para malaikat turun ke angkasa. Mereka membicarakan hal-hal yang diputuskan di atas sana. Setan-setan itu mencuri dengar (pembicaraan malaikat itu) dan memberitahukannya kepada kaahin. Lalu para kâhin itu (menambahkan) banyak kebohongan (atas berita itu) dari diri mereka sendiri.[10]

Terkadang perkara ghaib memang ditunjukkan Allâh ﷻ kepada sebagian orang beriman untuk memuliakan mereka, seperti yang terjadi pada Umar bin Khaththab رضي الله عنه. Namun keistimewaan yang demikian itu tidak bersifat tetap atau kontinyu.

9 *Shahîh, diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam Sunannya, no. 2484.*

10 *Shahîh*, diriwayatkan Imam al-Bukhâri dalam *Shahîhnya* (3210).

Seorang Mukmin yang jiwanya telah bersih karena iman dan takwanya yang tinggi, kebeningan jiwanya bisa menyentuh hatinya, Allâh ﷻ akan berikan sesuatu yang bersifat ghaib ke dalam hatinya. Hal itu pernah disinggung oleh al-Ghazali رحمه الله dengan sebutan *ilham*. Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah, bahwa *ilham* atau *kasyaf* seringkali mereka pastikan kebenarannya tanpa mencocokkannya terlebih dahulu kepada al-Qur`ân dan Sunnah yang *shahîh*. Tidak jarang mereka mengklaim bahwa kitab-kitab yang mereka anut sudah direstui oleh Rasûlullâh ﷺ lewat mimpi syaikh fulan atau lewat *ilham* si fulan. Padahal maksud Allâh ﷻ menciptakan para wali adalah untuk menegakkan agama-Nya, bukan untuk melawan-Nya, apalagi membuat syariat baru. Oleh sebab itu, Allâh ﷻ mengutus Rasul-Nya untuk menegaskan bahwa :

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي ..... ﴿٣١﴾

Bila kalian mencintai Allâh ﷻ *, ikutilah aku (Muhammad)...* (QS Ali Imran/3:31).

Mubarak bin Fudhalah dari Hasan berkata, "Ummat manusia pada zaman Nabi berkata, 'Wahai Rasûlullâh, sesungguhnya kami sangat mencintai Rabb kami". Allâh ﷻ hendak memberi tanda bukti kecintaan mereka kepada-Nya dengan menurunkan ayat di atas. [11]

Kesaktian dukun yang dipertontonkan kepada kaum yang lemah imannya bukanlah *karomah* tetapi merupakan *khurafat* yang diperoleh dari bantuan Jin, padahal meminta bantuan jin hukumnya haram. Allâh ﷻ berfirman :

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara Jin, maka jin- jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. (QS al-Jin/72:6).

Para kyai yang berprofesi dukun, dalam mengemas dan menjajakan barang kleniknya sering meminjam berbagai macam istilah, seperti: Tasbîh Mujarobat, Tasbih Maghrobi, Tasbih Karomah, Minyak Syamsyiah, Minyak Yasinan Akbar dan Minyak Tahlilan Kubro, Batu Raja Sulaiman, Rompi Rijalullâh, Batu Umroh, Dzikir Rejeki Sulaiman, Uang Khadam Karomah, Asma Mahabbah Akbar, Gelang Tangan Karomah, Kalung Karomah, Crem Yusufa, Sabuk Keramat Asma'ul-Husna, Sabuk Hujabul-'Adzom, Susuk Hikmah, Hijab Poligami, Rajah Ghaib Anti Selingkuh, Minyak Asihan al-Maunah, Uang Rajah bil-Fulus, Mahkota Sayyidina Ali, Ilmu Hikmah Nurul-Qolbi, Air Suci Sunan Kalijogo, Air Karomah, Minyak Wangi Asmaul-Husna, Keris Nabi Adam, al-Qur`ân Istambul, Menikah dengan jin Muslim, dan lain-lain.

Adapun di dalam dunia paranormal dan perdukunan versi kejawen, lebih banyak lagi ajian dan jimat yang mereka gunakan, seperti Pelet Aji Jaran Goyang, Aji Penglarisan Semar Kuning, Aji Brojo Sewu, Mustika Pengasihan Semar Mesem, Ajian Mustika Ratu, Pelet Gendam Asmoro, Mahabbah Kharisma Bulan Purnama, Ilmu Ghaib Sukma Sejati, Ajian Ghaib Damai Perkasa, Ajian Putar Giling Sukma, Minyak Suci Penakluk Cinta, Berlian Merah Delima, Aji Naga Penyatu Jiwa, Peci Pengaribowo, Rajah, Tumbal, Akik Nabi Sulaiman, Besi Kuning, Jimat Jagat Perkoso, Baju Ontokusumo hingga Buku Mujarabat dan lain-lain.

RITUAL SESAT DUKUN

Secara umum status paranormal dan dukun dalam kacamata masyarakat awam Indonesia, dipandang sebagai sebuah status sosial yang sangat terhormat dan bergengsi. Terbukti, mulai dari kalangan pejabat, pengusaha kecil, konglomerat, pedagang asongan, petani, nelayan, kaum pelajar, politikus hingga pelacur, untuk melancarkan usahanya datang ramai-ramai ke paranormal, dukun atau kyai karomah. Itulah fenomena dan realitas yang tidak boleh dipandang dengan sebelah mata. Sebuah fakta yang sangat memprihatinkan dan tidak bisa dipungkiri. Siapapun da'i yang bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian terhadap akidah ummat, tidak boleh membiarkan mereka terjerumus ke dalam jurang kemusyrikan. Namun sungguh

11 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/ 25.

sangat ironis, mereka menganggap kesesatan yang mereka lakukan adalah kebenaran, perilaku mereka digambarkan Allâh ﷻ dalam firman-Nya :

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (QS al-Kahfi/18:103-104).

Sebagai dampak dari kebodohan umat terhadap agama Islam atau karena terlalu liciknya tipu muslihat seorang paranormal dalam menjalankan aksinya, dengan berkedok sebagai seorang ustadz, kyai, atau habib, maka praktek pengobatan dan ritual kesesatan semakin tumbuh subur di tengah masyarakat. Mereka terpedaya dengan godaan setan yang menjelma dalam bentuk manusia yang menipu ummat. Jimat mereka diklaim berasal dari al-Qur`ân, sementara al-Qur`ân berlepas diri dari hal tersebut. Kondisi mereka digambarkan dalam sebuah *atsar* dari Abdullâh bin Amr bin Ash رضي الله عنه , ia berkata :

إِنَّ فِي الْبَحْرِ شَيَاطِيْنُ مَسْجُوْنَةٌ أَوْثَقَهَا سُلَيْمَانُ. يُوْشِكُ أَنْ تَخْرُجَ فَتَقْرَأَ عَلَى النَّاسِ قُرْآنًا

Di dalam lautan ada setan-setan yang dipenjara dan ditali oleh Nabi Sulaiman, hampir-hampir akan keluar dan akan membacakan kepada umat manusia al-Qur'ân.[12]

Imam Nawawi رحمه الله berkata, "Setan-setan itu membacakan sesuatu bukan dari al-Qur`ân, namun mereka katakan berasal dari al-Qur`ân untuk mengecoh orang-orang awam, maka janganlah terkecoh oleh mereka".[13]

Hampir semua paranormal menggunakan simbol-simbol dan amalan Islam, yang diambil dari ayat-ayat suci al-Qur`ân, sehingga kesesatan ritual mereka semakin tidak nampak. Apalagi penampilan mereka bersorban, bergamis, berjenggot dan memenuhi ruang prakteknya dengan ayat-ayat al-Qur`ân atau tulisan *asma'ul-husna* yang dipajang di dinding. Ini membuat orang awam semakin percaya dan semakin sulit mengatakan bahwa paranormal menyimpang, karena bacaan yang diajarkan kepada pasien adalah lafazh-lafazh Islam, seperti: *Bismillâh*, Allâh *Akbar*, dan sebagainya. "Mereka berlandaskan ayat-ayat al-Qur`ân dan tidak merugikan orang! Bagaimana bisa dikatakan menyimpang?"

Banyak contoh ritual paranormal yang berpenampilan sebagai ustadz, kyai, atau habib berkaromah, di antaranya adalah :

1. Terapi dengan amalan-amalan dzikir yang tidak ada tuntunannya dari al-Qur`ân maupun Sunnah Nabi. Misalnya dengan membaca dzikir-dzikir aneh, seperti membaca ayat-ayat surat al-Ikhlas denga lafadz: *kul kul kul...hu hu hu*....dsb-nya dengan jumlah tertentu.
2. Terapi dengan menjalani ritual puasa, seperti: puasa mutih, puasa 40 hari, puasa 100 hari, dan sebagainya.
3. Ritual memindahkan penyakit pasien kepada hewan ternak (kambing), ayam, telur ayam, dan sebagainya.
4. Memberi minuman air putih yang sudah dibacakan doa dan wirid.
5. Memberikan *rajah* yang ditulis dalam kertas atau kain, yang dapat dikenakan atau dimasukkan dalam minuman untuk diminum oleh si pasien.
6. Memberikan jimat atau benda keramat, seperti: cincin, gelang, kalung, sabuk, susuk dan sebagainya.
7. Transfer energi atau tenaga dalam disertai dengan dzikir-dzikir atau amalan-amalan khusus.
8. *Ruqyah jamaah* yang dilakukan oleh sebagian kelompok yang kurang paham tentang perbedaan *sunnah* dengan *bid'ah*.

Dalam menjalani ritual pengobatan sang dukun meminta kepada pasien mengosongkan hati

12 *Shahih. Diriwayatkan Imam Muslim dalam Muqadimah Shahihnya, no. 7, dan lihat Kitab al-Bida' wan-Nahyu 'anha, Ibnu Wadhdhah, hlm. 65.*

13 *Al-Minhaj Syarah Shahih* Muslim, 1/40.

Para Ulama sepakat, bahwa paranormal dan dukun menimba ilmu dari setan, sebagaimana yang telah ditegaskan Allâh عزّوجلّ dalam firman-Nya:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaiu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: «Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir». Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan ijin Allâh عزّوجلّ *. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allâh* عزّوجلّ *)*

dan pikirannya untuk memohon kesembuhan. Pada saat pikiran dan hati kosong itulah *khadam* atau jin yang bekerjasama dengan sang paranormal menjalankan aksinya. Karena jin tidak akan masuk ke dalam tubuh manusia yang hati dan pikirannya penuh dengan keimanan dan senantiasa mengingat Allâh عزّوجلّ . Sebenarnya tujuan inti dari pengobatan adalah memohon kesembuhan yang membuat si pasien hanya berkonsentrasi untuk sembuh tanpa mengingat Dzat yang bisa menyembuhkan, yaitu Allâh عزّوجلّ , karena ia sudah terlanjur percaya kepada paranormal yang dimintai tolong, apalagi bila ia sering mendengar dan melihat banyak orang terpenuhi hajatnya atas pertolongan sang paranormal.

SUMBER ILMU DUKUN

Banyak cara dan langkah yang ditempuh tukang sihir atau dukun untuk mendapatkan ilmu perdukunan. Namun secara umum ilmu perdukunan didapat karena pengabdian tulus kepada jin dengan berbagai macam kekufuran, kesyirikan dan kemaksiatan. Sehingga di antara mereka ada yang menempelkan *mushaf* di kedua kakinya, kemudian ia memasuki WC. Ada pula yang menulis ayat-ayat al-Qur`ân dengan kotoran, atau menulis ayat-ayat al-Qur`ân dengan menggunakan darah haid. Ada juga yang menulis ayat-ayat al-Qur`ân di kedua telapak kakinya, menulis Surat al-Fâtihah terbalik, mengerjakan shalat tanpa berwudhu', dan ada juga yang tetap dalam keadaan junub terus-menerus. Bahkan ada yang menggunakan *mushaf* al-Qur`ân sebagai alas kaki saat buang hajat, membaca mantra sihir sambil menduduki al-Qur`ân dalam keadaan junub, menyembelih binatang untuk dipersembahkan kepada setan dengan tidak menyebut nama Allâh pada saat menyembelih, lalu membuang sembelihan itu ke suatu tempat yang telah ditentukan setan. Bahkan ada yang menyerahkan tumbal, mencari darah perawan, mencuri kain kafan mayat, mengambil bagian-bagian tubuh mayat yang sudah dikubur, berbicara dengan binatang-binatang dan bersujud kepadanya, serta ada juga yang menulis mantra dengan lafazh-lafazh yang mengandung berbagai makna kekufuran. Adapun kesimpulan yang pasti adalah, banyak jalan menuju kesesatan!

dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (QS al-Baqarah/2:102).

Imam al-Bukhâri ﷀ dalam *shahîhnya* meriwayatkan dari Aisyah ﷀ, Aisyah ﷀ berkata, "Orang-orang bertanya kepada Rasûlullâh ﷺ tentang para dukun. Maka beliau menjawab: "*Tidak punya pengaruh apa-apa*," maka mereka berkata: "Ya Rasûlullâh, mereka terkadang bisa menceritakan sesuatu yang benar kepada kami," maka Rasûlullâh ﷺ menjawab:

تِلْكَ الْكَلِمَةُ الْحَقُّ، يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ فَيَقْذِفُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ، فَيَخْلِطُونَ فِيهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ.

Kalimat tersebut berasal dari kebenaran yang dicuri dari Jin, kemudian dilemparkan ke dalam telinga walinya (dukun), maka mereka mencampurkan kalimat yang berisi satu kebenaran tersebut dengan seratus kebohongan. (Hadits nomor 5762).

Dari hadits di atas bisa dipetik beberapa pelajaran dan kesimpulan, yang antara lain :

Pertama, dukun terkadang benar, tapi kebohongannya jauh lebih banyak.

Kedua, jiwa manusia cenderung lebih mudah tergoda untuk menerima kebatilan, misalnya: sekali dukun terbukti benar, maka jiwa akan terpengaruh untuk selalu memegang satu kebenaran yang pernah terbukti, sementara ia tidak akan menganggap adanya sekian banyak kebohongan yang dilakukan para dukun.

Ketiga, apabila ada sesuatu yang berasal dari dukun pesan atau ramalan yang mengandung kebenaran, maka tidak berarti sesuatu itu seluruhnya benar.

Dalam *ash-Shahîh*, dari Abu Hurairah ﷀ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, yang artinya, "*Jika Allâh menetapkan sebuah perkara di langit, para malaikat mengepakkan sayap-sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya, seolah-olah rantai di atas batu yang keras. Apabila telah dihilang-kan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apa yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?" Mereka berkata, "Dia mengatakan al-Haq, dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar", lalu itu didengar oleh pencuri dengar kabar langit dan pencuri dengar kabar langit seperti ini: sebagian di atas sebagian yang lain; -dan Sufyan menggambarkannya dengan tangannya, maka ia memiringkannya dan merenggangkan antara jari-jarinya- sehingga ia mendengar satu kalimat lalu menyampaikannya kepada yang ada di bawahnya, kemudian yang lain menyampaikannya kepada yang di bawahnya, hingga ia menyampaikannya kepada lisan tukang sihir atau dukun. Barangkali ia disambar meteor sebelum sempat melemparkannya, dan barangkali ia telah menyampaikannya sebelum meteor me-nyambarnya. Lalu ia berdusta bersamanya dengan seratus kedustaan. Maka dikatakan, "Bukankah ia telah mengatakan kepada kita pada hari ini, ini dan ini?" Dia pun dibenarkan dengan sebab satu kata yang didengarnya dari langit.*[14]

Berdasarkan hadits ini, maka tidak boleh meminta bantuan kepada jin dan makhluk-makhluk lainnya untuk mengetahui perkara-perkara ghaib, tidak dengan berdoa dan merayu mereka, dan tidak pula dengan peramalan atau lainnya, bahkan itu adalah syirik, karena itu merupakan bagian dari jenis ibadah. Dan hadits ini juga menunjukkan bahwa sumber ilmu para dukun berasal dari pengabaran para setan yang mencuri kabar langit kemudian dicampuri dengan seratus kebohongan. Tapi sayang, orang lebih tertipu dengan satu kebenaran dan melupakan seratus kebohongan yang dikatakan oleh para dukun.

RAHASIA SUKSES MENJADI DUKUN

Banyak hal yang membuat seseorang tertarik untuk menggeluti dunia klenik dan perdukunan. Adapun faktor-faktor yang membuat seseorang bisa mendapatkan ilmu perdukunan sehingga menjadi dukun yang handal antara lain:

1. Bersumber dari warisan nenek moyang secara turun-temurun. Ini biasanya karena jin- jin (*khadam*) yang dimiliki nenek moyangnya dan menjadi akrab kemudian menjadi pengasuh serta berkuasa atas anak keturunannya.
2. Bersumber dari apa yang mereka sebut

14 HR al-Bukhâri, no. 4800; *Kitab at-Tafsir* (Surat Saba').

kasyaf, ilham, wangsit atau renungan. Mereka beranggapan, bahwa dari sanalah mereka dapat mengetahui ilmu ghaib atau ilmu *laduni*. Dengan dasar itulah mereka mengklaim bahwa dirinya adalah wali yang mendapat *karomah*, dan makhluk halus yang berbicara dengan dirinya adalah malaikat. Akibatnya orang awam banyak yang datang untuk meminta berkah kepada mereka atau meminta agar kebutuhannya dapat dipenuhi. Ini jelas merupakan kebohongan yang nyata. Sesungguhnya mereka memang wali, tapi wali setan, sama sekali bukan wali Allâh ﷻ. Sedangkan daya *linuwih* (kelebihan) yang mereka sebut sebagai *karomah* atau ilmu *laduni* sebenarnya hanyalah sihir yang dibantu Jin. Dan makhluk halus yang disangka malaikat tidak lain hanyalah jin dan setan.

Allâh ﷻ menegaskan dalam firman-Nya:

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوۡلِيَآئِهِمۡ لِيُجَٰدِلُوكُمۡۖ ﴿١٢١﴾

Sesungguhnya setan itu membisikkan (wahyunya) kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. (QS al-An'âm/6:121).

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, 'Wahyu itu ada dua macam, wahyu dari Allâh ﷻ dan wahyu dari setan. Wahyu Allâh ﷻ turun kepada Muhammad, sedangkan wahyu setan diberikan kepada kawan-kawannya".[15]

3. Bersumber dari benda-benda pusaka yang keramat. Atau istilah sekarang benda-benda mulia seperti batu mulia, kayu bertuah, *wesi* (besi) kuning, kulbuntet, merah delima, Qur'ân Istambul dan lain-lain. Benda-benda tersebut konon bisa didapatkan dari para nenek moyang atau dari makhluk halus melalui bertapa, semedi, atau membeli dari para dukun.

4. Melalui ritual khusus seperti: *puasa ngrowot, pati geni*, bertapa dan tirakatan. Seseorang bisa menjadi dukun terkadang melalui puasa *ngrowot*, yaitu tidak makan daging. Puasa *pati geni*, yaitu tidak makan dan minum serta tidak tidur sehari semalam atau lebih. Di antara mereka ada yang bertapa di atas kubangan kotoran hewan atau manusia, bertapa di tempat-tempat keramat, ada yang tirakatan dengan cara berjalan berkilo-kilo.

   Ada juga ritual yang dijalankan dengan cara puasa empat hari tidak makan dan minum sama sekali kecuali di awalnya dan di akhirnya. Kemudian selanjutnya tidak boleh makan makanan yang bernyawa alias daging hewan apapun. Dan setiap selesai shalat wajib dianjurkan berdzikir dengan membaca *al-Fâtihah*, membaca *shalawat*, membaca surat *al-Ikhlas*, dan membaca *bismillah* masing-masing dibaca tujuh kali dengan tidak bernafas. Dan ritual tersebut dijalankan untuk menghidupkan kekuatan lima yang ada dalam tubuh, yaitu *adi ari-ari, sukma sejati, guru sejati, roh sejati dan kakang kawah*. Tingkatan ilmu yang harus diraih 17 tingkatan sesuai dengan jumlah *raka'at* shalat, dan untuk mencapai setiap tingkatan harus menjalani *bai'at* dengan membuat berbagai macam makanan yang telah ditentukan guru spiritual dan kemudian diharuskan untuk memakan dari makanan tersebut.

5. Menjalani ritual khusus dengan melakukan pemujaan kepada setan dan penyerahan tumbal. Proses ini banyak dijalani oleh para dukun atau pelaku syirik dengan cara-cara yang kadang sangat ekstrim. Di beberapa daerah di pulau Jawa ada yang meyakini, bahwa seseorang yang mati pada tanggal satu Syura di hari Jum'at, maka mayatnya memiliki kekuatan magis. Bahkan di daerah Jawa Tengah, bila ada orang meninggal pada hari tersebut, keluarganya diharuskan untuk menjaga kuburannya selama tujuh hari tujuh malam agar si mayit yang dikubur tidak dicuri. Karena pencuri mayit akan mengambil kain kafan dan beberapa bagian tubuhnya untuk perlengkapan ritualnya. Dan ada seorang ikhwan mengatakan, bahwa kejadian itu benar-benar pernah terjadi di kampungnya, di daerah Kebumen. Dan kalau kita amati, kasus Sumanto yang menghebohkan itu, adalah salah satu contoh dari praktek sesat ini.

15 Lihat *Tafsir Ibnu Katsîr*, 3/237.

RITUAL MENGHADIRKAN BANTUAN JIN

Rata-rata kesepakatan kerja sama antara dukun dengan jin bisa terjadi karena dukun melakukan perbuatan *syirik*, amalan *kufur*, atau tindakan maksiat, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, dengan harapan setan mau berkhidmat atau memberi bantuan kepadanya. Namun secara rinci dukun mampu menghadirkan jin dan bekerja sama agar memberi bantuan yang diinginkan dengan beberapa langkah dan cara sebagai berikut.

1. Bersumpah dengan nama jin.

Dukun mampu menghadirkan jin dan bekerja sama dengannya untuk memperoleh bantuan dengan cara bersumpah kepada salah satu nama tokoh jin. Seorang dukun dalam menghadirkan jin untuk mendapat bantuan, dengan cara mendatangi suatu tempat yang gelap dan dianggap angker dengan membakar kemenyan kemudian mengucapkan mantra-mantra dan bersumpah dengan nama salah satu tokoh Jin.

2. Memberikan persembahan berupa sembelihan kepada jin.

Cara lain yang ditempuh sang dukun atau paranormal agar jin memberi bantuan kepadanya adalah, dia mempersembahkan sembelihan kepada jin tersebut. Seorang dukun terkadang menyembelih burung hitam, ayam hitam (cemani), atau burung dara hitam, karena jin menyenangi warna hitam. Kemudian daging dan darah atau kepala hewan tersebut ditanam atau dibuang ke tempat tertentu sesuai permintaan Jin. Dan terkadang menyembelih kambing, kerbau atau sapi, bahkan sebagian dukun tega menyembelih manusia dan kepalanya dipersembahkan kepada tokoh jin dengan cara dikubur atau dibuang di suatu tempat sesuai dengan permintaan Jin; bisa di sungai, lautan, goa, jurang dan yang lainnya.

3. Menghina simbol Islam.

Boleh jadi dalam mengabulkan suatu permohonan, jin menyuruh sang dukun untuk melakukan perbuatan atau ucapan *kufur*, seperti menjadikan *mushaf* al-Qur`ân berfungsi sebagai sandal, lalu digunakan untuk buang hajat atau *mushaf* al-Qur`ân diduduki sementara ia dalam keadaan junub, dalam keadaan demikian dia mengucapkan mantra-mantranya.

Diantara mereka ada yang menulis al-Qur`ân dengan kotoran atau darah haidh, atau membaca al-Qur`ân sambil melakukan perbuatan terhina atau menulis salah satu surat al-Qur`ân dengan cara terbalik.

Suatu contoh, di kalangan para santri Jawa dikenal mantra *qulhu sungsang* (surat al-Ikhlas dibaca, yaitu surat al-Ikhlas dibaca dengan cara dibalik). Kalau orang yang mengolok-olok simbol Islam atau menghina ajaran al-Qur`an masuk dalam *kekufuran*, maka bagaimana dengan para dukun yang melakukan demo penghinaan dengan cara demikian dibiarkan dan tidak dianggap melakukan perbuatan *kufur*? Bahkan mereka lebih *kufur* daripada hanya sekedar mengolok-olok Islam.

4. Meramal telapak tangan anak kecil.

Terkadang sang dukun menghadirkan jin untuk meminta bantuan dan permohonan, dengan cara melihat telapak tangan anak kecil, terutama untuk mencari barang hilang atau mengembalikan barang yang dicuri maling. Maka sang dukun bekerja sama dengan jin melalui cara tersebut. Setelah itu si anak disuruh bercerita siapa yang nampak pada telapak tangannya. Kemudian ia akan mengatakan siapa pencurinya atau menunjukkan tempat barangnya yang hilang. Atau terkadang sang dukun melihat melalui kuku anak yang belum *baligh*, kemudian dari kuku tersebut akan nampak gambar orang yang mencuri atau tempat barang yang hilang tersebut. Semuanya adalah tipuan setan untuk menggelincirkan ummat manusia.

5. Menggunakan bekas barang yang dikenakan manusia.

jin membantu dukun untuk mengabulkan hajatnya terkadang dengan cara sang dukun menghadirkan beberapa barang bekas milik pasien yang hendak digarap, seperti sapu tangan bekas, celana dalam bekas, baju bekas atau BH bekas dan semisalnya.

Suatu contoh, ketika dia ingin mengembalikan orang, dukun meminta baju atau pakaian apapun milik orang yang hilang dan baju tersebut diikatkan

pada jeruji roda belakang sepeda. Lalu roda diputar ke arah belakang. Dalam sehari, ritual ini dilakukan sebanyak tiga kali pada waktu Subuh, Dzuhur dan Maghrib. Dilakukan terus-menerus sampai orang yang hilang pulang. Ada sebagian dukun yang meminta sepasang sandal atau sepatu milik orang yang hilang, ditangkupkan terbalik dan saling bertolak belakang. Ditengah tangkupan sepasang sandal ini, diselipkan sekuntum bunga cempaka mulya yang telah diikat benang lawe. Kemudian kedua benda tersebut diikat dengan tali dari *gedebong* (batang pisang) dan digantung di pintu masuk rumah. Selama sandal tersebut tergantung dan orang yang hilang belum kembali, ucapkanlah keinginan setiap hari.

6. Membakar burung gagak di daerah angker yang diyakini menjadi tempat bernaungnya Jin.

Di suatu daerah di Yogyakarta, ada sebuah ritual khusus yang diyakini masyarakat, yaitu bila ingin bertemu dengan Jin, maka seseorang (dengan hanya seorang diri) harus membakar bangkai burung gagak waktu malam hari di tempat angker yang diyakini tempat bersemayamnya Jin. Maka jin akan datang dengan penuh kemarahan, karena burung gagak, yang diyakini adalah binatang kesayangan jin telah dibakar. Untuk menjalani ritual ini, seseorang haruslah pemberani, karena ia tidak boleh takut kepada kemarahan jin. Lalu setelah bertemu, terserah orang tersebut, akan membuat kesepakatan apa dengan sang jin.

Mengapa Terjerumus dalam Ibadah kepada Selain Allâh?

Disusun oleh : Ustadz Ahmas Faiz Asifuddin حفظه الله

Tidak seorangpun Muslim yang mengingkari bahwa beribadah kepada selain Allâh adalah *kufur* dan *syirik akbar*. Tetapi mengapa sebagian kaum Muslimin terjerumus ke dalam kemusyrikan ini? Ternyata terdapat masalah-masalah rancu yang melilit pemahaman sebagian kaum Muslimin, sehingga tanpa disadari mereka terperangkap ke dalamnya.

Ada beberapa sebab yang mengakibatkan rancunya masalah-masalah itu, mudah-mudahan pemaparan yang singkat ini, dengan taufiq Allâh, akan membuka hati kaum Muslimin untuk lebih menjaga keutuhan tauhidnya dan menjauhi segala *wasilah* syirik. Beberapa sebab itu antara lain berupa kesalahan dalam hal-hal berikut.

❖ Pengertian Berhala

Menyembah atau beribadah kepada berhala, jelas merupakan kekafiran. Jika itu dilakukan bersamaan dengan beribadah kepada Allâh ﷻ, berarti itu adalah kemusyrikan, *syirik akbar*. Banyak sekali *nash* yang menegaskan supaya orang di zaman ini atau zaman sebelumnya, meninggalkan penyembahan kepada sesembahan-sesembahan selain Allâh ﷻ itu. Di antaranya firman Allâh ﷻ :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allâh, maka janganlah kamu menyembah apapun selain Allâh di dalamnya. (QS al-Jin/72:18).

Ketika Rasulullâh ﷺ ditanya oleh 'Abdullâh bin Mas'ûd رضي الله عنه tentang dosa apakah yang paling besar, beliau menjawab:

أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. رواه البخاري ومسلم

Apabila engkau menjadikan selain Allâh sebagai tandinganNya yang disembah, padahal Dialah yang telah menciptakan engkau. (HR Bukhârî dan Muslim).[1]

Namun ada sebagian kaum Muslimin yang keliru dalam memahaminya. Menurut anggapan mereka, berhala hanyalah patung, kayu, batu, pohon, serta tempat-tempat keramat yang biasa disembah oleh orang-orang Hindu, Budha dan sejenisnya yang bukan beragama Islam. Sedangkan kuburan orang-orang shalih yang dipuja-puja atau yang biasa dikunjungi oleh sebagian kaum Muslimin untuk mencari *wasilah* mendapatkan berkah, tidak dianggap sebagai berhala. Maka ketika sebagian kaum Muslimin berbondong-bondong *ngalap* berkah dari berbagai penjuru daerah ke tempat-tempat yang dianggap sakral di kuburan orang-orang shalih untuk memohon berkah kepada penghuni kuburan atau mencari *syafa'at*, hal itu tidak dianggap sebagai penyimpangan dalam peribadatan dan bukan peribadatan kepada selain Allâh ﷻ. Bahkan justeru dianggap jenis peribadatan kepada Allâh ﷻ yang utama. Ini jelas batil.

Karena fakta inilah, maka Rasûlullâh ﷺ menegaskan larangannya agar tidak menjadikan kuburannya sebagai berhala. Beliau ﷺ bersabda:

اَللّٰهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا... الحديث، رواه أحمد

Ya Allâh, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala. (HR Ahmad dalam *al-Musnad*. Syaikh Ahmad Muhammad Syâkir menyebutkan, *isnad*nya *Shahîh*).[2]

1 *Shahîh al-Bukhârî* dalam *Fathu al-Bâry* VIII/163, *Kitâb at-Tafsîr, Bâb* III no. 4477 serta yang lainnya, dan *Shahîh Muslim bi Syarhi an-Nawawî, tahqîq* Khalîl Ma'mûn Syîhâ, *Dâr al-Ma'rifah,* Beirut, Cet VII, 1421 H/ 2000 M, II/266-267, no. 253.

2 *Musnad Imam Ahmad,* Juz VII, *Syarh & Ta'lîq:* Ahmad Muhammad Syâkir, Dâr al-Hadîts, Kairo, cet. I 1416 H/1995 M, hal. 173, no. 7352, *Musnad Abî Hurairah.*

Hadits ini menunjukkan bahwa jika kuburan Nabi ﷺ disembah, tentu akan menjadi berhala. Akan tetapi, Allâh ﷻ menjaganya hingga manusia terhalang untuk menyembahnya.[3] Pada hadits lain beliau juga menegaskan larangannya agar tidak menjadikan kuburannya sebagai lahan perayaan karena hal itu akan menjadi *wasilah* menuju kemusyrikan, menuju pemberhalaan terhadap kuburan. Beliau ﷺ bersabda:

لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا وَلاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِي عِيْدًا. رواه أبو داود

Janganlah engkau jadikan rumah-rumahmu menjadi (seperti) kuburan, dan janganlah engkau jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan. (HR Abu Dawud, *dishahîhkan* oleh Syaikh al-Albani).[4]

Kesimpulannya, berhala adalah segala sesuatu yang dijadikan sesembahan selain Allâh ﷻ, baik berupa kuburan atau benda-benda keramat yang ada di dalamnya,[5] termasuk makhluk halus atau benda apa saja yang menjadi tumpuan harapan atau tumpuan *ngalap* berkah. Itulah berhala. *Wallâhu al-Musta'ân.*

❖ Pengertian Ibadah

Pengertian Ibadah kepada Allâh ﷻ juga banyak disalahfahami oleh banyak umat Islam. Sebagian di antara mereka memiliki asumsi bahwa ibadah kepada Allâh ﷻ terbatas pada amaliah lahiriyah shalat, puasa, haji, zakat dan amaliah-amaliah lahiriyah lainnya saja. Di sisi lain ada yang menganggap bahwa ziarah kubur para wali atau orang-orang shalih pada hari-hari tertentu, bahkan menyengaja melakukan perjalan jauh (*syaddu ar-Rihâl*) ke kuburan-kuburan itu merupakan ibadah kepada Allâh ﷻ yang sangat utama.

Pada saat yang sama, sikap mengagungkan, cinta, tunduk dan merendahkan diri kepada tempat-tempat sakral, seperti kepada kuburan orang-orang shalih, *petilasan-petilasan*, atau bahkan masjid-masjid kuno yang dikeramatkan; oleh sebagian kaum Muslimin justru tidak dianggap sebagai peribadatan kepada selain Allâh ﷻ. Padahal hakikat ibadah pada prinsipnya adalah sikap merendahkan diri dengan bertumpu pada cinta dan pengagungan kepada yang diibadahi.[6]

Imam Ibnu al-Qayyim رحمه الله mengatakan, ibadah menghimpun dua pokok; cinta yang setinggi-tingginya dan sikap merendehkan diri serta tunduk yang setunduk-tunduknya. Siapa saja yang engkau cintai, tetapi engkau tidak tunduk kepadanya, maka engkau bukan penghamba terhadapnya. Begitu pula sebaliknya. Siapa saja yang engkau tunduk kepadanya, tetapi tidak mencintainya, engkau pun bukan penghamba terhadapnya. Sampai engkau betul-betul mencintainya dan betul-betul tunduk serta merendahan diri kepadanya.[7]

Apabila seseorang melaksanakan kewajiban atau melakukan amaliah lahiriyah, didorong oleh sikap merendahkan diri yang didasari kecintaan dan sekaligus pengagungan kepada Allâh ﷻ, maka itu adalah ibadah yang sebenarnya. Salah satu contohnya terkait dengan sabda Rasulullâh ﷺ:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ و مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. رواه مسلم

Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan karena mencari pahala Allâh, maka akan diampunkan dosanya yang telah berlalu dan barangsiapa yang mendirikan shalat malam pada malam lailatu qadar karena

3 Lihat *Fathu al-Majîd Syarhu Kitab at-Tauhîd*, Syaikh 'Abdur Rahmân bin Hasan Âlu asy-Syaikh, *murâja'ah*: Syaikh Bin Bâz, *Maktabah Dâr as-Salâm & Dâr al-Faihâ'*, 1414 H/1993 M, *Bâb Mâ Jâ'a Annal Ghuluw fish-Shâlihîn*....hal. 212.

4 *Shahîh Sunan Abî Dâwûd, Maktabah al-Ma'ârif*, Riyadh, cet. II dari terbitan terbaru, I/571, no. 2042

5 *Fathu al-Majîd Syarhu Kitab at-Tauhîd*, op.cit. hal. 212

6 Lihat *Taqrîb at-Tadmuriyyah*, Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsimîn, *I'tinâ' & takhrîj*: Sayyid bin 'Abbâs bin 'Alî al-Julaimî, *Maktabah as-Sunnah*, Kairo, cet. I, 1413 H/1992 M. hal. 113.

7 *Madârij as-Sâlikîn*, Imam Ibnu al-Qayyim, *Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabîy*, cet. II, 1421 H/2001 M, I/66

iman dan karena mencari pahala Allâh, maka akan diampunkan dosanya yang telah berlalu. (HR Muslim).[8]

Juga sabda beliau pada riwayat lain:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. رواه مسلم

Barangsiapa yang mendirikan shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan karena mencari pahala Allâh, maka akan diampunkan dosanya yang telah berlalu. (HR Muslim).[9]

Maksudnya, puasa dan shalat malam seseorang akan berfungsi benar sebagai ibadah yang menghapus dosa jika puasa itu dilandasi oleh keimanan dan dalam rangka mencari pahala Allâh. *Mafhum* dari penjelasan di atas, jika seseorang bersikap merendahkan diri dan tunduk dengan dilandasi rasa cinta dan pengagungan, penuh khidmat, penuh rasa harap dan cemas, kepada benda-benda atau tempat-tempat yang disakralkan seperti kuburan para wali, *petilasan* dan sejenisnya, berarti itu termasuk peribadatan kepada selain Allâh. Dan hukumnya jelas, termasuk syirik akbar. *Wal 'Iyâdzu Billâh.*

❖ Mengikuti Nenek Moyang

Kesalahan lain yang sering dilakukan oleh sebagian umat Islam adalah taklid kepada tradisi nenek moyang yang menyimpang. Dan ini sebenarnya merupakan perilaku dan kebiasaan kaum musyrikin semenjak zaman dahulu. Allâh ﷻ berfirman menceritakan perihal mereka:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allâh", mereka menjawab: "(Tidak) kami hanya akan mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami biasa melakukannya". Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apapun dan tidak mendapat petunjuk. (QS al-Baqarah/2:170).

Imam Ibnu Katsîr رحمه الله menjelaskan ayat di atas: "Apabila dikatakan kepada orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrikin itu: "Ikutilah wahyu yang diturunkan Allâh kepada RasulNya, dan tinggalkan kesesatan serta kebodohan yang kalian lakukan", mereka akan menjawab: "(Tidak) kami hanya akan mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami", yaitu penyembahan kepada patung-patung dan berhala-berhala. Maka Allâh pun berfirman mengingkari sikap mereka (dengan firmanNya pada akhir ayat)."[10]

Demikian pula firman Allâh ﷻ pada ayat lain:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۚ أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allâh", mereka menjawab: "(Tidak) tetapi kami hanya akan mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami". Apakah mereka (akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api neraka yang menyala-nyala? (QS Luqmân/31:21).

❖ Salah Persepsi Tentang Wasilah

Merasa bahwa diri penuh dosa, tidak suci dari kesalahan, banyak memiliki kotoran hati dan banyak melakukan kemaksiatan, adalah perasaan positif yang akan dapat mendorong seseorang semakin taat dan bertakwa kepada Allâh ﷻ serta semakin menjauhi larangan-laranganNya. Tetapi jika seseorang merasa tidak layak untuk langsung memohon kepada Allâh ﷻ karena merasa dirinya terlalu kotor

8 *Shahîh Muslim Bi Syarhi an-Nawawî*, op.cit. VI/283, no. 1778
9 Ibid, no. 1777
10 *Tafsîr Ibnu Katsir*, ayat terkait, Juz I.

hingga memerlukan *wasilah* dari orang shalih yang telah meninggal dunia supaya bisa sampai kepada Allâh ﷻ, maka ini adalah suatu kesalahan fatal.

Apalagi jika untuk membenarkan sikap ini, ia berargumen bahwa "menghadap presiden saja perlu *wasilah* yang dapat memberikan *syafa'at*", jelas ia semakin terjerumus dalam kesalahan yang lebih fatal lagi. Yaitu menyerupakan Allâh dengan seorang presiden. Mengapa? Sebab sadar atau tidak sadar, ia telah menganggap bahwa Allâh ﷻ seperti seorang presiden. Untuk menghadap Allâh ﷻ, memerlukan *wasilah* seperti halnya menghadap presiden. Padahal presiden banyak memiliki kelemahan, di antaranya tidak mengetahui persis kebutuhan setiap rakyatnya, sehingga ia memerlukan pembantu untuk menghubungkan dirinya dengan rakyatnya. Sedangkan Allâh ﷻ Maha Sempurna dan Maha mengetahui segala-galanya, tidak memerlukan satu pembantupun.

Menyerupakan Allâh ﷻ dengan makhlukNya adalah *kufur*. Allâh ﷻ berfirman:

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka janganlah kamu menjadikan makhluk-makhluk serupa dengan Allâh. Sesungguhnya Allâh Maha Mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui. (QS an-Nahl/16:74).

Pada ayat ini Allâh ﷻ melarang untuk mengadakan sesuatu yang serupa dengan Allâh.[11]

Kaum Musyrikin Arab zaman dahulu juga menjadikan patung-patung yang menggambarkan orang-orang shalih yang telah meninggal dunia sebagai *wasilah*. Mereka menganggap hal ini serupa dengan menghadap para raja dunia yang memerlukan *wasilah*.[12] Dan ini adalah kebatilan.

Kaum Musyrikin menyatakan bahwa penyembahan mereka kepada para berhala hanyalah sebagai *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada Allâh ﷻ dengan sedekat-dekatnya. Tetapi tindakan mereka itu tetap disebut penyekutuan terhadap Allâh ﷻ. Allâh ﷻ berfirman menceritakan tentang kilah kaum musyrikin penyembah berhala itu:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan diri kami kepada Allâh dengan sedekat-dekatnya. (QS az-Zumar/39:3).

Imam Ibnu Katsîr رحمه الله dalam tafsirnya menjelaskan (artinya): Mereka menyembah patung-patung itu karena menganggap bahwa patung-patung itu menggambarkan para malaikat yang dekat hubungannya dengan Allâh, supaya patung-patung malaikat itu memberikan *syafa'at* kepada mereka di sisi Allâh.[13]

Jadi, itulah tindakan kaum musyrikin zaman dulu, membuat *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada Allâh dengan sesuatu yang sebenarnya bukan *wasilah*. Dan mereka tetap disebut kaum musyrikin. Adapun pembahasan rinci tentang *wasilah* yang benar dan yang tidak benar, pernah dikupas di Majalah **As-Sunnah** pada edisi 11/Thn XV/Rabi'ul Akhir 1433H/Maret 2012M.

Demikianlah beberapa sebab yang menjadikan sebagian kaum Muslimin terjerumus dalam kemusyrikan yang amat berbahaya. Beberapa sebab di atas hanya beberapa saja yang pokok. Sebenarnya masih ada beberapa sebab lain, seperti ketidakmengertian dan mengikuti hawa nafsu. Tetapi mudah-mudahan apa yang dikemukakan di atas cukup merangsang kesadaran umat Islam untuk memperbaiki pemahaman serta jalan hidupnya agar kelak pada hari akhirat dapat mempertanggungjawabkan segalanya di hadapan Allâh yang Maha Perkasa dan Maha Kuasa. *Wallâhu Waliyyu at-Taufîq.*

11 *Syarh al-Aqîdah al-Wâsithiyyah*, Syaikh Dr. Shâlih bin Fauzân al-Fauzân, *Maktabah al-Ma'ârif*, Riyadh, cet VI, 1413 H/1993 M, hal. 73, sub judul no. 17.

12 Ibid

13 *Tafsir Ibnu Katsîr*, juz IV, Surat az-Zumar/39 ayat 3 dengan diringkas bahasanya.

Jumlah Banyak
Bukan Barometer Kebenaran

Disusun oleh : Ustadz Abu Minhal, L.c. حفظه الله

Jika ada seseorang menyaksikan banyak manusia mengucapkan satu pendapat yang sama atau meyakini sesuatu yang serupa, kondisi demikian akan mudah mendorongnya untuk mengikuti ucapan dan keyakinan mereka. Sebab, seperti diungkapkan pepatah Arab, manusia itu bak gerombolan burung, sebagian akan mengikuti lainnya. Dan pada gilirannya, akan menanamkan kesan pada benak orang tersebut bahwa pendapat yang menyalahi mereka merupakan pendapat yang keliru dan salah, dan otomatis orang-orang yang tidak sejalan dengan mereka pun ia anggap kumpulan orang yang salah jalan (baca: sesat).

Dengan melihat fakta di atas, maka tidaklah adil dan ilmiah bila kuantitas dijadikan sebagai barometer *al-haq* (kebenaran). Bila mayoritas manusia memang berada di atas *al-haq*, dengan mengagungkan *nash-nash* al-Qur`ân dan Sunnah *shahîhah* serta berkomitmen tinggi untuk mengamalkannya secara keseluruhan dan mendakwahkannya, maka itulah kondisi yang ideal bagi manusia untuk mengenal kebenaran. Komunitas sosial yang lurus tersebut akan menjadi media yang kondusif bagi perkembangan anak-anak dan generasi selanjutnya. Mereka akan memiliki teladan baik dan contoh luhur dalam aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah serta aspek-aspek keagamaan lainnya.

Namun, persoalan akan muncul bila mayoritas berada dalam kondisi sebaliknya; ideologi yang berkembang tidak pernah dikenal di masa Salafush-Shâlih, taklid buta menjadi dasar agama, tradisi lokal sangat diagungkan, hadits-hadits palsu diamalkan, *kaifiyah* ibadah baru lagi tak berdasar menjadi 'sunnah' yang mesti dipertahankan. Pengaruh mayoritas ini dalam masyarakat tersebut akan menyeret anak-anak, generasi muda Islam dan orang-orang jahil serta orang *muallaf* memahami Islam tidak sebagaimana mestinya. Mungkin saja, mereka menjadi pihak yang superior, tapi yang pasti, standar *al-haq* (kebenaran) bukanlah berdasarkan besarnya jumlah massa suatu kelompok dan kekuatan otot mereka.

MENURUT AL-QUR`ÂN, KEBANYAKAN MANUSIA TIDAK BERADA DI ATAS JALAN LURUS

Melalui beberapa ayat, justru al-Qur`ân yang merupakan pedoman hidayah umat Islam mencela jumlah manusia yang mayoritas dan memberitahukan bahwa kebanyakan manusia berada dalam kesesatan dan kebatilan. Allâh عز وجل berfirman:

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١١٧﴾

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allâh. *Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allâh). Sesungguhnya Rabbmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang orang yang mendapat petunjuk.* (QS al-An'âm/6:116-117).

Imam Ibnu Katsîr رحمه الله mengatakan, "(Dalam ayat ini) Allâh Ta'ala mengabarkan kondisi

kebanyakan penduduk muka bumi dari anak keturunan Adam, sesungguhnya (mereka berada) dalam kesesatan". (*Tafsîru al-Qur`ânil-Azhîm*, 3/322).

Dan Allâh ﷻ berfirman:

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ

Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zhalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikit lah mereka ini. (QS Shâd/38:24).

Bukankah jumlah kaum Muslimin lebih sedikit dibandingkan bilangan orang-orang yang kafir? Dan umat Islam yang taat menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya lebih sedikit ketimbang orang-orang yang mengabaikannya?

Imam Ibnul-Qayyim رحمه الله berkata, "Kaum Mukminin berjumlah sedikit di tengah manusia. Dan ulama berjumlah sedikit di tengah kaum Mukminin".[1]

Maka, untuk mengelabui orang, klaim jumlah yang banyak dijadikan oleh ahli batil untuk menegaskan kebenaran jalan dan keyakinan mereka. Karenanya, para pengusung kebatilan, penyeru kepada bid'ah, penjaja liberalisme dan orang-orang yang memusuhi kebenaran al-Qur`ân dan Sunnah *shahîhah* berusaha melariskan 'dagangan' mereka dengan menyebarluaskan klaim banyaknya para pengikut dan pendukung mereka. Misi-misi dan doktrin mereka suarakan melalui berbagai media massa agar terbentuk opini bahwa betapa banyak orang yang mengikuti mereka, kemauan merekalah yang diinginkan oleh publik dan selanjutnya klaim bahwa mereka berada di atas jalur yang benar dan lurus. Bukankah bila satu golongan menyimpang yang memiliki cabang di mana-mana, sedikit banyak akan mempengaruhi pandangan miring orang terhadap golongan itu?

Dalam kitab *Masâilu al-Jâhiliyyah*, Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhâb رحمه الله menyebutkan salah satu ciri jahiliyah, "Berhujjah dengan apa yang dipegangi kebanyakan orang tanpa menengok dasarnya".

1 *Miftâhu Dâris-Sa'âdah*, 1/147.

PARAMETER KEBENARAN

Dengan demikian, parameter kebenaran bukanlah berdasarkan kuantitas, banyak atau sedikit. Akan tetapi, "kebenaran itu (disebut kebenaran) tatkala sesuai dengan dalil, tanpa perlu menengok banyaknya orang yang menerima atau minimnya penolakan orang. Antipati manusia atau respon positif mereka tidak otomatis menunjukkan kebenaran atau penyimpangan satu pendapat. Tiap pendapat dan perbuatan haruslah berdasarkan dalil (yang *shahîh*) kecuali pendapat (ucapan) Nabi ﷺ, karena ucapan beliau sudah menjadi hujjah (dasar, dalil)".[2]

Allâh ﷻ telah mengabarkan tentang umat terdahulu bahwa kaum minoritas bisa saja berada di atas *al-haq*. Allâh ﷻ berfirman:

وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. (QS Hûd/11:40).

Maka, siapa saja berada di atas *al-haq* yang berlandaskan dalil yang *shahîh* dan lurus, berkomitmen kuat dengannya dalam ucapan, perbuatan, keyakinan, meskipun ia sendirian, dialah orang yang benar dan lurus, dan selanjutnya pantas diikuti oleh orang lain.

Bahkan, seandainya tidak ada seorang pun yang berpegang teguh dengan al-haq, selama itu merupakan kebenaran, tetaplah merupakan kebenaran dan menjadi sumber keselamatan.[3]

Apabila kebanyakan orang hanyut dalam kebatilan dengan melanggar syariat, tidak konsisten dengan ajaran Nabi Muhammad ﷺ yang diutus untuk menyampaikan ilmu dan hidayah kepada semua manusia, mengadakan hal-hal baru dalam agama Islam yang tidak ada dasarnya yang jelas dan tidak pernah dikenal oleh generasi terbaik umat Islam; dalam kondisi demikian, pendapat mereka harus ditolak dan tidak boleh terpedaya dengan jumlah mereka yang ada di mana-mana.

Sahabat 'Abdullâh bin Mas'ud رضي الله عنه pernah berkata:

2 Lihat *Manhajul-Istidlâl*, 2/695.
3 *Syarhu Masâili al-Jâhiliyyah*, hlm. 61.

لاَ يَكُنْ أَحَدُكُمْ إِمَّعَةً يَقُوْلُ: "أَنَا مَعَ النَّاسِ".
لِيُوَطِّنَ أَحَدُكُمْ عَلَى أَنْ يُؤْمِنَ وَلَوْ كَفَرَ النَّاسُ

[Janganlah seseorang dari kalian menjadi latah (dengan) mengatakan, 'Aku bergabung dengan (arus) manusia (saja)'. (Tapi) hendaknya ia melatih diri untuk beriman walaupun orang-orang telah kafir].

Atas dasar nasihat berharga di atas, mari kita tanamkan pada diri kita, "Hendaklah kita melatih diri (dan berusaha keras) untuk berkomitmen dengan petunjuk Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ, walaupun banyak orang telah mengabaikan petunjuk beliau dan mengadakan hal-hal baru dalam Islam". Semoga Allâh ﷻ memberikan hidayah, *rasyâd* dan taufik-Nya kepada kita semua.

Imam Ibnul-Qayyim رحمه الله juga telah menggariskan pesan pentingnya, "Janganlah engkau (mudah) tertipu dengan apa yang mengelabui orang-orang jahil. Mereka itu mengatakan, 'Jika orang-orang itu (yang berada di atas *al-haq*) betul-betul di atas kebenaran, mestinya jumlah mereka tidak akan sedikit. Sementara manusia lebih banyak yang tidak sejalan dengan mereka'. Ingatlah bahwa sesungguhnya orang-orang (yang berada di atas *al-haq*) itulah manusia (sebenarnya). Sedangkan orang-orang yang bertentangan dengan mereka hanyalah serupa dengan manusia, bukan manusia. Manusia (sebenarnya) hanyalah orang-orang yang mengikuti *al-haq* meskipun mereka berjumlah paling sedikit".[4]

Syaikh Shâli<u>h</u> al-Fauzân *<u>h</u>afizhahullâh* mengatakan, "Memang betul, bila mayoritas (manusia) di atas kebenaran dan *al-haq*, maka itu bagus sekali. Akan tetapi, *sunnatullâh* (ketetapan Allâh ﷻ) yang berjalan bahwa kuantitas yang besar berada di atas kebatilan. (Ketetapan Ilahi ini berdasarkan firman Allâh ﷻ yang artinya): *[Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman - walaupun kamu sangat menginginkannya]* (QS Yûsuf/12 ayat 103) dan firman-Nya: [*Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allâh. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allâh)]*. (QS al-An'âm/6 ayat 116).[5]

BENARKAH MAYORITAS KAUM MUSLIMIN PADA MASA SEKARANG BERAQIDAH ASY'ARIYAH?

Kaum *Asya'irah* (yang beraqidah Asy'ariyah) adalah orang-orang yang *berintisab* (menisbatkan diri) kepada Abul-<u>H</u>asan al-Asy'ari, yaitu 'Ali bin Ismâ'îl yang wafat pada tahun 330H. Sebenarnya, melalui aspek historis, dapat diketahui bahwa sosok yang terkenal ini mengarungi tiga fase dalam aqidahnya: bermadzhab Mu'tazilah, kemudian berada dalam fase antara pengaruh aqidah Mu'tazilah dan mengikuti Sunnah dengan menetapkan sebagian sifat Allâh, namun masih *menakwilkan* sebagian besarnya. Fase ini yang kemudian dikenal dengan aqidah Asy'ariyah. Lalu keyakinannya yang terakhir, meyakini aqidah yang dipegangi dan diyakini oleh generasi Salaf umat Islam. Sebab, ia telah menegaskan dan memaparkannya dalam kitabnya *al-Ibânah* yang termasuk karya terakhir beliau. Di dalamnya, beliau menjelaskan bahwa dirinya mengikuti aqidah yang dipegangi oleh Imam Ahli Sunnah, Imam A<u>h</u>mad bin Hanbal رحمه الله dan Ulama Ahli Sunnah lainnya. Yaitu, menetapkan semua nama dan sifat yang ditetapkan Allâh ﷻ bagi Dzat-Nya dan ditetapkan oleh Rasûlullâh bagi-Nya, sesuai dengan keagungan dan kemuliaan Allâh ﷻ, tanpa *takyîf, tamtsîl, ta<u>h</u>rîf* dan *takwîl*. Berdasarkan firman Allâh ﷻ yang artinya: *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.* (QS asy-Syûrâ/42:11).

Dikala panutan dan tokoh utama Asy'ariyah, Abul-<u>H</u>asan al-Asy'ari رحمه الله telah meninggalkan aqidah Asy'ariyahnya, para penganut aqidah Asy'ariyah masih bertahan dengan pemikiran Abul-<u>H</u>asan al-Asy'ari رحمه الله sebelum meninggalkan aqidah yang digagasnya menuju aqidah Ahli Sunnah wal-Jama'ah. Belakangan, ada ungkapan populer di tengah sebagian masyarakat bahwa golongan Asy'ariyah di masa ini merepresentasikan 95% dari jumlah kaum Muslimin. Artinya, yang memegangi aqidah Asy'ariyah di dunia Islam merupakan kaum mayoritas.

Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad *hafidhahullâh* menyanggah pendapat tersebut, melalui beberapa tinjauan sebagai berikut:[6]

4 *Miftâ<u>h</u>u Dâris-Sa'âdah*, 1/147.
5 *Syar<u>h</u>u Masâili al-Jâhiliyyah*, Shâlih al-Fauzân, hlm. 62.

6 Lihat *Qathfu Jana ad-Dânî*, Darul-Fadhîlah, Cet. I Th. 1423H-2002M, hlm. 35-36

- Bahwa penetapan prosentase di atas haruslah berdasarkan penghitungan detail yang menghasilkan data empiris yang valid. Dan ternyata tidak ada sensus untuk menghitung jumlah penganutnya, hanya sekedar klaim kosong belaka.
- Anggap saja prosentase itu benar, namun tidak otomatis jumlah yang banyak mengindikasikan lurus dan benarnya aqidah tersebut. Sebab, aqidah yang benar dan lurus hanya dapat digapai dengan mengikuti aqidah yang diyakini oleh generasi Salaf dari kalangan Sahabat Nabi dan insan-insan yang berjalan di atas *manhaj* mereka dengan baik. Bukan dengan mengikuti aqidah yang penggagasnya baru wafat pada abad empat hijriyah, apalagi yang bersangkutan telah meninggalkan aqidah (yang salah) itu. Selain itu, secara logika, tidak mungkin ada kebenaran yang tertutup dan tersembunyi bagi para Sahabat Nabi, generasi Tabi'in dan para pengikut mereka dengan baik, dan kemudian kebenaran itu baru diketahui oleh orang yang kelahirannya setelah masa generasi terbaik umat Islam.
- Selain itu, aqidah Asy'ariyah hanyalah diyakini oleh orang-orang yang mendalaminya di lembaga pendidikan Asy'ariyah atau mereka mempelajarinya dari tangan guru-guru berkeyakinan Asy'ariyah. Sedangkan orang-orang awam yang jumlahnya sangat banyak itu tidaklah mengenal Asy'ariyah. Aqidah mereka masih di atas fitrah.
- Syaikh Bakr Abu Zaid dalam *at-Ta'âlum*[7] menambahkan bahwa aqidah orang-orang dari tiga generasi terbaik; dari generasi Sahabat dan dua generasi selanjutnya sejalan dengan *Kitâbullâh* dan Sunnah Rasûlullâh ﷺ yang dalam perjalanan sejarah dikenal dengan Aqidah Salaf.

MAKA, BERSABARLAH DAN TETAPLAH KOMITMEN DENGAN AL-HAQ

Dengan melihat fakta lapangan, orang yang tidak dan belum komitmen dengan ajaran Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ jumlahnya lebih banyak bahkan dominan di tengah masyarakat, maka seorang Muslim yang taat kepada Allâh ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ tidak perlu merasa cemas, resah dan terasing lantaran tidak "memiliki" teman banyak atau bahkan tidak punya teman sama sekali. Sebab, hatinya ingin bersama dengan "*orang-orang orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allâh, yaitu: nabi-nabi, para shiddîqîn, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya*".[8]

Apabila kesabaran dan keyakinannya menipis, maka ia akan meninggalkan kebenaran itu, tidak sanggup menanggung beban (untuk menjalankan) nya, apalagi bila ia tidak memiliki teman dan merasa resah dengan kesendiriannya. Akhirnya, ia akan berkata, "Kemana manusia pergi, maka aku mengikuti mereka".[9]

MARI SEBARKAN AJARAN AHLI SUNNAH WAL-JAMAAH!

Tersebarnya ajaran dan petunjuk yang bersumber dari al-Qur`ân dan Sunnah yang *sha<u>h</u>î<u>h</u>ah* di tengah satu masyarakat, dari masyarakat terkecil seperti keluarga, hingga masyarakat berskala besar seperti negara, akan mendatangkan kebaikan demi kebaikan bagi mereka semua. Oleh karena itu, sepatutnya dai Ahlus Sunnah berusaha keras untuk memperbanyak jumlah *ahlul-haq*. Sebab, para nabi pun memperoleh kedudukan yang berbeda-beda juga berdasarkan sedikit banyaknya pengikut mereka. Oleh sebab itu, Nabi ﷺ bersabda:

إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُونُوْا أَكْثَرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Sesungguhnya aku benar-benar berharap kalian menjadi penghuni terbanyak di dalam surga. (HR al-Bukhâri dan Muslim dari hadits Ibnu 'Abbâs رضي الله عنهما).[10]

Wallâhu a'lam.

7 *At-Ta'âlum*, hlm. 121-122.

8 QS an-Nisâ/4 ayat 69. Lihat keterangan ini dalam *ash-Shawâriwu 'anil-<u>H</u>aqq*, hlm. 109.

9 *Syar<u>h</u>u al-'Aqîdah ath-Tha<u>h</u>âwiyah*, 2/361.

10 *Ash-Shawâriwu 'anil-Haqq*, hlm. 106-112.

Membunuh, Dosa Besar

Disusun oleh : Ustadz Abu Isma'il Muslim al-Atsari حفظه الله

Membunuh manusia dengan tanpa alasan yang dibenarkan syariat merupakan dosa besar. Allâh ﷻ telah melarang dengan firman-Nya:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allâh (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. (QS al-Isrâ`/17:33).

Bukan sekedar dosa besar, bahkan membunuh jiwa manusia dengan tanpa *haq* (tanpa alasan yang dibenarkan syariat) termasuk dosa-dosa besar yang bisa membinasakan, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahîh* :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه *, dari Nabi* ﷺ *, beliau bersabda: "Jauhilah tujuh (dosa) yang membinasakan!" Mereka (para Sahabat) bertanya, "Wahai Rasûlullâh, apakah itu?" Beliau* ﷺ *menjawab, "Syirik kepada Allâh, sihir, membunuh jiwa yang Allâh haramkan kecuali dengan haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, berpaling dari perang yang berkecamuk, menuduh zina terhadap wanita-wanita merdeka yang menjaga kehormatan, yang beriman, dan yang bersih dari zina".* (HR al-Bukhâri, no. 2615, 6465; Muslim, no. 89).

MEMBUNUH ORANG KAFIR

Tidak semua orang kafir memusuhi kaum Muslimin. Oleh karena itu, agama Islam mengajarkan sikap yang berbeda terhadap orang-orang kafir yang memerangi kaum Muslimin dengan orang-orang kafir yang tidak memerangi.

Orang-orang kafir yang memerangi kaum Muslimin, mereka berhak mendapatkan balasan yang setimpal. Allâh ﷻ berfirman :

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Dan perangilah di jalan Allâh orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allâh tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS al-Baqarah/2:190).

Adapun orang-orang kafir yang tidak memerangi kaum Muslimin, Allâh ﷻ berfirman :

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ

أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓاْ إِلَيْهِمْۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allâh menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS al-Mumtahanah/60:8).

Oleh karena itu, Islam melarang membunuh orang kafir yang tidak memerangi kaum Muslimin, yaitu orang *kafir dzimmi, mu'ahad, dan musta'man.* Barangsiapa membunuh orang kafir jenis ini, maka dia terkena ancaman keras yang datang dari Rasûlullâh ﷺ. Dari Abdullâh bin 'Amr, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

Barangsiapa membunuh orang kafir mu'ahad, (maka) ia tidak akan mencium bau surga, padahal baunya didapati dari jarak perjalanan empat puluh tahun. (HR al-Bukhâri, no. 2995).

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله menjelaskan maksud *orang kafir mu'ahad*, yaitu, "Orang (kafir) yang memiliki perjanjian dengan kaum Muslimin, baik dengan membayar *jizyah*, perjanjian damai dari pemerintah, atau jaminan keamanan dari seorang Muslim".[1]

Dari Abu Bakrah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasûlullâh ﷺ bersabda :

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا فِي غَيْرِ كُنْهِهِ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Barangsiapa membunuh orang kafir mu'ahad bukan pada waktunya, Allâh haramkan surga atasnya.[2]

Dikatakan oleh Imam al-Mundziri رحمه الله bahwa maksud dari kalimat '*bukan pada waktunya*' adalah bukan pada waktu yang dibolehkan untuk membunuhnya, yaitu pada waktu tidak ada perjanjian.[3]

MEMBUNUH ORANG MUKMIN

Membunuh orang kafir dengan tanpa haq dilarang, lalu bagaimana jika yang dibunuh dengan sengaja adalah jiwa seorang Mukmin ? Tentu, lebih terlarang lagi dan dosanya lebih besar. Allâh ﷻ mengancam pelakunya dengan ancaman berat, sebagaimana firman-Nya :

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا

Dan barangsiapa membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, ia kekal di dalamnya dan Allâh murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya. (QS an-Nisâ'/4:93)

Dalam ayat ini Allâh ﷻ mengancam orang yang sengaja membunuh seorang Mukmin dengan lima ancaman, yaitu :

1. Disiksa di Jahannam
2. *Khulûd* (kekal, tinggal lama) dalam Jahannam
3. Allâh murka kepadanya
4. Allâh ﷻ melaknatnya (mengutukinya), yaitu menjauhkannya dari rahmat-Nya
5. Allâh ﷻ menyediakan adzab yang besar baginya.

Inilah lima ancaman berat bagi pelakunya, padahal mestinya, satu ancaman saja sudah cukup bagi orang yang berakal untuk bisa mencegahnya dari membunuh.

Demikian juga Nabi ﷺ menjelaskan berbagai ancaman terhadap orang yang membunuh orang Mukmin, antara lain:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رضي الله عنه ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ ، قَالَ : لَوْ أَنَّ أَهْلَ السَّمَاءِ وَأَهْلَ الأَرْضِ اجْتَمَعُوا

1 *Fathul-Bâri*, 12/259.
2 HR Abu Dawud, no. 2760; Nasâ-i, no. 4747.
3 *At-Targhîb*, 2/635.

عَلَى قَتْلِ مُسْلِمٍ لَكَبَّهُمُ اللهُ جَمِيعًا عَلَى وُجُوهِهِمْ فِي النَّارِ

Dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Seandainya penduduk langit dan penduduk bumi berkumpul membunuh seorang muslim, sungguh Allâh akan menjerumuskan mereka semua di atas wajah mereka di dalam neraka*".[4]

PEMBUNUHAN YANG HAQ

Larangan membunuh yang disebutkan dalam ayat dan hadits di atas tidak mencakup pembunuhan yang dilakukan dengan haq. Nabi ﷺ telah menjelaskan maksud pembunuhan yang haq dalam hadits :

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالثَّيِّبُ الزَّانِي وَالْمُفَارِقُ لِدِينِهِ التَّارِكُ لِلْجَمَاعَةِ

Dari Abdullâh (bin Mas'ud), ia berkata: Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Tidak halal darah seorang Muslim yang bersaksi Lâ Ilâha illa Allâh dan bahwa aku adalah utusan Allâh, kecuali dengan satu dari tiga (perkara): (1) satu jiwa (halal dibunuh) dengan (sebab membunuh) jiwa yang lain, (2) orang yang sudah menikah yang berzina, (3) orang yang keluar dari agamanya (Islam) dan meninggalkan jama'ah (Muslimin)". (HR al-Bukhâri, no. 6484; dan Muslim, no. 1676).

Imam Ibnu Rajab رحمه الله berkata, "Pembunuhan dengan satu dari tiga perkara ini disepakati di antara kaum Muslimin".[5] Akan tetapi, yang perlu diketahui bahwa yang berhak dan berkewajiban melaksanakan pembunuhan yang haq ini hanya penguasa kaum Muslimin, bukan hak individu atau masyarakat, karena hal itu akan menyebabkan kekacauan.

SERING TERJADI PEMBUNUHAN, TANDA HARI KIAMAT

Walaupun larangan membunuh orang dengan tanpa haq telah sangat nyata dalam agama, akan tetapi pembunuhan antara manusia seolah tidak pernah berhenti, apalagi mendekati Hari Kiamat. Nabi ﷺ bersabda :

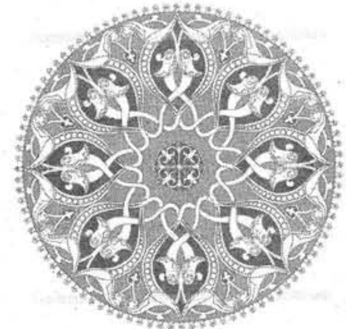
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ وَتَظْهَرَ الْفِتَنُ وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ وَهُوَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ حَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمُ الْمَالُ فَيَفِيضَ

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Hari Kiamat tidak akan terjadi sehingga ilmu (agama) dicabut, banyak terjadi gempa, waktu menjadi dekat (cepat), muncul fitnah-fitnah (keburukan-keburukan/musibah-musibah), banyak terjadi ***harj****, yaitu pembunuhan, pembunuhan, dan sehingga harta menjadi banyak sampai melimpah".* (HR al-Bukhâri, no. 989).

Kita bisa menyaksikan pada zaman kita ini, pembunuhan sangat banyak terjadi, walaupun dengan sebab sepele. Maka, setiap orang harus berhati-hati, jangan sampai ia menjadi seorang pembunuh manusia dengan tanpa haq. *Wallâhul-Musta'an.*

Dengan penjelasan ini, kita mengetahui bahwa Islam mengajarkan semua perkara yang akan membawa kebaikan dunia dan akhirat. Semoga Allâh selalu membimbing kita di atas jalan yang Dia cintai dan ridhai.

Al-hamdulillâhi rabbil 'alamin.



4 HR Thabrani dalam kitab *Mu'jamush-Shaghîr*, 1/340, no. 565. Syaikh al-Albani menyatakan *shahîh li ghairihi* dalam *Shahîh at-Targhîb wat-Tarhîb*, no. 2443.

5 *Jâmi'ul-'Ulûm wal-Hikam*, 2/16.

Sifat Duduk Tasyahud Akhir

Disusun oleh: Ustadz Haidir Rahmân, L.c. حفظه الله

Rasûlullâh ﷺ bersabda :

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي

Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat[1]

Demikian wasiat Nabi ﷺ agar kaum Muslim senantiasa menjadikan shalatnya semirip mungkin dengan shalat yang dilakukan Rasûlullâh ﷺ. Hadits ini sekaligus merupakan kaidah agung yang menunjukkan bahwa pijakan utama dalam hal shalat adalah Nabi Muhammad ﷺ, bukan madzhab ataupun golongan tertentu dalam Islam. Tidak halal bagi seorang Muslim ketika mendapatkan Sunnah Nabi ﷺ untuk menolaknya dan membenturkan Sunnah tersebut dengan pendapat gurunya, syaikhnya, kiainya, atau siapapun juga.

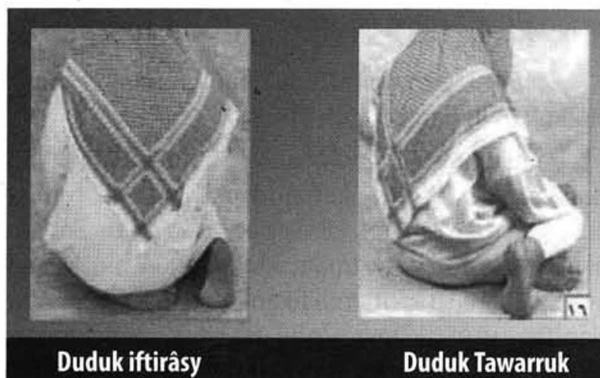
Namun adakalanya ketika Sunnah dipahami dari berbagai sisi, pemahaman yang berbeda tersebut melahirkan berbagai pendapat atau madzhab dalam agama ini. Di antara contoh perbedaan pendapat yang lahir karena perbedaan cara pandang terhadap Sunnah adalah permasalahan sikap duduk *tasyahhud* akhir.

Dalam permasalahan ini para Ulama berbeda pendapat, apakah duduk *tasyahhud* akhir ini dilakukan dengan sikap *tawarruk* atau dengan sikap *iftirâsy*? Sebelum memulai pembahasan ini, ada baiknya jika kita mengetahui terlebih dahulu apa itu duduk *tawarruk* dan duduk *iftirâsy*.

Duduk Tawarruk

Tawarruk berasal dari kata *al-warik* yang berarti pangkal paha. Disebut duduk *tawarruk* karena seorang yang duduk dengan sikap demikian menjadikan pangkal paha kirinya sebagai sandaran.

1 HR al-Bukhâri, 631.



Duduk iftirâsy — Duduk Tawarruk

Sebagaimana disebutkan dalam salah satu riwayat hadits Ibnu Mas'ûd رضي الله عنه :

وَفِي آخِرِهَا عَلَى وَرِكِهِ الْيُسْرَى

Ketika Rasûlullâh ﷺ duduk di akhir beliau duduk dengan pangkal paha kirinya. (HR Ahmad, 4382).

Dalam riwayat lain dari Abu Humaid as-Sa'idi رضي الله عنه sikap duduk *tawarruk* adalah sebagai berikut:

وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ

Ketika Rasûlullâh ﷺ duduk di raka'at akhir, beliau mengeluarkan kaki kirinya, menegakkan kaki yang lain kemudian duduk pada pantatnya. (HR al-Bukhâri, 828).

DUDUK IFTIRÂSY

Iftirâsy, berasal dari kata *farasya* yang berarti membentangkan. Sikap duduk ini dilakukan dengan cara duduk beralaskan telapak kaki kiri kemudian menegakkan kaki kanan, berdasarkan hadits Abu Humaid as-Sa'idi رضي الله عنه :

جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى

Beliau ﷺ duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya.

SIFAT DUDUK TASYAHUD AKHIR

Para Ulama berbeda pendapat dalam permasalahan ini. Berikut ini pendapat mereka beserta sandaran dalilnya.

Pendapat pertama;* Duduk pada *raka'at* terakhir dilakukan dengan duduk *iftirâsy

Pendapat ini dipegang oleh madzhab Hanafiyyah. Mereka berpendapat bahwa semua duduk dalam shalat di setiap *raka'at* dilakukan dengan cara *iftirâsy*. Imam Muhammad bin Hasan asy-Syaibani رحمه الله menukilkan pendapat Imam Abu Hanifah رحمه الله , "Imam Abu Hanifah mengatakan, 'Duduk di dalam shalat semuanya sama, baik pada *raka'at* kedua ataupun *raka'at* terakhir. Yaitu dengan menegakkan kaki kanan dan membentangkan kaki kiri (*iftirâsy*).[2]

Pendapat ini didasarkan pada hadits 'Aisyah رضي الله عنها tentang sifat shalat Nabi ﷺ , ia berkata:

وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى

Rasûlullâh ﷺ membentangkan kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya. (HR Muslim, 240).

***Pendapat kedua*; Pendapat yang menyatakan bahwa seluruh duduk dalam shalat adalah *tawarruk*.**

Pendapat ini dipegang oleh madzhab Mâlikiyyah. Pendapat ini merupakan kebalikan dari pendapat Ulama *Hanafiyyah*.

Imam Mâlik رحمه الله berkata, "Sikap duduk di antara dua sujud sama dengan duduk *tasyahud*, yaitu dengan meletakkan pantat (kiri) di atas tanah, menegakkan kaki kanannya serta mengeluarkan kaki kirinya."[3]

Pendapat ini berdasarkan hadits Abdillâh bin Umar رضي الله عنهما yang diriwayatkan Imam Mâlik رحمه الله sendiri dalam *al-Muwatha'*. Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata :

إِنَّمَا سُنَّةُ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ رِجْلَكَ الْيُمْنَى وَتُثْنِيَ رِجْلَكَ الْيُسْرَى

Sunnah shalat adalah engkau menegakkan kaki kananmu dan menjulurkan kaki kirimu (keluar melewati kaki kanan).[4]

Pendapat Ketiga*; Pendapat yang mengatakan bahwa duduk akhir pada shalat dilakukan dengan cara *tawarruk* sedangkan selain *raka'at* akhir dilakukan dengan cara *iftirâsy

Ini pendapat madzhab Syâfi'iyyah. Disebutkan oleh Imam al-Mawardi dalam *Syarh Mukhtashar Muzani*, ketika mengomentari ucapan Imam Syâfi'i رحمه الله tentang duduk di *raka'at* terakhir, ia mengatakan, "Adapun duduk ketika itu (*tasyahud* akhir, **Pen.**), dilakukan dengan cara *tawarruk* sebagaimana yang telah kami jelaskan. Sedangkan ketika *tasyahhud* awal dilakukan dengan cara *iftirâsy* sebagaimana telah kami sebutkan."[5]

Pendapat ini didasarkan pada hadits Abu Humaid as-Sa'idi رضي الله عنه yang telah disebutkan sebelumnya. Abu Humaid as-Sa'idi berkata :

أَنَا كُنْتُ أَحْفَظَكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ

Akulah yang paling hafal shalat Rasûlullâh ﷺ.

Kemudian berkaitan dengan sifat duduk Nabi ﷺ , beliau رضي الله عنه berkata :

فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ

Jika Rasûlullâh ﷺ duduk pada raka'at kedua, (maka) beliau duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya. Kemudian ketika duduk di raka'at terakhir, beliau ﷺ mengeluarkan kaki kirinya, menegakkan kaki kanannya, kemudian duduk di atas pantatnya.[6]

---

2 *Al-Hujjah 'ala Ahli Madinah*, Bab: al-Julus fish-Shalah.

3 *Al-Mudawwanah*, Bab: Julus fish-Shalah.

4 HR Mâlik dalam *Muwatha'*, 201, Bab: al-Amal fil-Julus fish-Shalah.

5 *Al-Hawi al-Kabir*, Bab: Sifat Shalat, tentang Fa Idza Qa'ada fir-Rabi'ati.

6 HR Bukhari, 785, Bab: Sunnatul-Julus fit-Tasyahhud.

***Pendapat Keempat;* Duduk *tawarruk* hanya dilakukan dalam shalat yang terdapat dua *tasyahhud* saja, yaitu shalat tiga *raka'at* (Maghrib), dan empat *raka'at* (Zhuhur, 'Ashar, dan 'Isya). Adapun shalat yang hanya memiliki satu kali *tasyahhud*, maka duduknya adalah *iftirâsy*.**

Pendapat ini dipegang oleh madzhab Hanabilah. Berkenaan dengan hal ini, perhatikanlah percakapan Imam A<u>h</u>mad bin Hambal رحمه الله dengan putranya Abdullâh berikut ini.

Abdullah mengatakan, "Aku bertanya kepada ayahku tentang duduk tawarruk di dalam shalat.

Ayahku mengatakan, "Hadits Abu Humaid menyatakan bahwa Nabi ﷺ duduk tawarruk pada raka'at yang keempat."

Aku katakan, "Bagaimana dengan shalat Fajar dan Jum'at, apakah duduknya juga tawarruk ?"

Ayahku menjawab, "Tidak! Untuk shalat Fajar dan Jum'at, duduknya bukan tawarruk karena duduk (*tasyahhud*)-nya hanya satu."

Aku katakan, "Tapi Imam asy-Syâfi'i رحمه الله mengatakan bahwa duduknya tetap *tawarruk*, karena duduk *tawarruk* itu dijadikan untuk duduk dalam waktu yang lebih lama."

Ayahku menjawab, "Bagiku tidak demikian, seorang hamba hanya duduk tawarruk dalam shalat yang memiliki dua duduk (*tasyahhud*). Shalat 'Isya duduk (akhirnya) tawarruk juga, karena di dalamnya terdapat dua duduk *tasyahhud*."[7]

Dalil Imam A<u>h</u>mad رحمه الله yang mendasari pendapat beliau ini sama dengan dalil yang digunakan oleh Imam Syâfi'i رحمه الله sebelumnya, yaitu hadits Abu Humaid رضي الله عنه, hanya saja Imam A<u>h</u>mad رحمه الله memandang bahwa hadits Abu Humaid itu khusus bagi shalat yang memiliki dua *tasyahhud* saja, yaitu Zhuhur, 'Ashar, Maghrib, dan 'Isya. Sedangkan Imam Syâfi'i رحمه الله memandang bahwa hadits Abu Humaid رضي الله عنه ini umum berlaku bagi semua shalat, baik shalat yang memiliki satu *tasyahhud* maupun dua *tasyahhud*.

MANAKAH PENDAPAT YANG LEBIH KUAT ?

Dari keempat pendapat di atas, yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat Imam asy-Syâfi'i رحمه الله. Untuk lebih mempermudah penjelasannya, kami akan membagi khilaf Ulama ini menjadi dua bagian. Yang pertama antara madzhab Syâfi'iyyah dengan mazhab Hanafiyyah dan Mâlikiyyah. Dan yang kedua, antara madzhab Syâfi'iyyah dengan Hanâbilah.

Bagian Pertama

Madzhab Syafi'iyyah lebih dekat kepada kebenaran daripada mazhab Hanafiyyah dan Mâlikiyyah karena dalil yang digunakan lebih menjelaskan (cara) duduk yang dimaksud dengan gamblang. Abu Humaid رضي الله عنه menjelaskan duduk mana saja yang *iftirâsy*, dan duduk mana yang *tawarruk*. Sedangkan hadits 'Aisyah رضي الله عنها yang merupakan sandaran Ulama Hanafiyyah, tidak ada keterangan di dalamnya terkait duduk *iftirâsy* tersebut, apakah dilakukan ketika *tasyahhud* awal atau *tasyahhud* akhir ? Yang Nampak adalah hadits Abu Humaid-lah yang menjelaskan bahwa duduk yang dimaksud dalam hadits 'Aisyah رضي الله عنها tersebut adalah duduk *tasyahhud* awal dan duduk-duduk lainnya selain duduk *raka'at* terakhir.

Demikian juga dengan madzhab Mâlikiyyah, dalilnya juga masih menggantung; apakah duduk yang dimaskud adalah semua duduk, ataukah duduk akhir saja ? Kemudian datanglah hadits Abu Humaid رضي الله عنه sebagai penjelas, bahwa duduk *tawarruk* yang masih menggantung itu adalah duduk *tasyahhud* akhir.

Apabila kita hanya berpegang pada hadits 'Aisyah رضي الله عنها saja -yang dalam hal ini merupakan pendapat Ulama Hanafiyyah- maka kita harus menolak hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما. Sebaliknya bila hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما saja yang kita amalkan -yang dalam hal ini sebagai pendapat Mâlikiyyah- maka konsekwensinya hadits 'Aisyah رضي الله عنها harus ditolak. Dengan adanya hadits Abu Humaid رضي الله عنه tersebut, maka kita dapat mengamalkan semua hadits di atas tanpa ada pertentangan. Kita bisa mengamalkan hadits 'Aisyah رضي الله عنها, dan juga bisa mengamalkan hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما.

7 *Masa-il Imam A<u>h</u>mad*, riwayat Ibnihi Abdillâh, masalah no. 284.

Bagian Kedua

Yaitu khilaf antara Imam Syâfi'i رحمه الله dengan Imam Ahmad bin Hambal رحمه الله . Mereka berdua sama, bersandar kepada hadits yang sama, yaitu hadits Abu Humaid رضي الله عنه . Namun perbedaannya, Imam Ahmad رحمه الله memandang hadits Abu Humaid رضي الله عنه hanya khusus bagi shalat empat *raka'at* dan tiga *raka'at*, karena konteks hadits Abu Humaid رضي الله عنه menyebutkan bahwa beliau رضي الله عنه sedang menceritakan shalat Nabi ﷺ yang memiliki dua *tasyahhud*. Pengkhususan makna suatu hadits dengan berdasarkan konteks hadits seperti ini dalam disiplin ilmu *Ushul Fiqh* dinamakan dengan *at-takhshîsh bis-siyâq* atau *at-takhshîsh bil-qarînah*.

Agar lebih jelas lagi mengenai proses *takhshish* ini, kami akan menggambarkannya dengan bahasa matematika khususnya bahasa himpunan.

Hadits Abu Humaid رضي الله عنه berlaku umum untuk shalat yang memiliki satu *tasyahhud* dan dua *tasyahhud*. Maka kita tulis Hadits Abu Humaid رضي الله عنه ini sebagai himpunan AH dengan 2 anggota himpunan, yaitu shalat satu *tasyahhud* dan shalat dua *tasyahhud*.

AH = {shalat satu *tasyahhud*, shalat dua *tasyahhud*}

Jika Imam Ahmad mengkhususkan hadits Abu Humaid hanya untuk shalat dua *tasyahhud* saja, artinya beliau mengeluarkan "shalat satu *tasyahhud*" dari anggota himpunan AH. Proses pengeluaran anggota himpunan inilah yang di namakan *takhshish*. Kemudian untuk mengeluarkan atau mengecualikan sesuatu dari pernyataan yang bersifat umum, maka harus ada sebab yang mendasarinya. Sebab inilah yang di dalam ilmu *Ushul-Fiqh* disebut *mukhashish*. Dalam proses *takhshish* ini Imam Ahmad menggunakan konteks hadits sebagai *mukhashish* untuk mengeluarkan shalat satu *tasyahhud* dari keumuman pernyataan Abu Humaid رضي الله عنه .

Ketika mengomentari *takhshish* seperti ini, al-Allamah asy-Syaukani رحمه الله dalam *Irsyadul-Fuhul*-nya mengatakan, "

وَالْحَـقُّ: أَنَّ دَلَالَـةَ السِّيَاقِ إِنْ قَامَتْ مَقَامَ الْقَرَائِنِ الْقَوِيَّةِ الْـمُقْتَضِيَةِ لِتَعْيِينِ الْـمُرَادِ، كَانَ الْمُخَصِّصُ هُوَ مَا "اشْتَمَلَ" عَلَيْهِ مِنْ ذَلِكَ، وَإِنْ لَمْ يَكُنِ السِّيَاقُ بِهَذِهِ الْمَنْزِلَةِ وَلَا أفاد هذا المفاد فليس بمخصص.

(Yang benar adalah, apabila konteks kalimat memiliki indikator yang kuat untuk menentukan makna yang dituju, maka seluruh cakupan konteks tersebut adalah *mukhashish*. Namun, jika konteksnya tidak demikian, serta tidak berfaidah sama sekali, maka konteks tersebut bukanlah *mukhashish*).[8]

Sehingga dalam permasalahan ini, Imam Ahmad رحمه الله seharusnya memiliki *qarînah* atau indikasi yang kuat kalau memang yang diinginkan Abu Humaid رضي الله عنه ketika mengisahkan shalat Nabi ﷺ adalah shalat yang memiliki dua *tasyahhud* saja. Namun tidak ada indikasi kuat yang mengarah kepada makna yang diinginkan oleh Imam Ahmad رحمه الله . Menurut hemat kami, itu hanya dugaan dan ijtihad semata dari Imam Ahmad. Boleh jadi beliau benar dan boleh jadi beliau keliru. Oleh karena tidak adanya indikasi yang kuat, maka pengkhususan dengan konteks hadits ini tidak dapat diterima. Dengan demikian, hadits ini berlaku umum bagi semua shalat, baik itu shalat yang memiliki dua *tasyahhud* maupun yang hanya memiliki satu *tasyahhud*. Dalil atau *mukhashish* yang digunakan Imam Ahmad tidak cukup kuat untuk mengeluarkan shalat satu *tasyahhud* dari keumuman hadits Abu Humaid رضي الله عنه .

Dalil kami adalah:

Hadits Abu Humaid رضي الله عنه namun dari jalur lain yang diriwayatkan oleh Imam Nasa-i رحمه الله dalam kitabnya, *al-Mujtaba* atau yang lebih dikenal dengan *Sunan Nasa-i ash-Shughra*. Dalam hadits tersebut Abu Humaid mengatakan :

8 *Irsyadul-Fuhul*, Masalah 28 dalam Bab: Takhshish; Takhshish bis-Siyaq.

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ تَنْقَضِي فِيهِمَا الصَّلاَةُ أَخَّرَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى ، وَقَعَدَ عَلَى شِقِّهِ مُتَوَرِّكًا ، ثُمَّ سَلَّمَ.

Ketika Rasûlullâh ﷺ menyelesaikan shalatnya dengan dua raka'at, beliau mengeluarkan kaki kirinya dan duduk pada sisi pantatnya dengan cara tawarruk, kemudian beliau salam.[9]

Riwayat ini jelas menunjukkan bahwa hadits Abu Humaid رضي الله عنه tidak khusus hanya untuk shalat yang memiliki dua *tasyahhud* saja, namun berlaku umum, karena riwayat ini mengatakan bahwa di dalam shalat yang memiliki satu *tasyahhud* pun Rasûlullâh ﷺ duduk *tawarruk* pada *raka'at* terakhir. Dengan demikian, gugurlah anggapan bahwa hadits ini khusus bagi shalat yang memiliki dua *tasyahhud* saja. Pendapat ini didukung kebenarannya oleh kaidah ahli hadits yang mengatakan *ar-riwayatu tufassiru ba'dhaha ba'dhan* (riwayat itu saling menafsirkan satu sama lain). Dalam hal ini, kami menafsirkan riwayat hadits Abu Humaid -yang sebelumnya diduga khusus hanya untuk shalat dua *tasyahhud* saja- dengan riwayat dari Sunan Nasa-i ini. Ternyata dugaan bahwa hadits tersebut khusus untuk shalat dua *tasyahhud* saja keliru.

Apabila ada yang mengatakan riwayat Nasa-i ini lemah, maka alasan mereka yang ingin melemahkan hadits ini adalah Abdul-Hamid bin Ja'far رحمه الله, salah seorang perawi di dalam *sanad* riwayat ini. Di antara para ulama *Jarh wa Ta'dil* ada yang melemahkan beliau, yaitu Imam Sufyan ats-Tsauri. Alasannya, karena Abdul-Hamid memiliki *bid'ah qadariyyah*. Maka kami katakan, kritik Anda terhadap Abdul-Hamid bin Ja'far tidak dapat diterima dengan alasan sebagai berikut:

1. Sebagian besar ulama *Jarh wa Ta'dil*, baik kalangan *mutasyaddidin* maupun *mu'tadilin* telah *menta'dil* dan *mentsiqahkan* beliau. Dengan demikian, tentunya pendapat mayoritas lebih diterima ketimbang pendapat personal. Di antara ulama *mutasyaddidin* yang menganggap beliau *tsiqah* adalah Yahya bin Ma'in. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrahmân bin Abi Hatim dari Ibnu Abi Khaitsamah, Imam Yahya bin Ma'in mengatakan: Abdul-Hamid bin Ja'far *ditsiqahkan* oleh Yahya bin Sa'id al-Qathan dan *didhaifkan* oleh Sufyan ats-Tsauri. Kemudian Ibnu Abi Khaitsamah bertanya kepada Yahya bin Ma'in: "Kemudian apa pendapat Anda?" Tidak ada masalah dengan haditsnya, beliau *shalih*.[10] Artinya riwayat beliau direkomendasikan untuk diterima.
2. Satu-satunya alasan mengapa beliau dilemahkan atau *didhaifkan* -sepanjang pengetahuan kami- kerena beliau memiliki pemikiran Qadariyyah.[11] Inilah alasan Imam Sufyan ketika melemahkan beliau. Namun tuduhan Qadariyyah tersebut bisa jadi benar, bisa jadi tidak. Andaikata hal tersebut benar, maka hal tersebut tidak berpengaruh terhadap riwayat ini. Karena riwayat hadits Abu Humaid dalam *Sunan Nasa-i* ini sama sekali tidak mendukung *bid'ah* Qadariyyah. Salah satu sebab ditolaknya riwayat *ahli bid'ah* adalah karena riwayatnya terkesan mendukung *bid'ahnya*. Namun riwayat ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan *bid'ah* Qadariyyah.
3. Imam Bukhari dalam *Shahîh*-nya menjadikan riwayat Abdul-Hamid sebagi *syahid* untuk memperkuat hadits: "*Innakum satahrishuna 'alal-imarah*". Hal ini sama dengan yang kami lakukan bahwa riwayat Abdul-Hamid ini kami bawakan sebagai *syahid* untuk memperkuat pendapat bahwa hadits Abu Humaid tidak khusus untuk shalat yang memiliki dua *tasyahhud* saja. Artinya riwayat Abdul-Hamid ini layak untuk dijadikan sebagai *syahid* atau penguat.
4. Abdul-Hamid bin Ja'far adalah salah satu perawi pilihan Imam Muslim di dalam *Shahîh*-nya. Ada banyak riwayat Abdul-Hamid di dalam *Shahîh Muslim*. Jika Anda menolak riwayat hadits Abu Humaid ini dengan Abdul-Hamid bin Ja'far sebagai alasan, maka konsekwensinya seluruh riwayat Abdul-Hamid dalam *Shahîh Muslim* seharusnya juga ditolak.
5. Imam Nasa-i sendiri yang membawakan hadits ini di dalam *Sunan*-nya mengatakan bahwa

9 HR Nasa-i, Bab: *Sifatil-Julus fir-Rak'atil-lati Yaqdhi fihash-Shalah.*

10 Lihat *Jarh waTa'dil*, 6/10, tarjamah Abdul-Hamid bin Ja'far.

11 Lihat *Tahdzibul-Kamal*, tarjamah Abdul-Hamid bin Ja'far.

Abdul-Hamid bin Ja'far "*laisa bihi ba'sun*", yaitu tidak ada masalah dengannya atau tidak ada masalah dengan riwayatnya.[12] Dan Imam Nasa-i tarmasuk di antara imam *mutasyadidin* dalam permasalahan *Jarh wa Ta'dil*. Ini berarti Imam Nasa-i sendiri memandang bahwa hadits Abu Humaid riwayat Abdul-Hamid ini layak diterima. Dan sebagaimana diketahui bahwa syarat Imam Nasa-i dalam *penshahihan* hadits termasuk yang ketat. Beliau adalah *Imam 'Ilal*. Jika memang riwayat Abdul-Hamid ini memiliki *illah* atau cacat, tentunya Imam Nasa-i sudah menjelaskannya.

Cukuplah lima alasan ini sebagai jawaban bagi mereka yang ingin melemahkan hadits ini. Tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali menerima riwayat Abdul-Hamid ini. Dan tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk membela pendapatnya bahwa hadits Abu Humaid khusus untuk shalat yang memiliki dua *tasyahhud* saja.

Apabila ada yang beralasan bahwa duduk asal shalat adalah duduk iftirâsy, tidak dikeluarkan sebuah hukum dari asalnya kecuali dengan dalil yang jelas. Dalam hal ini Anda mengatakan tidak ada dalil yang jelas tetang sikap duduk akhir pada shalat dua *raka'at* maka hal tersebut kembali pada asalnya yaitu duduk iftirâsy.

Jawaban bagi alasan Anda ini dari dua sisi, sebagai berikut.

Pertama, jika Anda mengatakan duduk asal pada setiap shalat adalah iftirâsy, maka duduk asal untuk duduk akhir adalah duduk *tawarruk*; baik itu shalat dengan satu *tasyahhud* maupun dua *tasyahhud*. Berdasarkan *qaid* dalam hadits Abu Humaid dari berbagai riwayat: "*allati yanqadhi fihat taslim*" (*raka'at* yang selesai dengan salam), "*allati takunu khatimatash-shalah*" (*raka'at* yang menjadi penutup shalat). Dengan demikian ada dua asal. Asal untuk duduk shalat secara umum, dan asal untuk duduk akhir di setiap shalat.

Kedua, alasan Anda bahwa tidak ada dalil yang jelas bagi sikap duduk akhir shalat dua *raka'at* tidaklah benar. Hadits Abu Humaid riwayat Abdul-Hamid ini adalah Sunnah yang jelas bahwa shalat dua *raka'at* sekalipun duduk akhirnya adalah duduk *tawarruk*.

MASING-MASING MEMILIKI SALAF

Bagi yang ingin duduk iftirâsy pada *raka'at* terakhir mereka memiliki Salaf, yakni: Imam Sufyan ats-Tsauri, Abu Hanifah, dan para *fuqaha* dari Kufah ﷺ. Demikian juga bagi yang ingin duduk *tawarruk* pada *raka'at* terakhir pada setiap shalat juga memiliki Salaf. Yaitu, yang pertama –tentunya- Abu Humaid رضي الله عنه, perawi hadits sifat shalat Nabi itu sendiri, kemudian Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Sedangkan bagi yang ingin duduk *iftirâsy* pada duduk akhir shalat dua *raka'at*, juga dipersilahkan, dan mereka juga memiliki Salaf, yaitu Imam Ahmad bin Hambal رحمه الله. Masing-masing memiliki Salaf, dan masing-masing berhak untuk dikatakan Salafi.

Menyikapi perbedaan pendapat ini, Imam Thabari رحمه الله berkata:

إِنْ فَعَلَ هَذَا فَحَسَنٌ وَإِنْ فَعَلَ هَذَا فَحَسَنٌ، كُلُّ ذَلِكَ قَدْ ثَبَتَ عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ

Yang ini benar dan yang itu benar, semuanya ada riwayatnya dari Nabi ﷺ.[13]

Artinya, dalam permasalahan ini sikap toleransilah yang mesti dikedepankan. Terkadang kita mendapati fenomena dakwah yang kurang menyenangkan. Ketika permasalahan *khilafiyah ijtihadiyyah* seperti ini dijadikan tolak ukur dalam hal *wala`* dan *barra`*. Ada kesan bahwa duduk *isftirasy* pada shalat satu *tasyahhud* adalah pendapat Salafi. Sementara yang duduk *tawarruk* pada shalat satu *tasyahhud* bukan pendapat Salafi. Hal ini tidak dapat dibenarkan. Karena masing-masing memiliki Salaf. Masing-masing telah berusaha untuk mengikuti Salaf mereka. Tidak benar jika kita mengatakan fulan bukan Salafi hanya karena ia tidak duduk iftirâsy pada *raka'at* terakhir shalat yang memiliki satu *tasyahhud*.

12 Lihat perkataan Imam Nasa-i di *Tahdzibul-Kamal*.

13 *Al-Istidzkar libni Abdil-Barr*, 1/480.



WAKAF

UNTUK PERLUASAN & PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN IMAM BUKHARI

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh.

Sehubungan dengan rencana perluasan dan pengembangan Pondok Pesantren Imam Bukhari dalam jangka waktu 5 tahun ke depan, kami secara bertahap merencanakan membebaskan lahan yang berada di sekeliling Ma'had seluas lebih kurang 2,5 ha.

Rencana kami untuk memenuhi kebutuhan tersebut, akan kami target selama 3 tahap/tahun untuk bisa membebaskan tanah tersebut dengan perincian sebagai berikut:

Tahun I (2011-2012)
Pembebasan tanah seluas 8,500 m2 X harga per meter Rp 250,000 = Rp 2,250,000,000

Tahun II (2012-2013)
Pembebasan tanah seluas 8,500 m2 X harga per meter Rp 250,000 = Rp 2,250,000,000

Tahun III (2013-2014)
Pembebasan tanah seluas 8,000 m2 X harga per meter Rp 250,000 = Rp 2,000,000,000

JUMLAH: 6,500,000,000

Terbilang : (Enam milyar lima ratus juta rupiah)

Selanjutnya kami mengajak kepada kaum muslimin untuk berlomba-lomba meraih pahala dan berpartisipasi membebaskan tanah tersebut sebagai wakaf. Mudah-mudahan amal bapak/ibu diterima disisi Allah ﷻ dan menjadikan sebagai amal jariyah. Amin.

PENERIMAAN JUNI 2013

TGL	MUHSININ	NILAI
31/05/2013	HAMBA ALLAH	10.000.000
02/06/2013	HAMBA ALLAH	259.675
03/06/2013	WALI M. BILAL U.	2.000.000
03/06/2013	WALI HAFIZ MA'RUF	200.000
03/06/2013	'URWAH MAS'UD A.	150.000
03/06/2013	WALI ZAFIE I. BINTI TRI H.	250.000
03/06/2013	M. FAJAR R. BIN EMAN S.	85.000
03/06/2013	WALI RAHMAT BAGUS L. BIN FACHRURRO	200.000
03/06/2013	WALI KHAIRUNNISA' D. S.	800.000
04/06/2013	WALI RATIH M. RAHAYU	250.000
04/06/2013	WALI NADYA A. binti RUSTAM E.	150.000
04/06/2013	NADIAH N. binti NURHAKIM	100.000
05/06/2013	WALI DADANG R. bin SRIYONO	400.000
05/06/2013	HAMBA ALLAH	100.000
05/06/2013	YUSUF SAPUTRA	100.000
05/06/2013	DEDY	100.000
06/06/2013	BANU KHAIR	200.000
07/06/2013	WALI F. AL-ATSARI BIN A. WINDA	200.000
07/06/2013	WALI AHMAD M. IZZUDDIN	200.000
07/06/2013	LUQMANUL HAKIM	100.000
08/06/2013	ABDULLOH - KARAWANG	500.000
08/06/2013	IRFANUDIN	100.000
13/06/2013	Bp. NURRAHMAT KR.PANDAN	2.000.000
13/06/2013	Bp. UMAR BALAHMAR	1.500.000
17/06/2013	Ibu VINA	50.000
19/06/2013	WALI VIA SUCI H.	10.000.000
21/06/2013	WALI MAULANA IQBAL	300.000
24/06/2013	HAMBA ALLAH	500.000
25/06/2013	WALI IKA NUR APRIANTI	100.000
26/06/2013	NAUFAL ASHIM SALSABIL	100.000
26/06/2013	Bp. BASUKI	250.000
26/06/2013	HAMBA ALLAH	25.000
26/06/2013	Bp. SAEFUROHMAN	50.000
27/06/2013	WALI HUMAID AS SA'IDI	150.000
28/06/2013	WALI PRADNYA P. GALUH. A. K.	250.000
28/06/2013	LAKRIND ALDINO	19.982
30/06/2013	ASATIDZAH & PEGAWAI PPIB	581.100
	JUMLAH	32.320.757
	SALDO MEI 2013	955.332.416
	JUMLAH SAMPAI JUNI 2013	987.653.173

PENERIMAAN JULI 2013

TGL	MUHSININ	NILAI
01/07/2013	HAMBA ALLAH	100.000
01/07/2013	WALI ZAFIE I. BINTI TRI H.	250.000
02/07/2013	WALI HAFIDZ MA'RUF	200.000
03/07/2013	WAKF KRU PONDOK TRM 1 JUL'13	261.325
03/07/2013	BPK MURPHYTO A.	100.000
04/07/2013	WALI AHMAD M. I.	200.000
04/07/2013	WALI NADYA A. BINTI RUSTAM E.	200.000
05/07/2013	LAKRIND ALDINO	23.854
05/07/2013	IBU SRI LESTYORINI	70.000
08/07/2013	WAKAF TANAH	85.000
11/07/2013	NUR RAHMAD H.	3.000.000
11/07/2013	M YUSUF S.	100.000
12/07/2013	BPK ANAS AL FAIZ	20.000.000
12/07/2013	LAKRIND ALDINO	25.000
12/07/2013	IBU RABIATUL A.	10.000.000
15/07/2013	WALI AMINAH L.	1.000.000
17/07/2013	WAKAF PENGURUS VIA MKF	470.100
17/07/2013	IBU VINA	100.000
17/07/2013	SETIAWAN PUTERA	100.000
18/07/2013	LUQMANUL HAKIM	100.000
19/07/2013	ABU MUHAMMAD	150.000
21/07/2013	BPK ERWIN LERI	1.000.000
24/07/2013	IBU MUNIFAH	2.000.000
24/07/2013	HAMBA ALLAH	2.000.000
24/07/2013	HAMBA ALLAH PLMBG	300.000
24/07/2013	ABU YAHYA	500.000
25/07/2013	HAMBA ALLAH	500.000
25/07/2013	YUDITH ROSMAWARNI	1.000.000
25/07/2013	BPK MURPHYTO A.	200.000
26/07/2013	HAMBA ALLAH	35.000
26/07/2013	BPK BASUKI	500.000
28/07/2013	ABU AISYAH - SUMBAR	100.000
29/07/2013	IBU IMAH WIDIAWATI	1.500.000
30/07/2013	M YUSUF SAPUTRA	59.000
	JUMLAH	46.229.279
	SALDO JUNI 2013	987.653.173
	JUMLAH SAMPAI JULI 2013	1.033.882.452

DANA BISA DISALURKAN MELALUI:

BRI Syari'ah Cab. Solo Slamet Riyadi (Kode Bank 422)
No.Rek. 100.375.89.78
a.n. Pon. Pes. Imam Bukhari

Konfirmasi bisa melalui **0813 9310 8553** a.n. Nurijin ~ **E-mail:** nurijin@gmail.com ~ **Informasi** lebih lanjut bisa melalui **0813 2948 0118** a.n. Muhammad Mukti ~ **E-mail:** pondok@bukhari.or.id atau mukti310571@gmail.com

Dana Infaq Pondok (DIP)

Pondok Pesantren Imam Bukhari

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Sehubungan dengan penerimaan santri Baru Pondok Pesantren Imam Bukhari Tahun Pelajaran 2013-2014, kami merencanakan akan membangun sejumlah lokal kelas/asrama untuk menampung penambahan jumlah santriwan dan santriwati yang akan masuk pada bulan Agustus 2013. Disamping itu kami juga harus menyelesaikan beberapa bangunan yang selama ini secara fisik belum final, meskipun sudah bisa dipakai untuk kegiatan belajar mengajar.

Bangunan yang akan disiapkan untuk menampung sejumlah santri lebih kurang 200 anak adalah 15 lokal kelas/asrama dan beberapa bangunan lain sebagai berikut:

a. 7 lokal asrama Tsanawi putra senilai Rp 748,698,000
b. 6 lokal kelas Mutawasithah putra senilai Rp 632,300,000
c. Renovasi 3 lokal putri dengan daag senilai Rp 325,678,000
d. 15 kamar mandi asrama putri senilai Rp 64,725,000
e. 10 kamar mandi putra senilai Rp 41,250,000

JUMLAH Rp 1,812,651,000,-

Sebagian besar bangunan tersebut harus selesai pada bulan Juli 2013, paling tidak secara fisik sudah bisa dipakai untuk kegiatan belajar mengajar. Dari kebutuhan tersebut sebagian dana akan kami dapatkan dari sumbangan daftar ulang santri baru TP 2013-2014 sebesar lebih kurang 900,000,000,- Jadi kekurangan lebih kurang 812,651,000,-

Kami harap pertolongan dari Allah ta'ala melalui para muhsinin yang peduli terhadap pendidikan generasi Islam yang shahih.

Untuk itu kami mengajak kepada kaum muslimin untuk berlomba-lomba meraih pahala dan berpartisipasi langsung dengan menginfakkan sebagian harta bapak/Ibu. Mudah-mudahan amal bapak/ibu diterima disisi Allah ta'ala dan menjadikan sebagai amal jariyah. Amin.

Kami sampaikan *jazakallahu khairan* atas partisipasi bapak/Ibu, *barokallahu fi ahlika wa maalika*

PENERIMAAN JUNI 2013

TGL	MUHSININ	NILAI
05/11/2013	WALI JIHAN A. N. W.	100.000
02/06/2013	Bp. HEPPY	100.000
04/06/2013	SRI LESTYORINI	70.000
07/06/2013	FAILUL KHAIR	15.000.000
17/06/2013	HAMBA ALLAH	200.000
24/06/2013	HAMBA ALLAH	400.000
28/06/2013	WALI JIHAN A. N. W.	100.000
29/06/2013	Bp. BAMBANG H.	100.000
	JUMLAH	***16.070.000***
	SALDO MEI 2013	***340.539.585***
	JUMLAH SAMPAI JUNI 2013	***356.609.585***

PENERIMAAN JULI 2013

TGL	MUHSININ	NILAI
01/07/2013	DIP WALI MUHAMMAD	400.000
02/07/2013	DIP HAMBA ALLAH	100.000
04/07/2013	DIP WALI AHMAD S.F.	250.000
09/07/2013	INFAK P. WAHYU TAMAN KEBALEN	200.000
11/07/2013	DIP ANAS AL-FAIZ	5.000.000
17/07/2013	DIP Bp. BAMBANG S.	2.000.000
18/07/2013	DIP BPK JUMIRAN	100.000
18/07/2013	DIP HAMBA ALLAH	100.000
20/07/2013	DIP M. NUR KHAFID	35.000
	JUMLAH	***8.185.000***
	SALDO JUNI 2013	***356.609.585***
	JUMLAH SAMPAI JULI 2013	***364.794.585***

PENERIMAAN ZAKAT MAAL JULI 2013

15/07/2013	HAMBA ALLAH	15.000.000
15/07/2013	RULY SADIKIN ADJHAR JAKARTA	5.000.000
	JUMLAH	***20.000.000***

DANA BANTUAN BISA DISALURKAN MELALUI:

■ BNI Syari'ah Cab. Surakarta (Kode Bank 009) No. Rek. 022.933.13.31 a.n. Yayasan Lajnah Istiqomah cq. Pon. Pes. Imam Bukhari

■ **KONFIRMASI TRANSFER** 0813 9310 8553 (Bp. NURIJIN) ■ **INFORMASI LEBIH LANJUT** 0852 9042 4849 (Bp. NASHIRUDDIN HP)

Surat Untuk Para Cendekiawan[1]

Oleh : Dr. Husain bin Abdul 'Aziz Aalu Syaikh

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلِيِّ الصَّالِحِيْنَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ إِلٰهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ أَجْمَعِيْنَ،
اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ،

Kaum Muslimin *rahimakumullâh* :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allâh sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali-'Imrân/3: 102)

Marilah senantiasa menjaga ketakwaan kita kepada Allâh ﷻ agar Dia selalu menjaga kita dari seluruh keburukan dan kesempitan hidup, dan semoga Allâh ﷻ akan memberikan jalan keluar terbaik bagi kita dari semua permasalahan yang kita hadapi.

Kaum Muslimin *rahimakumullâh* :

Setiap yang berakal sehat sepakat bahwa persatuan dan kerukunan adalah tuntutan yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh umat yang mengharapkan kejayaan dan kebaikan. Oleh karena itu, Islam datang untuk menguatkan persatuan barisan, memperhatikan tolong-menolong dalam kebaikan, kerukunan serta persaudaraan dalam rangka meraih kebaikan dan menangkal kerusakan.

Kaum Muslimin *rahimakumullâh* :

Sesungguhnya derita yang menimpa umat Islam saat ini diberbagai belahan dunia yang diakibatkan oleh berbagai peristiwa, mengharuskan setiap Muslim, bagaimanapun martabat dan tingkat keilmuannya, untuk bertakwa kepada Allâh ﷻ . Dan hendaknya semua sikap bertolak dari dasar yang menyatukan, bukan memisahkan, merukunkan, bukan mencerai beraikan, selama itu bisa dilakukan.

Allâh ﷻ berfirman:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allâh, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allâh kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allâh mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allâh, orang-orang yang bersaudara. (QS. Ali-'Imrân/3: 103)

Sungguh, seharusnya pada saat ada gerakan-gerakan yang menuntut perubahan besar seperti saat ini yang masih berlangsung diberbagai negara, maka wajib bagi para Ulama dan pemimpin untuk mengasihi dan memelihara umat, rakyat, serta negara mereka dari kesengsaraan perpecahan dan bergolong golongan. Karena kebahagiaan itu sebenarnya terletak pada persatuan kalimat; kebaikan itu terletak pada kesatuan barisan; dan

1) Diadobsi dari Khutbah Jum'at yang beliau sampaikan di Masjid an-Nabawi di Madinah al-munawwarah pada tanggal 1 shafar 1434 dengan judul *Risalatun ila Uqala'il Ummah*

kemakmuran terletak pada persatuan masyarakat Muslim.

Allâh ﷻ berfirman :

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allâh menciptakan mereka. (QS. Huud/11: 118 -119)

Dalam memahami ayat ini para Ulama Salaf mengatakan bahwa Orang-orang yang dirahmati Allâh ﷻ tidak akan berselisih dengan perselisihan yang membahayakan mereka. Ketika perselisihan membawa kepada perpecahan dan pertentangan, maka ini akan menyebabkan mereka dijauhkan dari rahmat Allâh di dunia dan Akhirat.

Kaum Muslimin *rahimakumullâh*

Dalam agama Islam, perselisihan bukanlah menjadi penyebab perpecahan dan permusuhan. Dia bukan hal yang mengancam persatuan, bukan pula yang melumpuhkan gerakan masyarakat dan kehidupan. Namun perselisihan, tatkala terpaksa, merupakan sebuah fenomena yang sah-sah saja, yang menuntut ada upaya untuk memilih pendapat terbaik yang bisa mendatangkan kemaslahatan dan menolak keburukan. Dengan ini, keridhaan Allâh ﷻ akan terealisasi buat masyarakat yang mendatangkan persatuan dan kerukunan serta dijauhkannya perpecahan dan pertikaian.

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا

"Sesungguhnya Allâh meridhai bagi kalian tiga hal".

Di antara yang beliau sebutkan:

وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا

"Dan kalian berpegang teguh dengan tali Allâh dan kalian tidak berpecah belah". (HR. Imam Muslim)

Kaum Muslimin *rahimakumullâh*

Barakah di negara-negara Muslim dan kebaikan buat masyarkatnya tidak akan bisa diraih kecuali dengan mengalah dan tidak mempertahan pendapat sendiri demi kepentingan persatuan dan kesatuan. Benarlah apa yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ :

الْبَرَكَةُ فِي ثَلاثَةٍ

Barakah ada pada tiga hal.

Diantara yang Beliau ﷺ sebutkan adalah :

الْجَمَاعَةِ

"Al-jama'ah". (HR. Thabrani dan Baihaqi; dihasankan al-Albani-red)

Hindarilah perpecahan dan perbantahan serta jauhilah sikap berkelompok-kelompok. Rabbuna Allâh ﷻ telah berfirman :

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾

Dan taatlah kepada Allâh dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allâh beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Anfal/8: 46)

Wahai orang-orang yang memandang ijtihadnya yang benar ! Semoga Allâh membalas usaha baik kalian ! Namun tatkala pendapat kalian itu bertentangan dengan pendapat jama'ah (orang banyak), maka utamakanlah kemaslahatan umum. Karena kemaslahatan serta manfaat persatuan jauh mengungguli kerusakan yang disebabkan oleh perpecahan dan perselisihan akibat berpegang dengan pendapat sendiri.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, dan beliau hidup dimasa perselisihan dan perpecahan ummat, "Apabila sebuah kaum berpecah belah niscaya mereka akan rusak serta binasa dan jika mereka bersatu niscaya mereka akan baik dan berkuasa, karena sesungguhnya persatuan adalah rahmat, dan perpecahan adalah azab".

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِيمَا سَمِعْنَا، أَقُوْلُ هَذَا الْقَوْلَ،

وَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ،فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

[Khutbah Kedua]

أَحْمَدُ رَبِّي وَأَشْكُرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Kaum Muslimin, *rahimakumullâh*

Dalam rangka menjaga persatuan,maka hendak kaum Muslimin mewaspadai dan menjauhi sikap yang meremehkan kedudukan orang yang diridhai oleh kaum muslimin sebagai pemimpin. Karena sikap itu bisa menimbulkan banyak keburukan dan kerusakan besar. Alangkah besar dosanya di sisi Allâh ﷻ dan alangkah buruknya di mata syariat, apabila perselisihan dalam perkara dunia menyebabkan jiwa melayang, korban luka-luka, serta kerusakan harta benda dan kedudukan.

Bukankah kita memiliki al-Qur'ân yang bisa membimbing langkah-langkah kita ?! Bukankah kita memiliki Nabi ﷺ yang menjelaskan kepada kita semua yang bisa memperbaiki keadaan kita di dunia dan akhirat ?! Semua metode yang keluar dari jalur al-Qur'ân dan as Sunnah merupakan cara-cara syaithan dan jalan permusuhan yang tidak diakui oleh syariat, serta tidak sejalan dengan peradaban dan masyarakat yang luhur nan tinggi!

Nabi ﷺ bersabda :

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Janganlah kalian kembali kufur dengan saling membunuh satu sama lain" (HR. Bukhari dan Muslim-red)

Dimanakah perhatian ummat ini terhadap wejengan yang agung ini ?

Semoga Allâh ﷻ menjadikan kaum Muslimin kuat berpegang teguh dengan al-Qur'an dan as-sunnah sesuai dengan pemahaman salaful ummat ! Menjadikan mereka termasuk orang-orang segera menyadari kesalahan-kesalahan yang dilakukannya jika terjebak dalam kesalahan lalu beristighfar memohon ampun kepada Allâh !

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَأَنْعِمْ عَلَى نَبِيِّنَا وَرَسُوْلِنَا وَحَبِيْبِنَا مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اَللّٰهُمَّ عَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنِ الْآلِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِيْنَ، اَللّٰهُمَّ اجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ، اَللّٰهُمَّ اجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ، اَللّٰهُمَّ وَحِّدْ صَفَّهُمْ، اَللّٰهُمَّ وَحِّد صفهم.

اَللّٰهُمَّ اجمع كَلِمَةَ الْمُسْلِمِيْنَ فِي مِصْرَ، اَللّٰهُمَّ اجْمَعْ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِيْنَ فِي فِلَسْطِيْنَ، اَللّٰهُمَّ اجْمَعْ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِيْنَ فِي لِيْبِيَا، وَفِي تُوْنِس، وَفِي الْيَمَنِ، وَفِي سَائِرِ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ.

اَللّٰهُمَّ فَرِّجْ هُمُوْمَ إِخْوَانِنَا فِي سُوْرِيَا، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ لَهُمْ مِنْ كُلِّ ضَيِّقٍ مَخْرَجًا، وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، اَللّٰهُمَّ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، اَللّٰهُمَّ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ نَسْأَلُكَ أَنْ تَكْتُبَ السَّعَادَةَ وَالصَّلَاحَ وَالْخَيْرَ لِجَمِيعِ بُلْدَانِ الْمسلمين.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

عِبَادَ اللّٰهِ:

أُذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا، وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

baituna

MENGHIDUPKAN SUNNAH DI RUMAH

Edisi 05 Thn. XVII

Syawwal 1434H
September 2013M

5 Nabi ﷺ dan Anak-anak

8 Keutamaan 'Membeli' Barang Dagangan Allah

Mengabaikan Bisikan Setan, demi Keutuhan yang Didambakan

12 Tanamkan Aqidah yang Benar pada Anak-anak sejak Dini!

Islam mensyariatkan pernikahan antara dua anak manusia yang berlainan jenis dengan maksud agar hubungan mereka berdua selalu bertahan baik, tidak putus di tengah jalan, dan agar tumbuh kesepahaman dan pengertian antara mereka, bukan justru menyuburkan friksi dan perpecahan di antara mereka.

Islam pun mengajak pasangan suami-isteri agar mengkondisikan atmosfir *mawaddah* dan *rahmah* di tengah kehidupan rumah tangga mereka. Allâh ﷻ berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allâh menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS an-Nisâ/4:19).

Al-Qur`ân mendeskripsikan hubungan sepatutnya yang terjadi antara suami isteri dalam perumpamaan yang indah, menunjukkan kedekatan, kekuatan dan kekokohannya. Allâh ﷻ berfirman:

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka (QS al-Baqarah/2:187).

Mari kita renungi keagungan teks al-Qur`ân yang mengetengahkan gambaran hidup hubungan suami-isteri dengan kedekatan seseorang dengan pakaiannya yang melekat pada tubuhnya. Apakah ada sesuatu yang lebih dekat dengannya dari kain pakaiannya? Tentu tidak ada. Hubungan suami-isteri dalam ajaran Islam lebih tinggi dan luhur dari sekedar hubungan yang berorientasi duniawi, materi dan pemenuhan syahwat belaka. Akan tetapi, merupakan hubungan ruhani dan jiwa yang mulia.

Berdasarkan hal tersebut, Islam telah menancapkan rambu-rambu untuk menguatkan hubungan tersebut dan memerintahkan umat untuk menjaganya dengan baik. Sebaliknya, memperingatkan umat dari tindakan menyepelekan hubungan mulia ini. Hal ini bertujuan supaya hubungan antara suami isteri tidak menjadi renggang yang pada gilirannya dapat mengakibatkan putusnya tali pernikahan. Hubungan pasutri akan terjaga harmonis bila masing-masing memenuhi kewajiban-kewajiban yang menjadi hak pasangannya dengan baik.

Namun, tidak semua pihak menyukai adanya keluarga muslim yang harmonis, keluarga yang menjalankan kewajiban-kewajiban agama dan menjadi madrasah pembinaan generasi umat Islam mendatang. Oleh sebab itu, pasangan suami-isteri tidak boleh menyepelekan pihak-pihak luar yang berkepentingan untuk menghancurkan bahtera rumah tangga mereka yang telah berjalan dengan baik. Dan musuh mereka yang paling berbahaya, akan tetapi sering atau kadang dilalaikan adalah setan terkutuk, musuh umat Islam yang nyata walaupun tak kasat mata.

Maka, suami-isteri atau ayah dan ibu, hendaklah selalu mewaspadai tipu-daya, bisikan dan godaan setan. Sebab, makhluk terlaknat ini, kesibukannya di dunia hanyalah melakukan *ifsâd* (menimbulkan

kerusakan). Kerusakan dalam aspek-aspek yang meliputi kehidupan manusia. Sebut saja, merusak agama, moral, muamalah, pergaulan dan merusak hubungan persaudaraan serta merusak apa saja yang mendatangkan kebaikan bagi manusia, termasuk usaha untuk menimbulkan riak-riak pada hubungan antara suami-istri agar mereka terpisah.

Allâh ﷻ telah memperingatkan manusia dari bahaya setan. Allâh ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. (QS an-Nûr/24:21).

Dalam ayat lain, Allâh ﷻ memerintahkan kita untuk memperlakukannya layaknya musuh yang mengancam keselamatan kita. Allâh ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَـٰبِ ٱلسَّعِيرِ

Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (QS Fâthir/35:6).

Imam Ibnul-Jauzi رحمه الله berpesan, "Menjadi keharusan bagi orang berakal untuk terus waspada terhadap musuh yang telah menampakkan dengan jelas permusuhannya sejak zaman Adam *'alaihish shalâtu wassalâm*. Ia menghabiskan umur dan kekuatannya untuk urusan merusak situasi dan kondisi anak Adam. Dan Allâh ﷻ pun telah memerintahkan (kita) agar mewaspadainya…". (*Talbîsu Iblîs*, hlm. 23).

Tiap hari, setan menyebar misi-misi dan mengirim tentara-tentaranya guna menggolkan tujuan-tujuan perusakan tersebut di atas. Mari kita renungi bersama hadits Nabi berikut ini yang diriwayatkan oleh Imam Muslim رحمه الله dari Sahabat Jâbir bin 'Abdullâh رضي الله عنه.

Rasûlullâh ﷺ bersabda:

إِنَّ إِبْلِيسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ، فَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً . يَجِيئُ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ :فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا. فَيَقُولُ : مَا صَنَعْتَ شَيْئًا!. ثُمَّ يَجِيئُ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ: مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ فَيُدْنِيهِ مِنْهُ وَيَقُولُ : نِعْمَ أَنْتَ !.

Sesungguhnya Iblis menempatkan tahta kerajaannya di atas air (laut). Kemudian ia mengirim misi-misi tentaranya (untuk merusak). Yang paling dekat (kedudukannya) dari mereka dengan Iblis adalah yang paling dahsyat gangguannya (terhadap manusia). Salah satu dari mereka (setan-setan itu) datang (untuk melapor kepada Iblis): "Aku telah berbuat demikian demikian, Iblis menjawab, "Kamu tidak berbuat apa-apa". Kemudian datang yang lain sambil melapor, "Tidaklah aku kecuali telah aku pisahkan antara dirinya dengan istrinya," maka Iblis menyuruhnya mendekat seraya berkata, "Engkau yang terbaik". (HR Muslim, no. 2813).

Cukuplah hadits Rasûlullâh ﷺ ini sebagai peringatan bagi isteri dan suaminya agar tidak memberi kesempatan dan peluang bagi setan untuk merusak keharmonisan rumah tangga mereka. Maka, pasangan suami-isteri mesti memahami perkara ini dan menyadarinya bahwa ada musuh yang tak terlihat, menyelinap di dalam nadi darahnya, namun ia bisa melihat mereka berdua, yang selalu ingin meniupkan bisikan-bisikan busuk, melancarkan makar dan

tipu-muslihat pada pasangan suami-isteri dan melontarkan kecurigaan di hati suami dan isterinya serta menyalakan api percekcokan antara mereka berdua hingga berujung pada permusuhan dan perceraian serta dampak buruk lainnya.

Untuk itu, Nabi ﷺ telah mengajarkan sekian banyak dzikir dan doa untuk membentengi diri dari intervensi setan dan tentara-tentaranya. Misalnya, doa akan memasuki rumah, makan, mempergauli pasangan, ketika emosi tersulut dan dalam seluruh perkara yang membutuhkan penjagaan diri dari setan. Tujuannya, agar setan tidak mengintervensi keluarga, rumah dan anak-anaknya. Maka, ia pun harus memelihara diri dengan membaca dzikir-dzikir nabawi, al-Qur`ânil-Karîm dan doa-doa serta dengan cara konsisten untuk taat kepada Allâh dan beribadah kepada-Nya.

Syaikh 'Abdur-Rahmân as-Sudais, imam dan khatib Masjidil-Haram berpesan, "Ketauhilah, faktor penyebab terbentuknya keluarga dan rumah tangga yang baik adalah taat kepada Allâh ﷻ dan menjauhkannya dari maksiat-maksiat".

Maka, sekali lagi, isteri dan pasangannya harus menghindari tipu-daya setan, mengabaikan bisikan dan godaan-godaannya yang dapat merusak hubungan mereka dan menghancurkan kehidupan rumah tangga mereka.

Berapa banyak rumah tangga yang harus mengalami perceraian yang tidak dapat dirujuk kembali akibat terjadinya saling curiga antara pasangan lantaran memperturutkan hawa nafsu mengikuti bisikan-bisikan setan. Anak-anak pun jadi korban persengketaan orang tua mereka. Sekiranya masing-masing dari suami dan isteri memohon perlindungan kepada Allâh dari setan yang terkutuk, lalu mengeyahkan bisikan-bisikannya, niscaya permusuhan, percekcokan dan perceraian tak urung terjadi.

Dan berapa banyak orang yang sudah meninggal dan dikubur, dahulu mereka adalah korban-korban dan tawanan-tawanan setan yang terkutuk. Oleh karena itu, keluarga muslim mesti menjaga keselamatannya dari makar musuh yang telah memiliki pengalaman ribuan tahun dalam merusak kehidupan anak Adam dan menjerumuskan mereka ke dalam kehinaan, tanpa lupa memohon pertolongan, perlindungan dan kemudahan dari Allâh *Ta'ala*.

Wallâhu a'lam.

Abu Minhal, Lc.

Referensi:

- *Shifâtu az-Zaujatish-Shâlihah*, Prof. Dr. Abdur-Razzaq al-Badr
- Beberapa khutbah tentang keluarga dalam *Kaukabah al-Khuthabi al-Munîfah min Minbari al-Ka'bah al-Musyarrafah*, Dr. Abdur-Rahmân as-Sudais.
- Dan kitab lainnya.



Nabi dan anak-anak

Fase anak-anak merupakan fase kehidupan terpenting, terlebih lagi bagi seorang muslim. Oleh karena itu Nabi ﷺ memberikan perhatian terhadap masalah anak-anak dan pembinaannya sejak awal kelahirannya di kehidupan ini, bahkan sejak belum adanya janin.

Lihatlah perintah Nabi ﷺ kepada lelaki untuk memilih isteri shalihah yang akan menjadi madrasah pertama bagi anaknya. Demikian juga beliau ﷺ memotivasi kaum wanita untuk mendahulukan suami yang shalih untuk menjadi bapak dan teladan bagi anaknya. Semua ini agar anak berkembang dan terbina dalam lingkungan yang baik sehingga menjadi individu yang bermanfaat dalam pembangunan masyarakat Islam yang ideal.

Nabi ﷺ telah memberikan petunjuk dan contoh dalam bergaul dengan anak-anak. Memulai menyambutnya di awal kehidupan mereka di dunia ini dengan kebahagian dan perasaan senang yang diungkapkan dengan *aqiqah*. Salmaan bin 'Âmir adh-Dhabbi menceritakan hal ini, beliau رضي الله عنه berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَعَ الغُلَامِ عَقِيقَةٌ، فَأَهْرِيقُوا عَنْهُ دَمًا، وَأَمِيطُوا عَنْهُ الأَذَى

Aku mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda: *"Bersama anak-anak ada 'aqiqah maka tumpahkanlah darah darinya dan hilangkan darinya gangguan".*[1] (HR al-Bukhâri).

Nabi ﷺ juga menganjurkan agar dalam memberi nama pada anak-anak dengan memilihkan nama yang bagus. Beliau ﷺ bersabda:

أَحَبُّ الأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

Nama-nama yang paling dicintai Allâh adalah

1 Yakni rambut kepala atau kotoran yang ada di badannya bekas kelahiran atau darah aqiqah.

*Abdullah dan Abdurrahmân. (*HR Ibnu Majah no. 3728 dan dishahîhkan al-Albani dalam *Shahîh Sunan Ibnu Mâjah*).

Dalam pemberian nama ini terdapat perhatian besar terhadap anak sejak kelahirannya dan ada penghormatan kepadanya, yang membantunya menjadi senang ketika dipanggil dengan namanya yang indah dan baik tersebut. Nama yang baik adalah hak anak atas orang tua dan memberikan pengaruh baik terhadap anak dan akhlak mereka. (lebih lanjut lihat di kitab *Fiqih Tarbiyatul-Abnâ`*, karya Syaikh Mushthafa al-'Adawi, hlm. 45-52).

Beliau ﷺ secara terus-menerus, tahap demi tahap memberikan perhatian kepada anak-anak dengan bimbingan dan arahan dalam setiap fase perkembangan mereka. Dimulailah dengan menanamkan pengertian keimanan dan membiasakan mereka beribadah dengan tidak melupakan sisi akhlak dan kejiwaan mereka. Sebagaimana nampak dari nasihat dan bimbingan kepada Abdullâh bin Abbas dalam sabda beliau ﷺ:

يَا غُلاَمُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ، احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الأَقْلاَمُ وَجَفَّتْ الصُّحُفُ

Wahai anak kecil! Sungguh aku akan mengajari kamu beberapa patah kata: Jagalah hukum-hukum Allâh, niscaya Allâh akan menjagamu. Jagalah Allâh, niscaya kamu mendapati-Nya di hadapanmu. Apabila kamu meminta, maka mintalah kepada Allâh, dan bila memohon pertolongan maka mohonlah kepada Allâh. Ketahuilah, sesungguhnya satu umat apabila berkumpul untuk memberikan kamu satu kemanfaatan, tidak akan memberimu kemanfaatan kecuali yang sudah ditetapkan Allâh untukmu. Seandainya mereka berkumpul untuk memberikan kemudharatan kepadamu, tidak akan memberikan kemudharatan kepadamu kecuali yang sudah ditetapkan Allâh atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran sudah kering. (HR at-Tirmidzi, no. 2516 dan dishahîhkan al-Albani dalam Shahîh Sunan at-Tirmidzi).

Diantara bentuk perhatian Nabi ﷺ terhadap anak-anak adalah perintah beliau ﷺ kepada orang tua untuk membiasakan anak-anaknya taat kepada Allâh sehingga anak berkembang dengan memiliki hubungan yang baik dengan Allâh sejak dini. Peringatan beliau ﷺ:

مُرُوا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Perintahkanlah anak-anakmu melakukan shalat dalam usia tujuh tahun dan pukullah mereka agar shalat dalam usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah antara mereka di tempat tidurnya. (HR Abu Dawud, no. 495, dan dinyatakan al-Albâni dalam Shahîh Sunan Abi Dawud sebagai hadits hasan shahîh).

Perhatian Nabi ﷺ terhadap anak-anak terlihat dengan jelas dalam memberikan ketenangan jiwa dengan berbuat adil dalam pemberian. Nabi ﷺ memperingatkan para orang tua agar tidak memunculkan kecemburuan antar anak-anaknya dengan melebihkan sebagian atas sebagian lainnya, baik berupa materi ataupun non materi. Karena hal itu bisa memberikan pengaruh buruk pada anak. Dikisahkan an-Nu'mân bin Basyir dalam perkataan beliau:

أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً، فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ: لاَ أَرْضَى حَتَّى تُشْهِدَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً، فَأَمَرَتْنِي أَنْ أُشْهِدَكَ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: «أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا؟»، قَالَ: لاَ، قَالَ: «فَاتَّقُوا اللهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلاَدِكُمْ»، قَالَ: فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ

"Ayahku memberiku sebuah pemberian, lalu Amrah bintu Rawâhah berkata: 'Saya tidak ridha sampai kamu bersaksi kepada Rasûlullâh ﷺ,' lalu ayahku mendatangi Rasûlullâh ﷺ dan berkata: 'Aku telah memberikan anakku dari Amrah bintu Rawâhah sebuah pemberian lalu dia memintaku untuk bersaksi kepada engkau, wahai Rasûlullâh!' Maka beliau ﷺ bersabda: 'Apakah kamu memberi seluruh anak-anakmu seperti itu?' Ia menjawab: 'Tidak'. Rasûlullâh ﷺ bersabda: 'Bertakwalah kepada Allâh dan berbuat adillah diantara anak-anakmu'. Nu'mân berkata: 'Lalu ayahku pulang dan mencabut pemberiannya'." (HR al-Bukhâri).

Bersikap adil ini ternyata sangat luas dan bukan hanya dalam pemberian materi semata, bahkan dalam mencium mereka pun demikian. Anas bin Mâlik رضي الله عنه meriwayatkan:

أَنَّ رَجُلاً كَانَ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ بُنَيٌّ لَهُ فَأَخَذَهُ فَقَبَّلَهُ وَأَجْلَسَهُ فِيْ حُجْرِهِ، ثُمَّ جَاءَتْ بُنَيَّةٌ لَهُ فَأَخَذَهَا فَأَجْلَسَهَا إِلَى جَنْبِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَمَا عَدَّلْتَ بَيْنَهُمَا

Seseorang dahulu duduk bersama Nabi ﷺ lalu datanglah anak laki-lakinya, lalu dia mengambilnya dan menciumnya lalu meletakkannya di pangkuannya. Kemudian datang anak perempuannya, lalu ia mengambilnya dan mendudukkannya di sampingnya. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Kamu tidak berbuat adil diantara keduanya". (HR al-Baihaqi dalam Syu'abul-Iman dan Ibnu Adi dalam al-Kâmil, dan dishahîhkan al-Albani dalam Silsilah Ahadits Shahîhah, no. 2994).

Disini Rasûlullâh ﷺ memberikan contoh teladan kepada orang tua dan para pendidik dalam memperhatikan anak-anaknya dan bagaimana bergaul dengan mereka. Ini hanyalah sebagian kecil bentuk-bentuk perhatian beliau ﷺ terhadap anak-anak. Masih banyak contoh lain yang memberikan kepada kita pelajaran bagaimana membentuk kepribadian generasi muda muslim seperti Abdullâh bin Abbas, Abdullâh bin Umar, an-Nu'mân bin Basyir dan lain-lainnya.

Semoga Allâh memudahkan kita mencontoh Rasûlullâh ﷺ dalam memperhatikan anak-anak kita dan semua anak-anak kaum muslimin. *Wabillâhit-taufiq.*

Ust. Kholid Syamhudi

Keutamaan 'Membeli'
Barang Dagangan Allâh عَزَّوَجَلَّ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلاَ
إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ غَالِيَةٌ أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ الْجَنَّةُ

رواه الترمذي والحاكم وهو حديث حسن.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa Rasûlullâh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya barang dagangan Allâh sangat mahal, dan ketahuilah bahwa barang dagangan Allâh adalah surga".[1]

1 HR at-Tirmidzi (no. 2450) dan al-Hakim (4/343), dinyatakan *shahih* oleh Imam al-Hakim dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi, serta dinyatakan *hasan* oleh Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahîhah* (no. 954 dan 2335).

Hadits yang agung ini menunjukkan besarnya kemuliaan dan keutamaan "membeli" barang dagangan Allâh ﷻ , yaitu Surga-Nya yang penuh dengan kenikmatan yang kekal abadi. Barang dagangan Allâh ﷻ yang mahal dan mulia ini harganya adalah keimanan yang benar, tauhid dan amal shalih yang sesuai dengan petunjuk-Nya, sebagaimana yang Allâh ﷻ isyaratkan dalam firman-Nya :

وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Dan amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS al-Kahfi/18:46).

Juga dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allâh telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga (sebagai balasan) untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allâh, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allâh di dalam Taurat, Injil dan al-Qur`ân. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allâh? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (QS at-Taubah/9:111).[1]

Beberapa faidah penting yang terkandung dalam hadits ini:

● Allâh ﷻ menamakan amalan-amalan shalih, lahir dan batin, yang disyariatkan-Nya untuk mencapai keridhaan-Nya dan meraih balasan kebaikan yang kekal di akhirat nanti sebagai "*tijaarah*" (perniagaan) dalam banyak ayat al-Qur`ân. Ini berarti bahwa orang yang menyibukkan diri dengan hal tersebut berarti dia telah melakukan "perniagaan" bersama Allâh ﷻ , sebagaimana orang yang mengambil bagian terbesar dari perniagaan tersebut maka dialah yang paling berpeluang mendapatkan keuntungan yang besar, yaitu meraih surga dengan segala kenikmatannya dan selamat dari siksa neraka.[2]

Allâh ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allâh dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya. Niscaya Allâh akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di Surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. (QS ash-Shaff/61:10-12).

---

2 Lihat kitab *Tuhfatul-Ahwadzi* (7/124) dan *Fathul-Qadîr* (6/123).

3 Kitab *Fathul-Qadîr* (5/311).



Berniaga bersama Allâh ﷻ adalah perniagaan yang pasti beruntung dan tidak akan merugi, sebagaimana janji dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرۡجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ٢٩ لِيُوَفِّيَهُمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ٣٠

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allâh (al-Qur`ân), mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dengan diam-diam maupun terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allâh menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allâh Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS Fâthir/35:29-30).

Syaikh 'Abdur-Rahman as-Sa'di رحمه الله berkata, "(Inilah) perniagaan yang tidak akan merugi dan binasa, bahkan (inilah) perniagaan yang paling agung, paling tinggi dan paling utama, (yaitu) perniagaan (untuk mencari) ridha Allâh, meraih balasan pahala-Nya yang besar, serta keselamatan dari kemurkaan dan sisaan-Nya. Ini mereka (raih) dengan mengikhlaskan (niat mereka) dalam mengerjakan amal-amal (shalih) serta tidak mengharapkan tujuan-tujuan yang buruk dan rusak sedikitpun".[1]

Memburu barang dagangan Allâh ﷻ menunjukkan tingginya cita-cita dan selera seorang hamba, sehingga dia pantas mendapatkan balasan tinggi dan mulia yang dijanjikan dalam hadits ini. Oleh karena itu, Allâh ﷻ menyifati ketinggian surga dalam firman-Nya :

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ

Di dalam surga yang sangat tinggi. (QS. al-Ghâsyiah/88:10).

Demikian juga Nabi ﷺ menyifati Surga Firdaus dalam sabda beliau, *"Jika kalian memohon (surga) kepada Allâh, maka mintalah (Surga Firdaus), itulah surga yang paling di tengah dan paling tinggi, dan atapnya adalah Arsy (Allâh ﷻ) Yang Maha Pemurah".*[2]

Rasûlullâh ﷺ memberikan kabar gembira kemuliaan besar kepada orang yang melakukan perniagaan mulia ini, sebagaimana dalam kisah sahabat yang mulia, Shuhaib bin Sinan رضي الله عنه , ketika beliau berhijrah dari Mekkah ke Madinah, yang untuk itu beliau harus menyerahkan harta dan emas berlimpah yang beliau miliki kepada orang-orang kafir Quraisy, agar mereka tidak menghalangi hijrah beliau ke Madinah. Sehingga ketika beliau telah sampai kepada Rasûlullâh ﷺ yang telah mengetahui kejadian tersebut berdasarkan berita dari Malaikat Jibril عليه السلام , waktu itu Rasûlullâh ﷺ menyampaikan kabar gembira kepadanya dengan bersabda: *"Wahai Abu Yahya, (sungguh) telah beruntung perniagaanmu,"* beliau ﷺ mengucapkannya sebanyak tiga kali.[3]

4 Kitab *Taisîrul-Karîmir-Rahmân*, hlm. 689.
5 HSR al-Bukhâri (no. 2637 dan 6987).
6 HR al-Hakim (8/31) dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (no. 7296), dinyatakan *shahîh* oleh Imam al-Hakim dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi.



Punya permasalahan seputar pernikahan dan rumah tangga? Silakan kirim pertanyaan Anda ke **08551 31 9000**. Insya allah kami bantu mencari pemecahannya. Rubrik Sakinah, diasuh oleh Ust. Kholid Syamhudi, Lc.



Urgensi Keluarga Sakinah

Tatanan rumah tangga dalam Islam bersumber pada fithrah dan tujuan penciptaan manusia serta pembentukan kehidupan antar manusia. Syariat Islam yang agung menjadikan rumah tangga sebagai tulang punggung tegaknya masyarakat Islam. Oleh karena itu, syariat Islam memberikan aturan dan perhatian yang besar dalam pembentukan tatanan masyarakat.

Karena pentingnya prinsip pembentukan tatanan sosial kemasyarakatan yang diikat oleh syariat dengan fithrah, antara sepasang suami isteri dengan masing-masing menumpahkan keinginan dan kebutuhan mendesaknya kepada yang lain, sehingga terwujud saling cinta dan menyayangi. Semua ini sebagai upaya menuju kepada pembentukan keluarga yang kuat dan rumah tangga yang shalih yang menjadi pondasi bagi pembangunan masyarakat yang *shâlih*.

Allâh ﷻ berfirman tentang pentingnya rumah tangga:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS ar-Rûm/30:21).

Allâh ﷻ juga berfirman :

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا

Allâh menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal. (QS an-Nahl/16:80).

Tidak hanya demikian saja, bahkan Allâh ﷻ memuji pernikahan dan pembentukan rumah tangga dengan menjadikan para nabi dan rasul sebagai contohnya. Allâh ﷻ berfirman :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَٰجًا وَذُرِّيَّةً

Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. (QS ar-Ra'd/13:39).

Rumah tangga yang dipenuhi dengan ketenangan dan cinta inilah yang membuat setiap pasangan suami isteri mengorbankan harta dan merubah jalan hidupnya serta mengganti ikatan yang terdahulu bersama bapak dan ibunya dengan ikatan baru. Pernikahan dan rumah tangga inilah yang menjadikan seorang wanita menerima perpisahan dengan keluarganya. Dia meninggalkan kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya serta seluruh kerabat untuk terikat dengan suaminya. Yaitu dengan suami yang asing, kemudian untuk berbagi suka dan duka dan saling memberikan ketenangan, sehingga terbangunlah cinta dan kasih-sayang menyelimuti rumah tangganya. Hal ini tidak akan terjadi, kecuali karena seorang wanita percaya bahwa ikatannya dengan suaminya itu lebih kuat dari semua ikatan, dan (demikian juga) hidupnya bersama suaminya (menjadikannya) lebih mudah dan bahagia.

Dari sini sangat perlu adanya pencerahan dan penjelasan tentang membentuk rumah tangga yang sakinah. Apalagi pada masa sekarang sangat banyak terpaan dan halangan untuk mencapainya. Semoga Allâh ﷻ memberikan taufiq kepada kita untuk mencapai dan menggapai keluarga yang sakinah.

Ust. Kholid Syamhudi



Tanamkan Aqidah yang Benar pada Diri Anak Sejak Dini!

Perhatian besar dalam penanaman aqidah yang benar sejak dini akan melahirkan insan-insan besar yang hakiki kelak di kemudian hari. Tidak boleh menundanya hingga anak-anak tumbuh dewasa terlebih dahulu.

Bahkan tuntutan untuk menanamkan pokok-pokok agama menjadi kian urgen di masa sekarang ini dikarenakan dahsyatnya fitnah syahwat dan syubhat yang menyebar di tengah masyarakat dengan terang-terangan. Media massa, baik media cetak dan elektronik kerap kali menyodorkan bacaan-bacaan dan program-program siaran yang menggerus aqidah Islam anak-anak. Kuatnya aqidah pada kalbu anak akan menjadi benteng kokoh bagi dirinya dari ancaman berbagai penyimpangan agama, seperti syirik, bid'ah dan hanyut dalam fitnah.

Dalam berdakwah, para nabi dan rasul menaruh perhatian utama mereka pada perbaikan dan pemancangan aqidah yang kuat pada hati umat manusia. Dan memberikan perhatian besar terhadap pengukuhan aqidah yang lurus pada anak merupakan manhaj mereka dan orang-orang shalih.

Allâh ﷻ berfirman tentang pesan Nabi Ibrâhîm عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ dan Nabi Ya'qûb عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ kepada anak-anaknya untuk berpegangan dengan Dinul Islam hingga ajal tiba:

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٣٢

Dan Ibrâhîm telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qûb. (Ibrâhîm berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allâh telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." (QS al-Baqarah/2:132).

Allâh ﷻ berfirman tentang peringatan Nabi Nûh terhadap anaknya agar tidak mengikuti kaum kafirin:

وَهِيَ تَجۡرِي بِهِمۡ فِي مَوۡجٖ كَٱلۡجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبۡنَهُۥ وَكَانَ فِي مَعۡزِلٖ يَٰبُنَيَّ ٱرۡكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٤٢

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." (QS Hûd/12:42).

Allâh ﷻ berfirman tentang nasehat pertama

Luqmân kepada anaknya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allâh, sesungguhnya mempersekutukan (Allâh) adalah benar-benar kezhaliman yang besar (QS Luqmân/31:13).

Maka, melalui berbagai metode, orang tua harus memperdengarkan ke telinga anak bahwa Allâh lah yang menciptakan dan memberi rezeki kepada kita, tiada sekutu bagi-Nya. Allâh عزوجل Maha Agung, Maha Kuasa, tidak membutuhkan bantuan siapapun. Semua makhluk membutuhkan-Nya setiap saat. Allâh عزوجل Maha 'Adil, tidak menzhalimi siapapun. Lalu dilanjutkan dengan memperkenalkan sifat-sifat Allâh عزوجل, seperti sifat keagungan, mendengar, melihat, kuat. Karena itu, kita semua wajib taat dan beribadah kepada-Nya.[1]

Berikut ini beberapa contoh praktik dalam penanaman aqidah pada diri anak-anak :

1. Penanaman *murâqabatullâh*

Ini tampak pada hadits agung berikut ini yang memuat arahan nabawi *kepada salah seorang anak, yaitu Ibnu 'Abbâs* رضي الله عنه *, " Wahai anak kecil, jagalah Allâh, niscaya Allâh akan menjagamu. Jagalah Allâh pastilah engkau akan jumpai Dia ada di hadapanmu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allâh. Dan jika engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allâh. Ketahuilah, jika seluruh umat bersatu untuk memberimu sesuatu manfaat, mereka tidak bisa memberikannya kepadamu kecuali sesuatu yang telah Allâh takdirkan untuk dirimu. Dan kalau mereka bersatu untuk mencelakaimu dengan sesuatu, mereka tidak bisa melancarkannya kecuali sesuatu yang telah ditakdirkan Allâh atas dirimu. Pena-pena telah mengering. Dan lembaran-lembaran telah diangkat".* (HR. at-Tirmidzi).

Yang dimaksud dengan menjaga Allâh عزوجل sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnu Rajab, yaitu *wuqûf* (memperhatikan) perintah-perintah Allâh dengan melaksanakannya, dan memperhatikan larangan-laranganNya dengan menjauhinya, dan terhadap ketentuan-ketentuan-Nya dengan tidak melampaui batasan yang diperintahkan dan diperbolehkan-Nya hingga menabrak apa yang dilarang-Nya. (*Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam* 1/492).

Alangkah indahnya bila orang tua menanamkan kandungan hadits ini pada anak-anak sehingga mereka tetap kuat saat dilanda kecemasan, ketakutan, berada di ruang ujian dan dalam kesendirian mereka.

Abu 'Abdir Rahmaan as-Sulami an-Naisâburi رحمه الله, seorang ahli hadits yang lahir tahun 325 H, mengisahkan, tatkala hendak berangkat menuju tanah suci untuk berhaji, beliau رحمه الله memohon izin dan pamit kepada ibunya. Sang ibu pun berpesan :

تَوَجَّهْتَ إِلَى بَيْتِ اللهِ فَلاَ يَكْتُبَنَّ عَلَيْكَ حَافِظَاكَ شَيْئاً تَسْتَحْيِ مِنْهُ غَداً

Engkau itu dalam perjalanan menuju Baitullah, maka jangan sampai dua (malaikat) penjagamu menulis sesuatu yang akan membuatmu malu esok hari. (Siyar A'lâmin Nubalâ 17/249).

2. Talqin *kalimah thayyibah*

Disebutkan bahwa Ummu Sulaim Rumaishâ` رضي الله عنها, ibu Anas bin Mâlik رضي الله عنه, memeluk Islam. Saat itu Anas masih kecil, belum disapih. Maka, sang ibu mulai mentalqin putranya itu sembari berkata, 'Ucapkan :

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Lâ Ilâha Illallâh. Ucapkan :

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Asyhadu an laa ilâha illallâh'. Anas pun mengucapkannya. Sementara sang ayah berkomentar, 'Janganlah engkau rusak anakku'. Ummu Sulaim menjawab, 'Aku tidak sedang merusakknya'. (*Siyar A'lâmin Nubalâ*, 2/305).

3. Penanaman cinta kepada Sahabat Abu Bakr ash-Shiddiiq dan 'Umar bin Khathtab رضي الله عنهما

Anas bin Mâlik رضي الله عنه menceritakan :

كَانُوا يُعَلِّمُونَ أَوْلاَدَهُمْ مَحَبَّةَ الشَّيْخَيْنِ كَمَا يُعَلِّمُونَهُمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنَ

Dahulu orang-orang mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk mencintai syaikhain (Abu Bakr ash-Shiddiiq رضي الله عنه *dan 'Umar bin Khaththab* رضي الله عنه *) sebagaimana mengajarkan kepada mereka surat-surat Al-Qur`an.* (*as-Sunnah*, karya Imam al-Khallâl رحمه الله).

Wassallallâhu 'alâ Muhammadin wa 'alâ Âlih wasallam.

Abu Minhal, Lc.

1 Lihat hlm. 62.



Imam Abu Zur'ah ar-Râzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ

AHLI HADITS DARI NEGERI IRAN

Abu Zur'ah ar-Râzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ, seorang Imam Rabbâni yang banyak menghafal hadits, dan sekaligus sangat menguasai hadits-hadits yang dihafalkannya. Beliau salah satu murid Imam A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal رَحِمَهُ ٱللَّهُ. Juga termasuk salah satu guru Imam Muslim رَحِمَهُ ٱللَّهُ.

Imam adz-Dzahabi رَحِمَهُ ٱللَّهُ menyanjung pribadi Imam Abu Zur'ah رَحِمَهُ ٱللَّهُ dengan mengatakan, "Ia seorang imam (panutan dan rujukan umat), dan *sayyidul-<u>h</u>uffâzh* (pemuka para ahli hadits, orang yang sangat kuat hafalannya), dan dia adalah ahli hadits dari kota yang bernama Rayy".

Kota Rayy kini terletak di Teheran (ibukota Iran). Kota yang kini merupakan basis sekte Syi'ah Rafidhah tersebut, dahulu merupakan kota yang dikenal melahirkan Ulama-ulama Ahlussunnah. Orang yang menisbatkan dirinya ke kota ini akan menyematkan kata *ar-Râzi* pada akhir namanya. Contoh, adalah Imam Abu <u>H</u>âtim ar-Râzi, dan putranya Abdurra<u>h</u>mân bin Abi <u>H</u>âtim ar-Râzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ, serta tokoh kita kali ini Imam Abu Zur'ah ar-Râzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ.

Beliau memiliki nama lengkap 'Ubaidullâh bin 'Abdil Karîm bin Yazîd bin Farrûkh al-Qurasyi al-Makhzûmi. Beliau

adalah *maula* Ayyasy bin Mutharrif bin Abdillâh al-Makhzumi. Dan Abu Zur'ah adalah *kunyah* beliau.

Abu Zur'ah lahir tahun 200 H di kota Rayy. Beliau meninggalkan kota kelahiran dan memulai perjalanan dalam menuntut ilmu pada usia 13 tahun ke kota Kufah, dan tinggal di sana selama 10 bulan. Sempat pulang kota kelahirannya, namun kemudian pergi kembali dan meninggalkan kotanya lagi selama 14 tahun untuk tujuan yang sama.

Negeri-negeri yang pernah beliau singgahi dalam rangka memperdalam ilmu syar'i, di antaranya negeri Hijaz, Syam, Mesir, Irak dan Khurasân. Sedangkan guru-guru beliau di antaranya, Abu Nu'aim رحمه الله , al-Qa'nabi رحمه الله , Ya<u>h</u>ya bin Bukair رحمه الله , A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal رحمه الله , Abu Bakr bin Abi Syaibah رحمه الله , dan Mûsâ bin Ismâ'il رحمه الله .

Pada usia 32 tahun, Abu Zur'ah baru memulai periwayatan hadits yang telah beliau himpun selama belajar. Masa mudanya, ia konsentrasikan untuk *ta<u>hsh</u>îl ilmi* (penghimpunan dan penguasaan ilmu). Ia merupakan sesosok penuntut ilmu hadits yang sangat rajin dan bersemangat, jauh dari sifat malas.

Pernah, suatu hari ia ditanya oleh seorang murid beliau, "Wahai Syaikh, hadits yang kau tulis dari gurumu, Ibrâhîm bin Mûsâ رحمه الله , apakah mencapai seratus ribu?".

Beliau menjawab, "Tidak, itu terlalu banyak".

Apakah mencapai lima puluh ribu?" tanya sang murid kembali.

"Iya, kira-kira lima puluh sampai enam puluh ribu", jawab Abu Zur'ah.

Dan beliau juga pernah berkata bahwa dirinya telah menulis seratus ribu hadits dari seorang guru yang lain, yaitu Abu Bakr bin Abi Syaibah رحمه الله . *Sub<u>h</u>ânallâh*, hanya dari satu *syaikh* saja beliau mengumpulkan sampai seratus ribu hadits. Sungguh pantas apabila beliau menyandang gelar Imam Negeri Khurasân.

Suatu saat, ada seseorang datang menemui Abu Zur'ah رحمه الله dan berkata, "Wahai Abu Zur'ah, seseorang telah bersumpah dan bersaksi bahwa engkau hafal 200 ribu hadits. Apakah orang ini harus membatalkan sumpahnya dan membayar *kafarah*?"

Abu Zur'ah menjawab, "Tidak perlu. Aku memang hafal 200 ribu hadits, seperti kalian menghafal '*Qul huwallâhu a<u>h</u>ad*'. Dan sekarang aku sedang menghafal tiga ratus ribu hadits lainnya".

Beliau memang orang yang paling handal hafalannya pada masa itu. Fakta ini sesuai dengan persaksian sang guru, Abu Bakar bin Abi Syaibah رحمه الله ketika ditanya, "Menurutmu, siapakah yang paling banyak menghafal hadits?" Dia menjawab, "Tidak ada yang lebih kuat hafalannya dibandingkan Abu Zur'ah".

Imam A<u>h</u>mad bin Hanbal رحمه الله pun pernah memberikan kesaksian bahwa Abu Zur'ah رحمه الله telah hafal enam ratus ribu hadits pada masa mudanya. Karena banyaknya jumlah hadits yang beliau hafal, sampai ada seorang ulama yang mengatakan, "Semua hadits yang tidak diketahui oleh Abu Zur'ah رحمه الله , maka hadits itu tidak ada asal-usulnya". Ada juga ulama yang mengatakan, "Sungguh, Abu Zur'ah belum pernah melihat orang yang seperti dirinya".

Betapa luas keilmuan Abu Zur'ah sehingga dikatakan bahwa kaum Muslimin akan senantiasa berada dalam kebaikan selama masih ada Abu Zur'ah رحمه الله . Itu semua karena kegigihannya dalam mencari dan menyampaikan ilmu.

Abu Zur'ah رحمه الله sendiri pernah mengatakan, "Aku selalu menghafal dan memahami semua yang kudengar, hingga pernah suatu hari aku berjalan-jalan ke pasar, maka terdengarlah di sana sebuah nyanyian. Maka, aku segera menutup telinga, karena aku tidak mau menghafalkan nyanyian itu".[1]

Betapa besar nikmat yang Allâh عز وجل berikan kepada Abu Zur'ah. Beliau memiliki kemampuan menghafal yang sangat luar biasa. Namun, itu tidak menjadikanya sombong, beliau tetap tawadhu`.

Suatu hari, ada seseorang yang tiba-tiba

---

1 Alangkah memprihatinkan keadaan sekarang ini, ketika orang tua membiarkan anak-anak menggandrungi nyayian dan musik yang banyak bertemakan pergaulan bebas dan syahwat terlarang, bahkan menyediakan fasilitas untuk itu di dalam rumah. *Wallâhul-Musta'ân*. (Red).

menghampiri Abu Zur'ah رَحِمَهُ ٱللَّهُ, lalu tiba-tiba mencela dan merendahkan beliau. Maka, beliau hanya tersenyum dan menjawab, "Wahai saudaraku, sibukkanlah dirimu dengan menuntut ilmu agama, karena betapa banyak di antara kita yang lalai dengan ilmu agama". Peristiwa ini terjadi ketika orang-orang berkumpul mengelilingi Abu Zur'ah رَحِمَهُ ٱللَّهُ pada sebuah majelis untuk menguji hafalan hadits beliau.

Seseorang yang bernama Hamdûn al-Bardza'i datang ke rumah Abu Zur'ah رَحِمَهُ ٱللَّهُ untuk menulis hadits yang diriwayatkan beliau. Namun, ketika dia masuk ke dalam rumah Abu Zur'ah رَحِمَهُ ٱللَّهُ, Hamdûn melihat ada banyak guci dan karpet yang disangkanya milik Abu Zur'ah رَحِمَهُ ٱللَّهُ, padahal barang tersebut milik saudara Abu Zur'ah. Maka, Hamdûn pun pergi dan mengurungkan niatnya untuk menulis hadits, karena dia mengira Abu Zur'ah رَحِمَهُ ٱللَّهُ adalah orang yang cinta dunia. Lalu pada malam harinya, Hamdun bermimpi bahwa dirinya berada di pinggir sebuah kolam, dan melihat bayangan seseorang dalam kolam tersebut. Bayangan itu pun berkata kepadanya, "Apakah kamu orang yang mengurungkan niatnya untuk menulis hadits dari Abu Zur'ah رَحِمَهُ ٱللَّهُ? Tidakkah kamu tahu bahwa setelah Imam Ahmad bin Hanbal wafat, Allâh ﷻ menggantikan posisinya dengan Abu Zur'ah رَحِمَهُ ٱللَّهُ?"

Selain dikenal sebagai ahli hadits, Imam Abu Zur'ah رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga merupakan imam kaum Muslimin dalam masalah *aqidah*. Hal ini terbukti dari banyaknya perkataan beliau tentang *aqidah* yang tersebar dalam kitab-kitab *aqidah* Ulama Ahlussunnah.

Abdurrahmân bin Abi Hatim ar-Razi mengisahkan: "Aku bertanya kepada ayahku, dan juga kepada Abu Zur'ah mengenai madzhab Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah dalam masalah aqidah, maka keduanya menjawab, 'Kami sudah bertemu para ulama dari seluruh penjuru negeri, dan semuanya sepakat mengatakan bahwa Allâh berada di atas 'Arsy dan terpisah dari segenap makhluk-Nya, sebagaimana yang Allâh firmankan dalam banyak ayat dalam al-Qur`ân. Kewajiban kita hanya mengimani hal tersebut tanpa bertanya bagaimana itu bisa terjadi? Dan sungguh ilmu Allâh meliputi segala sesuatu.'"



Di antara ungkapan terkenal yang dikatakan Abu Zur'ah adalah: "Apabila ada yang mencela seorang sahabat Nabi maka dapat dipastikan bahwa ia adalah *zindiq* (munafik). Ketahuilah bahwa al-Qur`ân dan Sunnah Nabi adalah petunjuk bagi kita semua, dan para sahabatlah yang menyampaikan al-Qur`ân dan as-Sunnah. Para pencela itu hanya ingin menjatuhkan nama baik para sahabat agar mereka dapat menolak al-Qur`ân dan as-Sunnah, padahal mereka lebih pantas untuk dicela, karena mereka orang-orang *zindiq*".

Salah seorang murid Abu Zur'ah menceritakan, "Kami datang menjenguk Abu Zur'ah رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelang wafatnya. Di sisinya ada Abu Hatim dan beberapa sahabat beliau yang lain. Mereka pun mengingatkan Abu Hatim untuk *mentalqin* Abu Zur'ah. Namun mereka malu untuk *mentalqin* beliau. Akhirnya para sahabat Abu Zur'ah mensiasati hal tersebut dengan cara menanyakan kepadanya tentang sebuah hadits. Maka Abu Zur'ah menyebutkan hadits tersebut lengkap dengan sanadnya hingga Muadz bin Jabal, yang meriwayatkan bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda, *"Barangsiapa pada akhir hayatnya mengucapkan La Ilâha illallâh, maka dia masuk Surga"*. Dan wafatlah Abu Zur'ah setelah mengucapkan kalimat *Laa Ilâha illallâh* yang ada pada hadits ini.

Abu Zur'ah wafat pada hari Senin bulan Dzulhijjah tahun 264 Hijriah di kota asalnya, yaitu kota Arroyyi. Semoga Allâh senantiasa merahmati Abu Zur'ah dan memasukkanya ke dalam Surga Firdaus.

Rizky bin Ahmad Baswedan

Maraji':
~ *Tahdzîbul-Kamâl,* oleh Abul-Hajjaj al-Mizzy.
~ *SSiyar A'lâmin-Nubala`*, oleh adz-Dzahabi.



TAFSIR AL-QUR`AN AS-SA'DI



Karya, Syaikh al-Allamah al-Faqih, Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di



7 Jilid Lengkap + Box
Harga Rp.770.000,-
atau Rp. 110.000,-/Jilid

Diberi pengantar oleh :

- Syaikh al-Allamah Muhammad bin Shalih al Utsaimin (Ulama Besar dan Salah Seorang Murid Penulis)
- Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al -Aqil, (Mantan Ketua Dewan Tetap Majelis Mahkamah Agung Saudi Arabia)

Ditahqiq oleh : Sa'ad bin Fawwaz ash-Shumail

Keunggulan Tafsir al Qur'an as Sa'di

- ☑ Gaya bahasa yang sederhana dan jelas sehingga mudah di pahami oleh orang yang berilmu maupun orang awam.
- ☑ Menghindari kalimat-kalimat sisipan dan bertele-tele yang tidak ada manfaatnya kecuali hanya akan membuang-buang waktu.
- ☑ Menghindari penyebutan perselisihan pendapat kecuali perselisihan yang mendasar yang harus disebutkan.
- ☑ Tegak di atas manhaj as-Salaf ash-Shalih yang merupakan asas dalam akidah yang lurus.
- ☑ Detil dan rinci dalam mengambil kesimpulan-kesimpulan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat, berupa faidah, hukum-hukum, dan hikmah-hikmahnya.
- ☑ Salah satu Tafsir yang direkomendasikan oleh banyak ulama

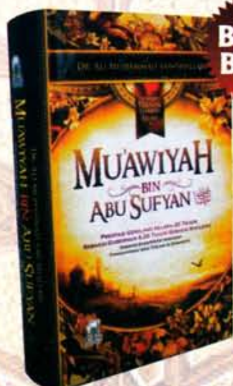
Perkataan Para Ulama Tentang Tafsir Al Qur'an as Sa'di

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله berkata, *"Sebatas telaah saya terhadap tafsir beliau ini, jelas bagi saya bahwa beliau adalah seorang pengkaji yang selektif berdasarkan kaidah-kaidah Syari'at, dan beliau sama sekali bukan seorang yang kaku dan fanatik."*

Al-Allamah Ibnu Utsaimin رحمه الله berkata *"Sesungguhnya tafsir Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, yang berjudul Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan ini, adalah di antara tafsir paling baik, karena memiliki keistimewaan yang banyak. Untuk itu saya memberi saran kepada orang-orang yang hendak memiliki buku tafsir agar tidak ketinggalan untuk mengoleksi perpustakaannya dengan buku tafsir yang berharga ini"*

Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al -Aqil berkata *"Tafsir yang satu ini termasuk di antara tafsir yang paling mendatangkan manfaat dan yang paling mudah dimengerti, karena gaya bahasanya yang mudah, struktur yang sederhana, dan makna yang jelas, terlepas dari keruwetan, cerita-cerita riwayat Ahli al-Kitab (Isra`iliyat) dan permasalahan-permasalahan i'rab serta pembahasan tentang perbedaan pendapat."*

Masih Banyak perkataan ulama lainnya seperti, Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Abdurrazzaq Afifi, dll.



Episode Krusial Sejarah Islam Muawiyah bin Abu Sufyan
Dr. Ali Muhammad ash-Shallabi
Rp. 159.000,- (HC)



Mukhtasar Minhajul Qashidin
Al-Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi
Rp. 130.000,- (HC)



40 Karakteristik Mereka Yang Dicintai Allah Berdasarkan al-Qur`an dan as-Sunnah
Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi
Rp. 110.000,- (HC)



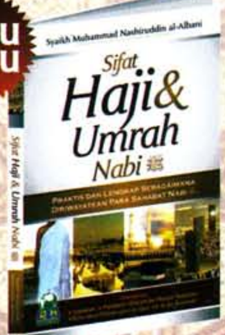
Syarah Lum'atul I'tiqad
Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin
Rp. 85.000,- (HC)



Fatwa-Fatwa Tentang Wanita
Syaikh Abdul Aziz bin Baz, dll
Rp. 120.000,- (HC)



Penjelasan Tentang Hakikat, Pokok-pokok Dan Buah Iman
Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di
Rp. 18.000,-(SC)



Sifat Haji & Umrah Nabi ﷺ
Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani
Rp. 24.000,-(SC)



Cinta Rasul ﷺ
Antara sikap berlebihan dan menyepelekan
Syaikh Shalih al-Fauzan, dll.
Rp. 32.000,- (SC)



Begini Seharusnya Menjadi Guru
Fu`ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub
Rp. 24.000,- (SC)



Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah
Syaikh Ahmad Farid

www.darulhaq.com, Telp. : 021-84999585, SMS : 081281200902, BB : pin 29EB422A